LIVING VALUES EDUCATION DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS IX SMP IT MASJID SYUHADA KOTABARU

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

ACC Daftar Menggajah
26-1-26

Oleh:

Muhammad Dzaky Al Habib

19422072

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LIVING VALUES EDUCATION DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS IX SMP IT MASJID SYUHADA KOTABARU

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Muhammad Dzaky Al Habib

19422072

Pembimbing:

Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Muhammad Dzaky Al Habib
NIM	: 19422072
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: *Living Values Education* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain. Jika ada pendapat atau hasil karya orang lain yang merujuk pada penelitian ini, maka saya sudah mencantumkan sumbernya di bagian footnote dan daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau meniru hasil karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib dan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 26 Januari 2026

Yang Menyatakan,



Muhammad Dzaky Al Habib

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Senin
Tanggal	:	09 Februari 2026
Judul Tugas Akhir	:	Living Values Education dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru
Nama	:	MUHAMMAD DZAKY ALHABIB
Nomor Mahasiswa	:	19422072

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)

Penguji 1
Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si (.....)

Penguji 2
Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)

Yogyakarta, 13 Februari 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 7 Sya'ban 1447 H
26 Januari 2026 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Asslamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1506/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2023 tanggal: 20 September 2023.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Muhammad Dzaky Al Habib

Nomor Pokok/NIM : 19422072

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2023/2024

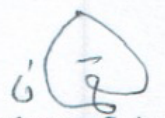
Judul Skripsi : *Living Values Education* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) / 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud,

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa	: Muhammad Dzaky Al Habib
Nomor Mahasiswa	: 19422072
Judul Skripsi	: *Living Values Education* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 26 Januari 2026

Dosen Pembimbing,

Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd

MOTTO

"Takdir setiap manusia memang telah ditentukan sejak mereka lahir, tetapi dengan kerja keras kita dapat mengalahkan takdir."

- Naruto Uzumaki

"Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan"

- HR Tirmidzi

"Mengerjakan skripsi sambil bekerja bukan perkara mudah. Namun setiap malam begadang, setiap akhir pekan yang dikorbankan, kini berubah menjadi kebanggaan. Karya ini bukan hanya tentang ilmu, tapi tentang ketahanan."

- Muhammad Dzaky Al Habib

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur “Alhamdulillah”. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang dibawah ini:

1. Yang pertama dan teristimewa yaitu kedua orang tua kandung saya tercinta, Alm. Bapak Eko Wardoyo dan Ibu Wiwin Widayani, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan serta semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Untuk bapak sambung ku tercinta, Bapak Ismadi Susanta serta kedua adik ku tersayang, Muhammad Zihliq Taufiqurrahman dan Afiqah Khansa Falihah. Terima kasih atas doa, dukungan, serta hiburan canda tawa selama proses pembuatan skripsi ini.
3. Untuk seseorang yang selalu ada di belakang layar perjuangan ini, Nadya Fauziyyah, yang senantiasa selalu menemani penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas pengorbanan waktunya, dukungan, serta motivasi dan dorongannya kepada penulis untuk semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk almamater biru kebanggaanku Universitas Islam Indonesia dan terkhusus Fakultas Ilmu Agama Islam beserta jajaran pengurusnya Rektor, Dekan, Kaprodi, Dosen-dosen, dan semua staffnya.
5. Terakhir, untuk siapa saja yang memerlukan skripsi ini dan siapa saja yang menunggu skripsi ini selesai. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebaik-baiknya sebagai referensi penulisan karya ilmiah.

ABSTRAK

LIVING VALUES EDUCATION DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS IX SMP IT MASJID SYUHADA KOTABARU

Oleh:
Muhammad Dzaky Al Habib

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas karakter manusia. Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang strategis dalam pembentukan akhlakul karimah. Namun, pembelajaran PAI perlu didukung dengan pendekatan yang sejalan dengan tujuan PAI yaitu pembentukan akhlakul karimah. Salah satu pendekatan yang dinilai sangat relevan dan dapat digunakan yaitu Living Values Education, karena pendekatan LVE memiliki 12 nilai-nilai universal yang dapat memberikan perubahan karakter yang positif pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru dengan tujuan untuk mengetahui penerapan Living Values Education dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter peserta didik kelas IX.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Peneliti datang langsung ke sekolah untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru PAI, guru BK, dan empat peserta didik. Keabsahan data dalam penelitian ini melalui cara triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan nilai-nilai LVE di SMP IT Masjid Syuhada dilakukan dengan melaksanakan berbagai macam program pembiasaan yang terdapat di sekolah dan pada pembelajaran PAI. Adapun aktivitas pembiasaan dalam pembelajaran PAI seperti, berdoa sebelum pelajaran, pemberian penghargaan, keteladanan, serta pembuatan kesepakatan kelas. Proses pembiasaan melalui kegiatan sekolah dan pembelajaran PAI yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, terbukti efektif dalam membantu pembentukan karakter peserta didik. Dapat dilihat bahwasanya dari 12 nilai LVE, peserta didik mampu memahami dan menerapkan setidaknya delapan nilai LVE. Adapun nilai-nilai yang paling menonjol diterapkan peserta didik meliputi kedamaian, penghargaan, cinta, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, tanggung jawab, dan persatuan. Selama berlangsungnya proses penerapan LVE, terdapat kendala yang dihadapi, berupa keterbatasan guru memantau jumlah siswa yang banyak, latar belakang keluarga dan lingkungan, pengaruh media sosial, dan kurangnya kerja sama orang tua. Beberapa kendala tersebut kemudian dicari solusinya dengan menggunakan analisis SWOT. Secara keseluruhan, proses penerapan LVE dapat berjalan dengan baik dan terbukti memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: *Living Values Education* (LVE), Pendidikan Agama Islam (PAI), Pembentukan Karakter.

ABSTRACT

LIVING VALUES EDUCATION IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING FOR CHARACTER BUILDING OF GRADE IX STUDENTS AT SMP IT MASJID SYUHADA KOTABARU

Oleh:
Muhammad Dzaky Al Habib

Education is one of the most important aspects in shaping the quality of human character. Islamic Religious Education is one of the strategic subjects in formation of noble character. However, Islamic Religious Education learning needs to be supported by approaches that align with its main objective, namely the development of noble character. One approach considered highly relevant and applicable is Living Values Education, as it contains twelve universal values that can foster positive character development in students. This study was conducted at SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru and aims to examine the implementation of Living Values Education in Islamic Religious Education learning to support the character development of ninth-grade students.

This research employs a qualitative approach and the type is descriptive. The researcher visited the school directly to collect data through observations, interviews, and documentation. Informants in this study included the principal, the Islamic Religious Education teacher, the school counselor, and four students. The data validity in this study was established through source and technique triangulation. The data analysis technique utilized the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldana.

The results of the study indicate that the implementation of LVE values at SMP IT Masjid Syuhada is carried out through various habituation programs integrated into school activities and Islamic Religious Education lessons. The habituation activities in Islamic Religious Education learning include praying before class, providing rewards, role modeling, and establishing classroom agreements. The habituation process through school activities and Islamic Religious Education, conducted consistently and continuously, has proven effective in assisting students character building. It can be observed that out of the 12 LVE values, students are able to understand and apply at least eight of them. The values most prominently demonstrated by the students included peace, respect, love, honesty, humility, cooperation, responsibility, and unity. The implementation process of LVE, several challenges were encountered, including the teacher's limited ability to monitor a large number of students, family and environmental backgrounds, the influence of social media, and a lack of parental cooperation. These challenges were then addressed by identifying solutions through a SWOT analysis. Overall, the implementation of LVE was carried out successfully and was proven to have a positive impact on students' character development.

Keywords: *Living Values Education, Islamic Religious Education, Character Development.*

KATA PENGANTAR

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telat melimpahkan nikmat, taufik, dan hidayah serta merupakan Dzat yang maha penyayang, lagi maha pengasih, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"*Living Values Education* Dalam Pembelajaran PAI Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru"** dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam kepada Nabi kita tercinta, Nabi penuntun umat Muslim hingga akhir zaman, Nabiullah Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan banyak syafa'at dan teladannya kepada umat Muslim serta telah membawa umat Muslim dari zaman Jahiliyyah hingga zaman Islamiyyah.

Penyusunan skripsi ini bukanlah suatu proses yang mudah. Karena proses penyusunan skripsi ini harus melewati perjalanan yang penuh tantangan, terutama karena penulis harus menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja. Segala waktu, energi, dan perhatian harus dibagi secara seimbang antara tanggung jawab pekerjaan dan kewajiban akademik. Meski tidak mudah, tekad yang kuat, dukungan dari orang-orang terdekat, serta pertolongan dari Allah SWT telah membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik mungkin.

Penulis menyadari bahwa seluruh capaian ini tidak lepas dari bantuan, arahan, dan semangat yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu, izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

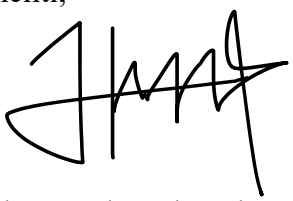
1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah mengarahkan dan memberikan bantuannya dalam bentuk program baru akademik yaitu, Camp Skripsi.
4. Ibu Siti Afifah S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang turut serta memberikan perhatian, motivasi, dan membantu menyukseskan program Camp Skripsi.
5. Bapak Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan, motivasi serta ilmunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah membagikan wawasan, ilmu, dan pengalamannya selama masa studi.
7. Orang tua tercinta, Alm. Bapak Eko Wardoyo dan Ibu Wiwin Widayani, yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat.

8. Adik-adik tersayang, Muhammad Zihliq Taufiqurrahman dan Afiqah Khansa Falihah, yang memberikan semangat dan hiburan selama proses pembuatan skripsi.
9. Kepada kamu, Nadya Fauziyyah, yang selalu percaya bahwa penulis bisa menyelesaikan ini. Terima kasih telah atas waktu, perhatian dan semangatnya yang tiada habisnya.
10. Ibu Melaini Noor Khasanah, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP IT Masjid Syuhada, yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
11. Guru-guru dan para staf SMP IT Masjid Syuhada, yang telah membantu dan menyukseskan dalam proses penelitian.
12. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2019, yang telah berjuang sama-sama dari awal hingga akhir studi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif, demi pengembangan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai referensi akademik maupun sebagai motivasi bagi pembaca lainnya. *Aamiin*.

Yogyakarta, 26 Januari 2026

Peneliti,



Muhammad Dzaky Al Habib

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN SAMPUL DEPAN ..... **ii**
LEMBAR PERNYATAAN ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
NOTA DINAS ..... **v**
REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 11
D. Sistematika Pembahasan 13
BAB II **15**
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **15**
A. Kajian Pustaka 15
B. Landasan Teori 23
BAB III **43**
METODE PENELITIAN **43**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 43
B. Tempat atau Waktu Penelitian 45
C. Informan Penelitian 46
D. Teknik Penentuan Informan 47
E. Teknik Pengumpulan Data 49
F. Keabsahan Data 54

G. Teknik Analisis Data 55
BAB IV 61
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 61
A. Hasil Penelitian 61
B. Pembahasan 98
BAB V 122
PENUTUP 122
A. Simpulan 122
B. Saran 124
DAFTAR PUSTAKA 125
LAMPIRAN-LAMPIRAN 129
A. Transkrip Wawancara 129
B. Instrument Observasi 148
C. Dokumentasi 150
D. Surat Keterangan 154

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Infoman penelitian 47
Tabel 4.1 Data Struktur Kepemimpinan 74
Tabel 4.2 Data Pembagian Wali Kelas 74
Tabel 4.3 Data Pembagian Tugas Mengajar 75
Tabel 4.4 Data Jumlah Peserta Didik 76
Tabel 4.5 Data Observasi Sikap Peserta Didik 89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 56
Gambar 4.1 81
Gambar 4.2 81
Gambar 4.3 81
Gambar 4.4 81
Gambar 4.5 81
Gambar 4.6 82
Gambar 4.7 82
Gambar 4.8 82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pendidikan adalah upaya yang terorganisasi dan bertujuan untuk menyediakan lingkungan dan prosedur pembelajaran yang produktif. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa agar berperan lebih aktif dalam pengembangan diri mereka sendiri. Pengembangan ini meliputi berbagai dimensi manusia, seperti kecerdasan otak, kemuliaan akhlak, kedalaman spiritual, serta keahlian teknis yang dibutuhkan oleh lingkungan sosial dan negaranya.[1]

Keberhasilan proses pendidikan dibuktikan dari kualitas peserta didik yang dapat melakukan kebaikan saat dihadapkan dengan pilihan yang sulit. Sebagai contoh, peserta didik dinilai berhasil apabila mampu mengabaikan kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik, ia juga mampu berbohong tetapi tidak melakukannya, ia juga mampu mencuri namun tidak dilakukan, dan seterusnya.[2]

Dalam upaya memperkokoh konteks tersebut, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dikesampingan. Karena fokus dan tujuan pembelajaran PAI yaitu untuk menunjang pembentukan karakter pada peserta didik. Sebagai

[1] Siti Sarah, Maryono, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Living Values Peserta Didik SMA di Kabupaten Wonosobo", *Jurnal Teknologi Technoscientia*, No. 2, Vol. 6 (2014), hal. 186.

[2] Jejen Musfah, "*Pendidikan Holistik Pendidikan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 9."

rumpun ilmu agam, PAI memiliki karakteristik spesifik yakni mengkaji ilmu-ilmu tentang agama yang diambil berdasarkan dari al Qur'an, hadist, Sunnah nabi, perkataan ulama dan sebagainya.

Menurut gagasan Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, PAI didefinisikan sebagai upaya untuk membantu murid memahami, menyerap, dan menerapkan keyakinan agama secara holistik.[3] Dalam konteks tersebut, esensi pendidikan agama Islam bukan hanya sekadar diajarkan, melainkan dapat mendorong peserta didik menjadikan Islam sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam kutipan Ahmad Tafsir, bahwasanya Ahmad Supardi menjelaskan pendidikan agama Islam sebagai sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter seorang Muslim agar mencapai tingkat ketaatan yang tinggi kepada Allah SWT. Selain itu, sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan etika cinta kepada bangsa, kasih sayang kepada orang tua, dan cinta kepada sesama manusia.[4] Berdasarkan kutipan di atas, pendidikan agama Islam berfokus pada upaya pembinaan dan pembentukan karakter seorang muslim yang cinta kepada tanah air dan sesama makhluk hidup.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan pada jenjang SMP seharusnya sudah memberikan bekal karakter positif kepada peserta didik, sehingga dapat

[3] Elihami, dan Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *Jurnal Edumaspul*, No. 1, Vol. 2 (2018), hal. 84.

[4] *Ibid*., hal. 85.

mengikuti arus perkembangan zaman. Karena anak pada usia 12-15 tahun itu sebisa mungkin karakternya harus sudah mulai terbentuk agar kelak ketika menempuh studi ke jenjang yang lebih tinggi, sudah mempunyai bekal karakter yang baik serta mumpuni. Dengan demikian, pendidik harus berusaha dalam memikirkan strategi pembelajaran yang terbaik dan efektif agar menunjang pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan data aktual, para pengajar Pendidikan Agama Islam telah menciptakan berbagai kegiatan pendidikan di tingkat sekolah dasar, namun mereka belum mampu menciptakan inisiatif pembelajaran yang paling efektif. Hal ini dibuktikan dengan kemerosotan umum standar moral Islam di kalangan anak-anak, yang mencakup perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Islam, seperti sering absen, tidak menghormati pengajar, dan tidak taat kepada orang tua.[5] Kenakalan-kenakalan seperti itu seringkali dilakukan secara berulang kali oleh anak-anak dan bahkan terkadang membawa dampak yang buruk bagi teman sebaya dan generasi dibawahnya. Karena di dalam dunia anak, terkadang apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengarkan akan mereka tirukan tanpa memikirkan akibat atau hukuman yang akan mereka terima. Sehingga tradisi kenakalan seperti itu akan terus berlanjut ke generasi-generasi seterusnya.

Seiringnya perubahan zaman maka dapat mempengaruhi perubahan karakter peserta didik. Karena semakin ke sini tingkat kemorosotan karakter

[5] Rofi'ah Nurhayati, "Pendekatan Living Values Education dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai Upaya Membentuk Islamic Value Morality Peserta Didik", *Jurnal el Tarbawi*, No. 1, Vol. 11 (2018), hal. 116.

peserta didik juga semakin melonjak dan kemungkinan juga akan muncul beberapa kenalakan-kenakalan yang baru, hal itu ditandai dengan semakin maraknya berita-berita negatif di sosial media. Seperti blog yang telah terbitkan oleh Radar Jogja:

> "Peristiwa klitih kembali mengguncang malam di Yogyakarta. Dua anak SMP yang diduga pelaku klitih berhasil ditangkap pada tengah malam oleh masyarakat. Pelaku yang tertangkap mengenakan baju merah. Dia berhasil diamankan oleh masyarakat di sisi selatan RS Harjolukito, Banguntapan, Yogyakarta, Jumat (8/3/2024)".

Dari berita di atas menandakan bahwa anak-anak di kalangan SMP juga mengalami kemorosotan karakter. Kenakalan seperti "klitih" ini merupakan bukti bahwa anak yang masih di bangku SMP juga sudah berani melakukan kenakalan seperti itu. Jika dilihat dari sudut pandang seksama, anak-anak zaman sekarang banyak yang berasumsi bahwa belajar hanya untuk menggapai prestasi akademik saja, hal itu dapat dilihat dari kebanyakan peserta didik yang belajar ketika mendekati ujian saja. Kondisi kemerosotan karakter seperti ini sungguh sangat mengkhawatirkan kalangan bangsa, baik orang tua, guru maupun masyarakat.

Salah satu tokoh terkemuka di dunia yaitu Thomas Lickona juga memberikan sebuah opini tentang tanda-tanda kemerosotan karakter bangsa Indonesia. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kriminalitas di kalangan remaja, budaya kebohongan yang menipu, dan pandangan ekstrem terhadap kelompok-kelompok tertentu yang menyebabkan keresahan sosial. Kurangnya batasan moral mendorong pertumbuhan perilaku buruk, sementara kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan pendidik merupakan cerminan hilangnya

nilai-nilai tradisional. Standar komunikasi yang sehat menurun, seperti yang terlihat dari etika interaksi yang tidak sopan, dan meningkatnya kasus seperti penggunaan narkoba menghadirkan risiko yang signifikan. Kurangnya dedikasi untuk menciptakan masyarakat berkualitas tinggi ditunjukkan oleh menurunnya etos kerja dan hilangnya kewajiban sipil. Terakhir, kurangnya solidaritas ditunjukkan oleh kurangnya empati terhadap orang lain. Kita harus bekerja sama untuk menerapkan langkah-langkah konstruktif yang akan mendorong pertumbuhan moralitas dan karakter yang kuat dalam masyarakat Indonesia.[6]

Beberapa penyimpangan-penyimpangan yang telah dijabarkan di atas, mungkin salah satu faktor yang menyebabkan penyimpangan tersebut yaitu pendidik. Hakikatnya, pendidik itu bagian elemen utama bagi peserta didik. Karena peran guru di kelas yaitu sebagai mentor sekaligus motivator dalam memberikan arahan kepada peserta didik. Di samping itu, guru juga perlu memberikan penghargaan (*reward*) atas keberhasilannya dan bersikap tegas memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar dan menyimpang dari nilai. Dengan cara seperti ini, maka secara tidak langsung guru telah menanamkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, serta mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk.

Pemilihan pendekatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam dianggap menjadi aspek yang penting bagi pendidik. Karena ketidaktepatan dalam memilih pendekatan berisiko memicu berbagai perilaku menyimpang di

[6] Bambang Dalyono dkk., "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah", *Jurnal Bangun Rekaprime*, No. 2, Vol. 3, (2017), hal. 35.

kalangan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan Pendidikan Agama Islam pada konsep-konsep abstrak daripada penerapan praktis.[7] Karena seringkali guru terlihat masih belum mampu memberikan ilmunya sampai ke hati peserta didik atau hanya menjadi hafalan semata bagi peserta didik atau malah ilmunya hanya terbuang sia-sia.

Pada dasarnya, pembelajaran PAI itu bukan hanya materi hafalan semata. Karena pembelajaran PAI itu harus mampu memberikan pengaruh yang kuat bagi peserta didik, baik pembelajaran tersebut mononton, atau hanya berbasis hafalan semata.[8] Pendekatan yang cocok dalam pembelajaran sangat dibutuhkan dalam hal ini. Apabila pendekatan itu dapat menarik dan menyentuh hati peserta didik, maka dapat menurunkan rasa kebosanan mereka dalam proses pembelajaran dan dapat mengubah suasana pembelajaran PAI di kelas jadi lebih menyenangkan.

Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus secara konsisten menggabungkan inovasi dan pembaharuan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk meningkatkan standar pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang seringkali dianggap tidak efektif dalam membantu siswa tumbuh sebagai individu yang beragama dan sebagai anggota masyarakat. Guru dalam program Pendidikan Agama Islam (PAI) harus terus-menerus

[7] Kasma Wati, "Implementasi Living Values Education (LVE) dalam Pembelajaran PAI Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, *Skripsi*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023, hal. 6-7."

[8] Rofi'ah Nurhayati, "Pendekatan Living Values Education dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai Upaya Membentuk Islamic Value Morality Peserta Didik", *Jurnal el Tarbawi*, No. 1, Vol. 11 (2018), hal. 116-117.

menerapkan pemikiran kritis untuk mendorong kreativitas di kelas.[9] Adapun upaya yang harus dilakukan guru PAI saat ini yaitu mengutamakan penanaman serta pengamalan nilai-nilai kebaikan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, baik di kelas maupun di luar kelas. Karena saat ini tingkat kemorosotan karakter peserta didik sangat jauh menurun sehingga model pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan oleh guru PAI. Bentuk inovasi yang dapat membantu meningkatkan serta membentuk karakter peserta didik yaitu menerapkan *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI.

Kurikulum pendidikan nilai yang disebut *Living Values Education* menawarkan kepada instruktur dan fasilitator berbagai kegiatan praktis dan teknik yang bermanfaat.[10] Anak-anak dan remaja dapat mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai universal melalui metode dan pelatihan praktis yang disediakan oleh Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan. Kurikulum berlanjut hingga anak-anak dan remaja mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam keterampilan sosial-emosional dan intrapersonal-interpersonal sehari-hari mereka. Namun, itu tidak berhenti di situ.[11] Karena fokus dan tujuan dari *Living Values Education* bukan hanya mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai universal ke dalam kepribadian seseorang, akan tetapi juga menekankan agar dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupannya.

---

[9] Kasinyo Harto, "Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)", *Jurnal Tadrib*, No. 1, Vol. 4 (2018), hal. 3.

[10] Muammar Qadafi, "Pendekatan Living Values Education dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta", *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, No. 1, Vol. 8 (2020), hal. 127.

[11] Kasinyo Harto, "Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)", *Jurnal Tadrib*, No. 1, Vol. 4 (2018), hal. 3.

Karakter siswa akan dibentuk oleh berbagai nilai-nilai kehidupan yang ditemukan dalam pengajaran Nilai-Nilai Kehidupan, yang akan menjadi dasar pengajaran. Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan (LVE) dapat dimasukkan ke dalam kegiatan sekolah selama tidak mengembangkan kurikulum baru, melainkan mengintegrasikannya ke dalam topik dan kegiatan yang sudah ada. Dengan mengintegrasikan Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan ke dalam kurikulum yang sudah ada, bertujuan untuk memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan dan menjadikan kegiatan yang sudah ada jadi lebih bervariasi serta bermakna bagi pengembangan karakter peserta didik.[12]

Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan (LVE) merupakan pengembangan paradigma pembelajaran pendidikan karakter yang menekankan gagasan bahwa pembelajaran bersifat menyenangkan. Siswa berpartisipasi dalam latihan penyelesaian konflik, diskusi, kegiatan seni (tari, mendongeng, drama, melukis, dan menyanyi), permainan, latihan komunikasi, pembuatan peta pikiran, penulisan kreatif, bermain peran, relaksasi, dan konsentrasi sebagai bagian dari kegiatan berbasis nilai yang diajarkan dalam pembelajaran di kelas.[13] Karena nilai-nilai yang terdapat dalam LVE adalah nilai-nilai yang sering diterapkan dalam aktivitas kehidupan manusia, berbagai aktivitas yang disediakan sangat tepat untuk diterapkan dalam semua kegiatan pembelajaran.

Pemilihan SMP IT Masjid Syuhada sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keunikannya sebagai sekolah berbasis keislaman yang kuat dan berstatus

[12] Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education,* (Bandung: Refika Aditama, 2017), hal. 31.

[13] *Ibid*., hal. 51.

sebagai “sekolah penggerak” serta telah menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai *Living Values Education* (LVE). Sekolah ini juga memiliki karakteristik sebagai sekolah Islam terpadu yang menekankan pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

Meskipun sekolah ini memiliki akreditasi A dan program keagamaan yang kuat, ternyata fenomena *gap* antara harapan dan realita masih ditemukan. Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP IT Masjid Syuhada, karakter peserta didik masih berada di bawah standar profil pelajar yang diharapkan, seperti masalah kedisiplinan, kejujuran, dan tutur kata yang kurang baik. Kondisi ini dikarenakan beberapa kompenen sekolah seperti kepala sekolah dan para guru masih belum memahami secara mendalam dan spesifik mengenai teori *Living Values Education*. Hal ini yang menyebabkan proses penerapan LVE kepada peserta didik tidak berjalan maksimal, sehingga beberapa peserta didik masih ada yang memiliki karakter kurang baik atau masih dibawah standar penilaian dari guru-guru di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait proses penerapan *Living Values Education* di SMP IT Masjid Syuhada. Peneliti juga ingin mengetahui lebih lanjut nilai-nilai apa saja yang telah diajarkan dan mampu diterapkan oleh peserta didik. Secara spesifik, peneliti memilih peserta didik kelas IX karena usia ini merupakan fase krusial dalam pencarian jati diri sebelum melangkah ke jenjang pendidikan menengah atas. Selain itu, peserta didik kelas IX diasumsikan telah menempuh proses

pembiasaan nilai LVE lebih lama dibandingkan kelas di bawahnya, sehingga dampak penerapan LVE terhadap pembentukan karakter dapat diukur lebih akurat.

Melalui program *Living Values Education* yang diterapkan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Masjid Syuhada, yang bertujuan untuk memudahkan guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Karena muatan materi pembelajaran PAI memiliki beberapa kesamaan dengan *Living Values Education* sehingga akan lebih mudah dalam penerapan LVE. Selain itu juga agar peserta didik lebih mudah mengkaji nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam LVE dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-harinya. Melihat dari seluruh permasalahan di atas, akhirnya peneliti tertarik untuk membahas skripsi yang berjudul "*Living Values Education Dalam Pembelajaran PAI Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru*".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Penerapan nilai-nilai *Living Values Education* dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru.

2. Pertanyaan Penelitian

   Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

   a. Apakah model *Living Values Education* sudah diterapkan di SMP IT

Masjid Syuhada Kotabaru?

b. Apa saja nilai-nilai *Living Values Education* yang diajarkan dalam pembelajaran PAI yang dapat menunjang pembentukan karakter peserta didik kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru?
c. Bagaimana proses penerapan dari model *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI yang dapat menunjang pembentukan karakter peserta didik kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru?
d. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses penerapan model *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI di kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru?
e. Apa solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses penerapan *Living Values Education* pada pembelajaran PAI di kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apakah model *Living Values Education* telah diterapkan di SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru.
b. Untuk mengetahui nilai-nilai *Living Values Education* apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran PAI yang dapat menunjang pembentukan karakter peserta didik kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru.
c. Untuk mendeskripsikan proses dan hasil penerapan dari model *Living*

Values Education dalam pembelajaran PAI yang dapat menunjang pembentukan karakter peserta didik kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru.

d. Untuk mengindentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses penerapan model *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI di kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru.

e. Untuk mengetahui solusi yang diberikan dalam mengatasi kendala saat proses penerapan *Living Values Education* pada pembelajaran PAI di kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai konsep *Living Values Education* di dalam lembaga pendidikan.

2) Memberikan solusi terhadap problematika guru pendidikan agama Islam dalam memilih model pembelajaran yang cocok digunakan dalam membentuk karakter peserta didik.

b. Kegunaan Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang bertema *Living Values Education*.

2) Bagi Guru

a) Penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan acuan

dan pertimbangan bagi guru PAI bahwa penerapan model *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI mampu memberikan hasil positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

b) Aktivitas nilai-nilai kehidupan yang ditawarkan dalam *Living Values Education* dapat dimasukan ke dalam RPP sebagai bahan acuan dalam pembelajaran di kelas.

3) Bagi Peserta didik

a) Peserta didik dapat merasakan pembelajaran yang bersifat menyenangkan yang terdapat dalam *Living Values Education* yang diaplikasikan ke dalam pembelajaran PAI.

b) Karakter peserta didik dapat lebih mudah terbentuk karena *Living Values Education* menawarkan aktivitas nilai-nilai yang sesuai dengan karakter peserta didik yang diinginkan.

D. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Latar belakang masalah, penekanan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi kata, dan format diskusi semuanya termasuk dalam bab pertama, yang juga dikenal sebagai bab pengantar. Tujuan bab ini adalah untuk memberikan ringkasan luas dari skripsi ini.

Landasan teori dan tinjauan pustaka dijelaskan dalam Bab 2. Referensi dari studi sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang direncanakan disertakan dalam tinjauan pustaka. Sebaliknya, landasan teoritis menguraikan

hipotesis yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan teori-teori ini perlu diverifikasi. Memeriksa temuan studi sebelumnya dalam subjek yang sama dan membahas hipotesis yang berkaitan dengan topik penelitian ini adalah tujuan dari bab ini.

Metodologi penelitian dijelaskan dalam Bab 3. Penelitian ini berupa penelitian lapangan, yang metodologinya meliputi strategi dan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, metode pemilihan informan, metode pengumpulan data, validitas data, dan metode analisis data. Sebagai referensi atau panduan untuk studi ini, bab tiga menguraikan prosedur yang harus diikuti untuk mengatasi masalah yang diajukan dalam perumusan masalah.

Temuan dan pembahasan disajikan dalam Bab 4. Hasil data penelitian dijelaskan dalam bab ini. Karena secara metodis menjelaskan solusi terhadap rumusan masalah penelitian yaitu, bagaimana menerapkan Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan (LVE) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter siswa kelas sembilan di SMP IT Masjid Syuhada temuan dan pembahasan tersebut sangat penting.

Bab terakhir adalah bab lima. Pada bab ini mencakup temuan dan rekomendasi yang bermanfaat sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, bab ini juga dikenal sebagai bab penutup. Gambaran umum temuan akhir, termasuk ringkasan singkat, berupa kesimpulan. Rekomendasi tersebut menawarkan platform untuk berkontribusi kepada organisasi terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti. Tujuan dari dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yaitu untuk menghindari pengulangan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Kasma Wati pada tahun 2023 yang berjudul "*Implementasi Living Values Education Dalam Pembelajaran PAI Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya*. Temuan studi ini memperjelas bahwa gagasan penerapan Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan di SMAN 3 Seunagan adalah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran penemuan. Teknik yang digunakan meliputi studi kasus, bermain peran, diskusi kelompok, video pendek, diskusi etika, dan refleksi pribadi. Siswa mampu menerapkan lima dari dua belas nilai universal LVE, meliputi perdamaian, rasa hormat, kasih sayang, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan dengan baik dan optimal sebagai hasil dari implementasi program

di SMAN 3 Seunagan.[14] Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya berfokus pada penerapan LVE dalam pengembangan karakter siswa melalui mata pelajaran PAI di SMAN 3 Seunagan, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan LVE dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter peserta didik kelas IX di SMP IT Masjid Syuhada.

2. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Cindy Claudia pada tahun 2023 yang berjudul "*Implementasi Pendekatan Living Values Education Dalam Pendidikan Karakter Di Kelas IV SD IT Khoiru Ummah*." Hasil dari penelitian ini menjelaskan terkait penerapan *Living Values Education* terhadap siswa kelas IV melalui berbagai aktifitas, seperti pengembangan diri, keterampilan sosial, latihan relaksasi atau fokus dan ekspresi seni. Adapun cara penerapannya yaitu anak-anak kelas IV diminta untuk mengeksplor nilai-nilai yang ada pada dalam dirinya. Setelah itu anak-anak diminta untuk menggunakan kata-kata yang sopan dan harus mampu memahami perasaan orang lain. Dalam penerapan relaksasi atau fokus, disini guru membagikan cerita pengalaman inspiratifnya sebelum memulai materi atau di sela-sela pelajaran. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa-siswanya agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Jika hasil dari berbagi pengalaman cerita belum mampu membantu meningkatkan karakter siswa, maka guru pun menerapkan keterampilan sosial dengan cara

[14] Kasma Wati, "Implementasi Living Values Education (LVE) Dalam Pembelajaran PAI Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya", *Skripsi*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023, hal. 125.

langsung memberikan contoh kegiatan positif kepada siswanya, agar siswa lebih mudah untuk memahaminya.[15] Adapun aspek yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu penelitian sebelumnya lebih fokus pada proses penerapan butir-butir refleksi yang terdapat pada *Living Values Education*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu lebih fokus pada penerapan *Living Values Education* (LVE) melalui mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter peserta didik kelas IX.

3. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Agustin Rahmawati pada tahun 2016 yang berjudul "*Implementasi Living Value Activities* (LVA) *Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di Kelas 1 Amman Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta)*." Hasil temuan studi ini menjelaskan bagaimana Aktivitas dari LVA digunakan untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai karakter mereka melalui kegiatan yang sarat nilai. Kegiatan-kegiatan ini memiliki manfaat praktis bagi siswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan karakter sesuai dengan pertumbuhan spiritual dan mental mereka sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik. Selain itu, siswa dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan memiliki nilai-nilai yang selaras dengan karakter yang diinginkan.[16] Studi ini berbeda dari penelitian

[15] Cindy Claudia, "Implementasi Pendekatan Living Values Education dalam Pendidikan Karakter di Kelas IV SD IT Khoiru Ummah", *Skripsi*, Bengkulu: IAIN Curup, 2023, hal. 84-85.

[16] Agustin Rahmawati Pratiwi, "Implementasi Living Values Activities (LVA) dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di Kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta)", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016, hal. 99-101.

sebelumnya karena penelitian sebelumnya lebih fokus pada membantu siswa sekolah dasar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter mereka, sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada penggunaan *Living Values Education* dalam membantu peserta didik kelas IX dalam mengembangkan karakter mereka melalui mata pelajaran PAI.

4. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Mohammad Ariandy pada tahun 2015 yang berjudul "*Implementasi Model Living Values Education Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Pai (Studi Komparasi Antara Mts Negeri Wonosari Gunungkidul Dan Smp Muhammadiyah 1 Depok Sleman)*." Hasil penelitian ini menjelaskan terkait upaya-upaya pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan "*Model Living Value Education dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI (Studi Komperasi antar MTs Negeri Wonosari Gunung Kidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman* terimplikasi dengan baik di masing-masing lembaga pendidikan." Namun, siswa yang menjadi standar perubahan baik sebelum pelatihan maupun sesudah pelatihan model LVE dilaksanakan seringkali menjadi fokus selama fase implementasi. Meskipun demikian, para profesor pendidikan Islam memiliki pengaruh paling besar, terlepas dari kenyataan bahwa ada standar yang ditujukan kepada para siswa.[17] Berikut ini membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya: penelitian pertama lebih berfokus pada penerapan model *Living Values*

[17] Mohammad Ariandy, "Implementasi Model Living Values Education Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI (Studi Komparasi Antara MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman)", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015, hal. 319.

Education dalam meningkatkan kompetensi kepribadian pengajar PAI, sedangkan penelitian kedua lebih berfokus pada penggunaan model LVE dalam pengembangan karakter peserta didik kelas IX melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

5. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Kasinyo Harto pada tahun 2018 yang berjudul "*Model Pengembangan Pembelajaran Pai Berbasis Living Values Education (LVE)*." Temuan studi ini memberikan penjelasan untuk terciptanya paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggabungkan LVE. Untuk merangsang dan meningkatkan potensi, kreativitas, dan kemampuan setiap siswa, teknik ini melibatkan meminta mereka untuk mempertimbangkan diri mereka sendiri, orang lain, dunia, dan cita-cita yang saling terkait. Refleksi, imajinasi, diskusi, komunikasi, kreasi, dan bermain dengan cita-cita yang diajarkan semuanya didorong. Untuk membangun lingkungan pembelajaran berbasis nilai, para pendidik didorong untuk memeriksa dan merenungkan keyakinan pribadi mereka sendiri.[18] Berikut ini yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya: penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penciptaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggabungkan LVE ke dalam proses pembelajaran, sedangkan penelitian saat ini lebih berfokus pada penggunaan LVE dalam pengembangan karakter peserta didik kelas IX melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

[18] Kasinyo Harto, "Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)", *Jurnal Tadrib*, No. 1, Vol. 4 (2018), hal. 18.

6. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Rofi'ah Nurhayati pada tahun 2018 yang berjudul *"Pendekatan Living Values Education Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Sebagai Upaya Membentuk Islamic Value Morality Peserta Didik"*. Temuan penelitian ini menjelaskan bagaimana pengetahuan siswa tentang Nilai-Nilai Moral Islam dapat dipengaruhi oleh metode LVE dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Karakter (Budi Pekerti). Setiap tahapan pembelajaran (pengantar, inti, dan penutup) dapat memperoleh manfaat dari metode LVE, yang mencakup tindakan seperti tersenyum saat siswa memasuki ruangan dan memberikan kata-kata penyemangat. Alih-alih merendahkan siswa, LVE mendorong mereka dan tidak mendorong kesombongan.[19] Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih berfokus pada penerapan Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan (LVE) dalam pengembangan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik jenjang SMP, sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pembentukan Akhlak Islam melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berdasarkan LVE untuk siswa sekolah kejuruan.
7. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Muammar Qadafi pada tahun 2020 yang berjudul "*Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Living Values Education di RA Tiara Chandra Yogyakarta*." Menurut temuan penelitian, program *Living Values Education* RA Tiara Chandra dapat diimplementasikan dengan sukses dan berpengaruh positif

[19] Rofi'ah Nurhayati, "Pendekatan Living Values Education dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai Upaya Membentuk Islamic Value Morality Peserta Didik", *Jurnal el Tarbawi*, No. 1, Vol. 11 (2018), hal. 123-124.

terhadap perkembangan karakter siswa. Dalam kapasitas mereka sebagai fasilitator, guru juga menggunakan berbagai teknik untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka, seperti bernyanyi, bercerita, rutinitas, dan teladan. Kedamaian, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, kerja sama, kasih sayang, kebahagiaan, dan ketaatan beragama termasuk di antara kualitas yang telah diajarkan kepada anak-anak. Namun, sosialisasi dan pelatihan yang lebih luas diperlukan, karena strategi ini masih belum sepenuhnya diterima di Indonesia. Hal ini akan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat di lembaga pendidikan memiliki pemahaman yang sama tentang upaya yang dilakukan untuk menanamkan karakter pada anak-anak usia dini.[20] Berikut ini yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya: penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peran instruktur yang telah mengikuti pelatihan LVE dalam menerapkan model Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan (LVE) untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak usia dini di RA Tiara Chandra, sedangkan penelitian saat ini lebih berfokus pada penggunaan LVE dalam pengembangan karakter siswa SMP melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

8. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Dewi Widiana Rahayu dan Mohammad Taufiq pada tahun 2020 yang berjudul "*Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (LVE) Di Sekolah Dasar*." Temuan studi jurnal ini menunjukkan bahwa, mengingat perkembangan

[20] Muammar Qadafi, "Pendekatan Living Values Education dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta", *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, No. 1, Vol. 8 (2020), hal. 134.

generasi muda saat ini yang dianggap mulai kehilangan moral, etika, dan kepedulian terhadap orang tua, padahal hal tersebut sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter melalui LVE guna menumbuhkan perkembangan karakter. Serangkaian rutinitas yang konsisten, teladan, dan tugas-tugas praktik baik di rumah digunakan untuk upaya meningkatkan karakter.[21] Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada penerapan LVE dalam pembentukan karakter peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama, sedangkan penelitian sebelumnya lebih terkonsentrasi pada pendidikan karakter melalui model LVE di sekolah dasar.

9. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Elihami dan Abdullah Syahid pada tahun 2018 yang berjudul "*Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*." Menurut temuan penelitian, guru menggunakan pengajaran langsung dan tidak langsung sebagai dua metode dalam Pendidikan Agama Islam (IPA) untuk membentuk karakter Muslim siswa. Pengajar IPA menggunakan peraturan sekolah, kerja sama guru, serta lingkungan rumah dan masyarakat sebagai aspek pendukung dalam membantu siswa untuk mengembangkan karakter Muslim mereka. Ketidaktahuan siswa tentang ciri-ciri yang menunjukkan kepribadian Muslim merupakan hambatan utama.[22] Yang membedakannya

[21] Rahayu, Dewi Widiana dan M. Taufiq, "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (LVE) di Sekolah Dasar", Jurnal Inovasi Penelitian, No. 7, Vol. 1 (2020), hal. 1312.

[22] Elihami, dan Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *Jurnal Edumaspul*, No. 1, Vol. 2 (2018), hal. 93.

dari penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian Elihami dan Abdullah Syahid yang berfokus pada bagaimana pengajar Pendidikan Agama Islam membentuk karakter pribadi Muslim siswa, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada penggunaan LVE untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Landasan Teori

1. *Living Values Education*

a. Konsep Dasar *Living Values Education*

Salah satu program pendidikan yang menyediakan pengalaman kegiatan berbasis nilai disebut *Living Values Education* (LVE). Selain itu, program ini juga menyediakan strategi yang bermanfaat untuk pengembangan dua belas nilai universal perdamaian, kolaborasi, kesederhanaan, kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, rasa hormat, kebahagiaan, tanggung jawab, toleransi, kebebasan, dan persatuan bagi pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua, dan penyedia layanan perawatan anak.[23]

Adapun menurut Diane Tilman mengenai teori *Living Values Education* yaitu sebagai berikut:[24]

Program pendidikan berbasis nilai disebut *Living Values: An Education Program* (LVEP). Untuk membantu anak-anak dan remaja

[23] An-Nisa Apriani, dkk., "Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Peserta didik Dalam Pembelajaran Tematik"*, Jurnal: Taman Cendikia*, No. 2, Vol. 1 (2017), hal. 104.

[24] Mastur, "Relevansi Living Value Education dalam Kitab Ta'lim Muta'alim dan Aktualisasinya pada Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Kaliwates Jember", *Pesat: Jurnal Pendidikan, Sosial, Agama*, No. 1, Vol. 7 (2021), hal. 147.

dalam mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai pribadi dan sosial yang penting seperti perdamaian, rasa hormat, kasih sayang, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan. Program ini menawarkan kepada para pendidik dan fasilitator berbagai kegiatan praktis dan pendekatan yang bermanfaat. Selain itu, terdapat bagian yang dikhususkan untuk orang tua dan pengasuh, pengungsi, dan anak-anak yang terdampak kekerasan. Pada Maret 2000, 64 negara dan 1.800 tempat telah mengadopsi LVEP. Para pengajar menyatakan bahwa siswa akan senang apabila membicarakan dan mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut, dan mereka bereaksi positif terhadap latihan nilai-nilai. Para pengajar juga melihat bahwa siswa menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif, serta peningkatan kepercayaan diri dan rasa hormat kepada orang lain.

Alasan-alasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan (*Living Values Education*) adalah pendekatan yang bermanfaat yang dapat diterapkan oleh guru, orang tua, fasilitator, dan pusat penitipan anak. Pendekatan ini membantu siswa membangun dua belas nilai sosial dan pribadi sehingga mereka pada akhirnya dapat menjadi orang baik yang dapat hidup di lingkungan mereka dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Nilai-nilai ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari setiap orang dengan menyelidiki dan memperoleh teknik-teknik yang bermanfaat melalui LVE. Oleh karena itu, dengan

menggunakan dua belas prinsip pribadi dan sosial tersebut, kita semua harus berkontribusi untuk meningkatkan tingkat pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk menjaga daya saing Indonesia, baik kuantitas maupun kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Saat ini, Indonesia membutuhkan orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir efektif, efisien, dan produktif. Hal ini dapat dicapai jika Indonesia memiliki guru dan fasilitator yang dapat dipercaya yang dapat menggunakan pendidikan untuk menciptakan generasi warga negara yang berpengetahuan dan sopan.

b. Tujuan *Living Values Education*

Menurut Diane Tilman, *Living Values Education* memiliki berbagai macam tujuan, adapun macam-macam tujuannya yaitu sebagai berikut:[25]

1) Untuk membantu orang berpikir dan merenungkan berbagai nilai dan konsekuensi nyata dari mengekspresikan nilai-nilai tersebut terhadap orang lain, diri mereka sendiri, masyarakat, dan dunia yang lebih luas.
2) Untuk meningkatkan pengetahuan, dorongan, dan akuntabilitas dalam membuat keputusan sosial dan pribadi yang bijaksana.
3) Untuk mendorong orang memilih nilai-nilai moral, etika, spiritual, dan pribadi serta menyadari strategi yang bermanfaat untuk

[25] Mohammad Ariandy, "Implementasi Model Living Values Education Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI (Studi Komparasi Antara MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman)", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015, hal. 26.

memupuk dan memperkuat nilai-nilai tersebut.

4) Untuk membantu anak-anak tumbuh, berkembang, dan membuat keputusan yang memungkinkan mereka memasuki masyarakat dengan bermartabat, percaya diri, dan memiliki tujuan yang jelas, pendidik dan pengasuh harus didorong untuk melihat pendidikan sebagai cara untuk mengajarkan filosofi hidup kepada mereka.

Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan (*Living Values Education*) secara signifikan mendukung orientasi pengembangan kinerja pendidik, khususnya bagi pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), sesuai dengan pernyataan tujuan LVE berikut. Hal ini karena Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan menekankan tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga orang lain dan lingkungan. Akibatnya, ketika seorang guru memberikan contoh positif bagi murid-muridnya, hal itu akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah dan di masyarakat.

c. Tiga Asumsi Dasar *Living Values Education*

Living Values Education memiliki tiga asumsi dasar yang telah dikemukakan oleh Dianne Tilman, yaitu sebagai berikut:[26]

1) Setiap manusia diajarkan rasa hormat dan martabat melalui cita-cita universal. Individu dan masyarakat secara keseluruhan mendapat manfaat dari belajar menghargai prinsip-prinsip ini.
2) Setiap anak benar-benar peduli terhadap nilai-nilai dan, jika diberi

[26] Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), hal. 8.

kesempatan, mampu berkreasi dan belajar dengan cara yang konstruktif.

3) Siswa bekerja keras dalam suasana yang penuh hormat, perhatian, dan aman.

d. Metode Pembelajaran *Living Values Education*

Diane Tillman memberikan pernyataan mengenai metode pembelajaran yang terdapat dalam *Living Values Education*, adapun pernyataannya sebagai berikut:[27]

Keefektifan program ini sangat terbantu dengan menumbuhkan suasana berbasis nilai, yang membuatnya menyenangkan, memuaskan, dan sukses bagi instruktur dan siswa. Guru-guru mengikuti lokakarya kesadaran nilai selama pelatihan LVEP. Mereka juga diajak untuk mempertimbangkan nilai-nilai mereka sendiri, berbagi pemikiran tentang komponen lingkungan berbasis nilai, dan membayangkan ruang kelas yang ideal. Setelah instruktur berbagi pemikiran mereka tentang pendekatan pengajaran yang unggul, model teoretis LVEP dan alasan di balik beberapa aktivitas berbasis nilai diberikan. Satu atau lebih sesi yang berkaitan dengan aktivitas LVEP untuk anak-anak atau remaja menyusul. Keterampilan seperti menumbuhkan tempat kerja berbasis nilai, mengidentifikasi, mempromosikan, dan mendukung perilaku positif, mendengarkan aktif, penyelesaian sengketa, pembuatan aturan kolaboratif, dan hukuman berbasis nilai adalah topik selanjutnya yang

[27] *Ibid*., hal. 9.

dibahas dalam program ini. Diharapkan agar orang dewasa dapat menyumbangkan pengalaman hidup mereka yang luas untuk kegiatan tersebut.

Dari uraian sebelumnya, jelas bahwa pengetahuan siswa merupakan fondasi dari seluruh pendekatan pembelajaran LVEP. Pengetahuan ini dapat dimulai dengan permainan atau cerita yang kemudian didiskusikan secara kolektif, menghasilkan berbagai nilai pembelajaran yang diperoleh pada akhir kegiatan dan menjadi milik semua pemain, bukan hanya pemilik permainan atau cerita tersebut.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Istilah Yunani *pedagogi*, yang berarti pendidikan, dan kata *pedagogia*, yang berarti studi tentang pengajaran, adalah akar kata dari kata bahasa Inggris *education*. *Paedos* dan *agoge* adalah dua istilah yang membentuk pedagogia, yang berarti "Saya membimbing dan memimpin anak-anak."[28] Secara umum, pendidikan adalah proses yang disengaja di mana guru membimbing pertumbuhan spiritual dan fisik murid agar mereka berkembang menjadi pribadi yang ideal. Akibatnya, pendidikan dianggap sangat penting dalam membentuk kepribadian generasi penerus.[29] Berdasarkan definisi pendidikan agama Islam yang diberikan di atas, hal itu dapat dilihat sebagai upaya yang disengaja dari para

[28] Samrin, Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia, *Jurnal Al-Ta'dib,* No.1 Vol. 8, (2015), hal. 103.

[29] Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 3.

pendidik untuk membimbing dan mendidik siswa menuju pertumbuhan moral yang lebih besar.

Lebih lanjut, makna pendidikan dalam konteks Islam lebih dikenal dengan istilah "*tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*." Setiap istilah yang terdapat memiliki makna unik saat disebut bersama-sama. Namun, semua istilah tersebut memiliki arti yang sama jika digunakan secara bergantian, karena setiap istilah sebenarnya merepresentasikan yang lain.[30] Dalam beberapa tahun terakhir, PAI sering disebut sebagai tarbiyah. Hal ini karena pendidikan agama Islam dapat dibandingkan dengan tarbiyah karena merupakan metode pengajaran yang mendorong pertumbuhan tiga aspek penting dalam kehidupan manusia: emosi, kognitif, dan psikomotor.

Menurut "Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan".[31]

Menurut Dr. Armai Arief, M.A pendidikan islam merupakan sebuah ilmu yang berpedoman dari ajaran al Qur'an dan Sunnah yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang senantiasa selalu beriman

[30] Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara", *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, No. 2 Vol. 2, hal. 211.

[31] Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1).

dan bertakwa kepada sang Rabb-nya, serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah allah di muka bumi.[32] Muhammad SA. Ibrahimi juga turut memberikan penjelasan mengenai Pendidikan Islam. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut: "*Islamic education in true sense of the lern, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam*".[33] Penjelasan di atas dapat diartikan sebagai berikut: "pendidikan Islam dalam sudut pandang yang sebenarnya merupakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga akan memudahkan seseorang dalam membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam". Dengan begitu dapat disimpukan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang berpedoman pada ideologi Islam.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tiga tujuan utama, yakni:[34]

1) Terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi.
2) Terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah.
3) Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah

[32] Ahmad Husni Hamim, dkk, "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, No. 2 Vol. 4, (2022), hal. 216.

[33] Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 3-4.

[34] Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No.2 Vol. 17, (2019), hal. 84-85.

Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

Jika mengamati dan menelusuri pengertian dan tujuan PAI dari pendapat para tokoh dan peraturan perundang-undangan di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa PAI merupakan proses pendidikan dengan ajaran agama Islam sebagai bahan ajar utama yang bertujuan untuk mendidik, membimbing, serta mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang islami dan mewujudkan generasi yang insan kamil.

b. Dasar atau Landasan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar pelaksanaan pendidikan agama islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut antara lain:

a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara akan menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 pendidikan

keagamaan dapat di selenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dan terdapat pada pasal 12 No. 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik.[35]

2) Dasar Religius

Dasar religius yaitu dasar yang bersumber dari ajaran agama Al-Qur'an dan Hadits merupakan landasan Islam. Umat Islam dapat menggunakan kedua sumber ini sebagai pedoman. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan untuk memperoleh Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut ayat 122 Surah At-Taubah:

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".

Ayat yang disebutkan di atas diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW kembali ke Madinah dan mengirim pasukan untuk berperang di berbagai daerah. Namun, karena begitu banyak orang yang ingin bergabung dengan pasukan, dan jika Nabi mengizinkannya, hanya sedikit orang yang akan tinggal di Madinah, maka ayat tersebut diturunkan untuk mengizinkan sebagian Muslim untuk tinggal dan memperdalam ilmu agama mereka demi memberi

[35] Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132.

manfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain.[36]

Selain dalam Qur'an surat at Taubah ayat 122, Allah juga memberikan firmannya dalam surat al Imran ayat 104, yang dimana perintahnya yaitu menyuruh umat Islam untuk berbuat amal ma'ruf nahi munkar. Adapun bunyi dari ayat al Imron ayat 104:

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Selain ayat-ayat al Qur'an, dasar religius Pendidikan Agama Islam juga ditemukan di dalam hadist sebagaimana berikut ini:

"Setiap anak dilahirkan itu telah membawa fithrah beragama (perasaan percaya kepada Allah SWT) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim).[37]

Dari penjelasan ayat-ayat Qur'an dan hadist di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran agama Islam ada perintah langsung dari Allah yang diturunkan melalui al Qur'an dan hadist yaitu untuk mempelajari dan mendidik ilmu agama, baik kepada keluarga, teman, maupun masyarakat sekitar.

3) Dasar Psikologis

Psikologi, khususnya landasan yang berkaitan dengan aspek psikologis kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa manusia, baik sebagai individu maupun sebagai

[36] Ahmad Husni Hamim, dkk, "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, No. 2 Vol. 4, (2022), hal. 217.

[37] Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara", *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, No. 2 Vol. 2, hal. 212-213.

anggota masyarakat, menghadapi berbagai situasi dalam hidup yang menyebabkan mereka menghadapi rasa cemas dan gelisah, sehingga membutuhkan dasar untuk bertahan hidup. Menurut Zuhairini, semua orang di planet ini membutuhkan agama sebagai dasar keberadaan mereka. Mereka percaya bahwa ada perasaan batin yang mengenali kehadiran Makhluk Yang Mahakuasa, tempat di mana mereka mencari penghiburan dan dukungan.[38]

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa yunani yaitu *"charrasein"* yang berarti *to engrave* (mengukir). Sehingga membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir diatas batu permata.[39] Dalam bahasa Inggris makna *"character"* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.[40] Jadi karakter dapat diartikan sebagai sifat, watak atau kepribadian yang sudah melekat dan tertanam secara mendalam pada masing-masing individu.

Karakter secara terminologi diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya mempunyai banyak sifat yang diperoleh melalui faktor kehidupannya sendiri.[41] Karena karakter adalah sesuatu yang sangat

[38] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 133.

[39] Cucum Novianti, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini", *Jurnal Equalita,* No. 2, Vol. 2 (2020), hal. 155.

[40] Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter di Pesantren Model keteladanan dan Pembiasaan,* (Yogyakarta: Calpulis, 2018), hal. 9.

[41] Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah,* (Jakarta: Kata Penaa, 2017), hal. 22.

dibutuhkan baik secara individu maupun bermasyarakat. Hakikatnya, karakter itu serupa dengan kepribadian, yang berarti pengembangan karakter itu dimulai dari jati diri setiap individu. Karakter seseorang itu seperti sebuah cerminan atas jati dirinya sendiri dibandingkan dengan aspek kepribadian yang lain seperti identitas, keterampilan, kecerdasan, dan sebagainya.[42] Jadi makna karakter dapat dijelaskan bahwa sangat erat kaitannya dengan kepribadian (*personality*). Karena kepribadian diartikan sebagai ciri khas dari seseorang yang berasal dari kehidupan di lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Said, J.P. Chaplin berpendapat bahwa karakter, hati, budi pekerti, tabiat, adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi, suatu objek atau kejadian. Sedangkan Sjarkawi memandang sama antara karakter dengan kepribadian sebagaimana yang dikutip dari Koesoema, sehingga karakter diartikan sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas yang terdapat pada diri seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[43]

Winnie berpendapat bahwa karakter memiliki dua pengertian sebagaimana yang dikutip dari Gunawan, yaitu yang *pertama*, Perilaku

[42] Rahayu, Dewi Widiana dan M. Taufiq, "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education di Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi Penelitian*, No. 7, Vol. 1 (2020), hal. 1307.

[43] *Ibid*., hal. 1308.

seseorang tercermin dalam karakternya. Seseorang menunjukkan perilaku yang baik jika mereka ramah dan jujur. *Kedua*, kepribadian dan karakter terkait erat. Jika tindakan seseorang mengikuti standar moral atau tidak menyimpang dari norma sosial yang diterima, mereka dianggap memiliki karakter.[44] Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua pengertian yang berbeda pada makna karakter yang sudah dijelaskan oleh Winnie, yang dimana makna karakter tersebut diartikan sebagai sebuah tingkah laku dan *personality*.

Sebaliknya, karakter dapat dibandingkan dengan *khuluq*, bentuk tunggal dari *akhlaq*, menurut pandangan Islam. Dengan demikian, *akhlaq* berkaitan dengan aspek internal dan eksternal seseorang. Istilah *khalaqa*, yang berarti karakter, sifat, dan adat istiadat, adalah akar kata dari *akhlaq* itu sendiri. Istilah Arab *khuluqun*, yang dalam dialek mengacu pada karakter, temperamen, perilaku, atau sifat, adalah sumber etimologis dari kata *akhlaq*. Pernyataan ini terkait dengan *khaliq*, yang menunjukkan pencipta, dan manusia, yang digambarkan sebagai ciptaan. Hal ini juga memiliki unsur kesesuaian dengan istilah *khalqun*, yang menyiratkan kejadian.[45] Dengan demikian, maka makna *khuluq* berhubungan dengan kondisi lahir dan batin manusia, baik yang dapat terealisasi ataupun tidak, semuanya tetap tergolong kategori karakter. Sehingga *khuluq* memiliki makna yang sepadan dengan karaktrer.

[44] Muammar Qadafi, "Pendekatan Living Values Education dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta", *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, No. 1, Vol. 8 (2020), hal. 127.

[45] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012), hal. 65.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai watak, akhlak, tingkah laku, kepribadian, budi pekerti yang menjadi ciri atau sifat khas seseorang, masyarakat, maupun bangsa. Karena karakter dapat diperoleh melalui lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pengoptimalan penanaman karakter sejak dini sangat diperlukan agar kelak saat beranjak dewasa, karakternya sudah terbentuk.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Peneliti mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan akhlak. Hasil akhir dari pendidikan karakter tersebut dapat ditunjukkan melalui perbuatan nyata seseorang yaitu berperilaku baik, jujur, tanggung jawab, rendah hati, menghargai hak orang lain, kerja keras, dan lain-lain.

Pada dasarnya, istilah "pendidikan karakter" ini terdiri dari dua suku kata yang terpisah, yaitu "pendidikan" dan "karakter". Untuk lebih mudah dalam memahaminya, maka perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi kerancuan dalam memaknai istilah tersebut. Karena makna "pendidikan" bisa diartikan sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan "karakter" diartikan sebagai hasil yang akan dicapai melalui proses pendidikan.[46] Dari dua istilah tersebut, bahwa makna

[46] Muchtar, Achmad Dahlan dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, No. 2, Vol. 3 (2019), hal. 52.

pendidikan diartikan sebagai langkah awal dalam proses membentuk karakter seseorang, sedangkan makna karakter itu diartikan sebagai hasil pembentukan karakter.

Gunawan menjelaskan bahwa makna pendidikan karakter serupa dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan guru yang berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.[47] Adapun aktivitas keteladan guru yang dapat ditiru oleh peserta didik yaitu seperti sikap guru saat berbicara atau menyampaikan materi, cara guru dalam bertoleransi dan sebagainya.

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter adalah upaya sadar kita di setiap bidang kehidupan sekolah untuk mendukung pengembangan karakter sebaik mungkin. "(*the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*)." [48] Agar pendidikan karakter lebih dari sekadar menyampaikan informasi tentang prinsip-prinsip moral, pendidikan karakter juga berfokus pada bagaimana menanamkan dan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam pikiran dan tindakan seseorang. Hal ini memungkinkan seseorang untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupannya.

Selain itu, Majid dan Andayani mengklaim bahwa Socrates memiliki pandangan tentang teori pendidikan. Tujuan dasar pendidikan

[47] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 25.

[48] Abdah Munfaridatus Sholihah, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, No.1, Vol. 12 (2020), hal. 54.

adalah untuk membuat orang lebih pintar (orang pintar) dan lebih baik (orang baik). Pengembangan karakter moral adalah tujuan utama pendidikan, menurut Nabi Muhammad (saw). Para pendidik Barat terkemuka termasuk Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble tampaknya memiliki pendapat yang sama dengan Socrates dan Nabi Muhammad (saw), yang menegaskan bahwa moralitas, etika, dan karakter terkait erat dengan bidang pendidikan.[49] Dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan dalam perspektif para filsafat Barat maupun tradisi pendidikan Islam, yaitu berpusat pada pembentukan karakter yang baik sebagai landasan bagi pengembangan kecerdasan dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan karakter juga dapat digambarkan sebagai upaya untuk menumbuhkan kecerdasan dalam berpikir, kesadaran dalam bentuk sikap, dan praktik dalam bentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur yang membentuk identitas individu dan dipraktikkan melalui interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Kejujuran, kemandirian, kesopanan, martabat sosial, kecerdasan intelektual, rasa ingin tahu tentang dunia, dan penalaran logis adalah beberapa kualitas terpuji tersebut.[50] Oleh karena itu, pembentukan pendidikan karakter memerlukan suatu proses, contoh teladan, dan modifikasi atau penyesuaian budaya di lingkungan siswa, bukan hanya

[49] Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, No.1, Vol. 8 (2014), hal. 6.

[50] Abdah Munfaridatus Sholihah, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, No.1, Vol. 12 (2020), hal. 54.

sekadar memberikan pengetahuan atau mengembangkan kemampuan tertentu.

Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui pembiasaan daripada hafalan. Karena karakter dikembangkan melalui pelatihan yang ketat dan menyeluruh, pembiasaan ini mengajarkan orang untuk bertindak secara moral, adil, dan berintegritas.[51] Dalam pendidikan karakter, panutan dibutuhkan di semua aspek lingkungan pendidikan, termasuk rumah, sekolah, dan masyarakat.[52] Menurut Watson, pemberian contoh teladan adalah pendekatan yang paling penting dan berhasil dalam pendidikan karena membantu mengidentifikasi unsur-unsur yang berkontribusi pada karakter baik atau buruk seseorang. Guru memberikan contoh kata-kata dan perilaku positif untuk diikuti siswa, dan mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama.[53]

Dalam lingkungan sekolah, pendidikan karakter sangat penting untuk didukung oleh guru. Karena guru berperan penting sebagai figur teladan.[54] Menurut Arifin Muzayyin, guru perlu mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan dan bakat mereka sekaligus berperan sebagai mentor dan penasihat. Untuk meningkatkan posisi mereka, pendidik perlu memiliki berbagai macam sifat kepribadian,

[51] Sri Haryanto, *Membangun Pendidikan Karakter*, (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 33.

[52] Azizah Munawaroh, "Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. 7 (2019), hal. 143.

[53] *Ibid*., hal. 142-143.

[54] *Ibid*., hal. 148.

seperti otoritas dan tanggung jawab.[55] Karena setiap anak perlu mendapatkan arahan, bimbingan, dan dorongan untuk mengembangkan potensi dan kepribadian yang lebih besar, maka efektivitas pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada kualitas guru sebagai panutan.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Puskur menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan karakter dan budaya bangsa dibagi menjadi tiga, diantaranya yaitu sebagai berikut:[56]

1) Pengembangan: membina kemampuan siswa untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang berperilaku baik.
2) Peningkatan: menjadikan pendidikan nasional lebih bertanggung jawab dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam hal martabat.
3) Penyaringan: menyingkirkan budaya yang tidak sesuai dengan norma dan karakter budaya yang terhormat, baik domestik maupun asing.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Puskur, tujuan pendidikan karakter dibagi menjadi lima, diantaranya yaitu sebagai berikut:[57]

1) Membantu anak-anak mengembangkan hati, nurani, dan kapasitas

[55] Christo J.R, Tori Wakerwka, dan Susan Jacobus, "Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter di Sulawesi Utara, *Jurnal Academy of Education*, No. 1, Vol. 16 (2025), hal. 40."

[56] Cucum Novianti, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini", *Jurnal Equalita,* No. 2, Vol. 2 (2020), hal. 156.

[57] *Ibid*., hal. 157-158.

afektif mereka sebagai warga negara dan manusia dengan karakter nasional dan nilai-nilai budaya.

2) Membantu anak-anak memperoleh perilaku dan kebiasaan terpuji yang sesuai dengan tradisi agama dan budaya nasional serta prinsip-prinsip global.
3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan pada siswa sebagai masa depan negara.
4) Membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, imajinatif, dan sadar budaya.
5) Menciptakan iklim sekolah yang mendorong rasa kebangsaan yang kuat dan aman, jujur, kreatif, dan ramah.

Penjelasan di atas memperjelas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi hati, menciptakan kebiasaan dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai universal, menanamkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan, mendorong pengembangan kapasitas setiap individu untuk kemandirian, kreativitas, dan wawasan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang positif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Karena menjelaskan tantangan yang dialami oleh para pengajar Pendidikan Agama Islam ketika mempraktikkan kegiatan pendidikan nilai yang berpusat pada pengembangan karakter, penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Meneliti keadaan terkini suatu kelompok orang, suatu objek, serangkaian keadaan, suatu cara berpikir, atau suatu kelas kejadian dikenal sebagai penelitian deskriptif.[58] Penelitian deskriptif juga memiliki tujuan yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Menurut Whiteney, teknik deskriptif melibatkan pencarian fakta dan interpretasi yang tepat. Studi ini mengamati isu-isu sosial serta praktik-praktik terkini dan keadaan-keadaan khusus, seperti hubungan, aktivitas, sikap, sudut pandang, proses berkelanjutan, dan dampak dari suatu fenomena.[59]

Untuk memahami secara menyeluruh permasalahan yang diteliti di lapangan, peneliti memilih jenis studi deskriptif. Untuk mengidentifikasi

[58] Rafid Rachmatullah, "Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak Di Desa Cikatomas Kecamatan Cilograng Kabupaten Lebak Provinsi Banten", *Tesis*, Bandung: FKIP Unpas Bandung, 2017, Hal. 31.

[59] *Ibid*.

jawaban yang tepat atas isu-isu yang terus muncul di kelas selama proses pembelajaran, data dikumpulkan di lapangan dan kemudian dievaluasi. Penelitian jenis deskriptif juga dipilih karena dianggap sangat sesuai, memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan memeriksa berbagai sumber data yang dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara. Sebagai jenis studi lapangan, penelitian deskriptif bukan hanya tentang mengumpulkan data dari berbagai sumber, penelitian ini juga dapat menganalisis data, yang memfasilitasi pemahaman masalah dan analisis data.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang dimaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.[60] Oleh karena itu, penelitian membutuhkan teknik atau strategi yang dapat mengungkap fakta-fakta yang digunakan untuk mengarahkan analisis dan benar-benar sesuai dengan jenis dan skenario yang diteliti. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif.

Bogdan dan Taylor menjelaskan terkait pendekatan kualitatif yang dikutip oleh Lexy J. Meleong yaitu bahwa pendekatan kualitatif merupakan tahap-tahap dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

[60] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

diamati.[61] Adapun tujuan dari penelitian kualitatif yaitu diarahkan untuk memahami suatu fenomena-fenomena sosial yang bermunculan, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada saat penerapan nilai-nilai *Living Values Education* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik SMP IT Masjid Syuhada.

B. Tempat atau Waktu Penelitian

Tempat atau waktu penelitian yaitu sebuah objek penelitian yang dimana kegiatan penelitian tersebut dilakukan sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Penentuan tempat atau waktu penelitian bertujuan untuk mempermudah atau memperjelas tempat yang menjadi sasaran dalam penelitian yaitu di SMP IT Masjid Syuhada. Adapun lokasi dari SMP IT tersebut yaitu berlokasi di Jalan I Dewa Nyoman Oka No. 28, Kotabaru, Gondomanan, Kota Yogyakarta (55224). Untuk waktu penelitian akan dilaksanakan selama 30 hari kurang lebih.

Alasan peneliti memilih SMP IT Masjid Syuhada sebagai lokasi penelitian yaitu karena SMP tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah ditetapkan oleh kementrian pendidikan sebagai sekolah penggerak. Beberapa keunggulan yang diperoleh sebagai sekolah penggerak yaitu adanya peningkatan mutu hasil belajar, peningkatan kompetensi kepala sekolah serta

[61] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4

guru, percepatan digitaliasi sekolah dan pencapaian profil pelajar pancasila. Walaupun sudah berubah statusnya menjadi sekolah penggerak, akan tetapi karakter peserta didik masih di bawah rata-rata standar pelajar sekolah penggerak. Oleh karena itu, peneliti berupaya membantu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menawarkan model pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis *Living Values Education.*

C. Informan Penelitian

Tujuan penelitian kualitatif bukanlah untuk menggeneralisasi hasilnya. Akibatnya, dalam penelitian kualitatif tidak ada populasi maupun sampel. Seseorang yang benar-benar memahami suatu masalah atau situasi tertentu yang terjadi di sekitarnya dikenal sebagai informan.[62] Dengan demikian, para peneliti akan dapat memperoleh informasi yang tepat, tepercaya, dan tidak ambigu dari para informan ini dalam bentuk pernyataan, statistik, atau informasi yang dapat membantu dalam memahami masalah atau isu tersebut.

Menurut Bagong, informan penelitian meliputi beberapa macam yaitu:

1. Informan kunci (*Key Informan*) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan tambahan merupakan mereka yang dapa memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

[62] Zarima Audina, "Pola Pelaksanaan Pembimbingan Klien Pemasyarakatan Anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Pekanbaru", *Tesis*, Riau: Universitas Islam Riau (UIR), 2018, hal. 42.

Dalam penelitian ini, peneliti langsung melibatkan ketiga informan tersebut agar data-data yang diperoleh jelas, rinci dan terarah. Maka ketiga informan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Infoman penelitian

No.	Nama atau Jabatan	Jumlah Informan	Keterangan
1.	Kepala Sekolah atau Waka Kurikulum	1 orang informan	Informan kunci/informan pertama
2.	Guru Pendidikan Agama Islam	1 orang informan	Infoman utama/informan kedua
3.	Guru BK	1 orang informan	Informan utama/informan ketiga
4.	Peserta didik	4 orang informan	Informan tambahan
Jumlah		7 orang informan	

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tekniik penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* itu sendiri merupakan teknik yang digunakan untuk memilih informan atau narasumber yang dianggap memiliki informasi yang jelas sesuai dengan tema penelitian, sehingga informan yang tepat dan sesuai kriteria sangat diperlukan dalam penilitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

Menurut Sugiyono, pengambilan sampel bertujuan adalah metode untuk memilih sumber data berdasarkan kriteria tertentu. Faktor-faktor ini, yang

memudahkan peneliti untuk memeriksa item atau situasi sosial yang sedang dipelajari, meliputi, misalnya, orang yang dianggap paling berpengetahuan tentang apa yang kita harapkan, atau bahkan seorang pemimpin.[63] Strategi pengambilan sampel bertujuan digunakan dalam penelitian ini, atau informan dipilih secara khusus dengan mempertimbangkan sejumlah persyaratan yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun kriteria-kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah yang dijadikan sebagai informan kunci, karena kepala sekolah atau waka kurikulum yang memahami secara keseluruhan terkait sekolah tersebut, baik dari segi SDM guru, staff, peserta didik, dan kurikulum yang digunakan. Selain itu juga turut serta dalam memperhatikan perkembangan karakter peserta didik di sekolah yang ia pimpin.
2. Guru pengampu mata pelajaran PAI yang dijadikan sebagai informan utama, karena guru tersebut memahami karakteristik peserta didik ketika di kelas.
3. Guru BK (Bimbingan Konseling) yang dijadikan sebagai informan utama juga dikarenakan guru BK turut mengamati perkembangan karakter peserta didik dan juga memiliki penilaian tersendiri terhadap karakter peserta didik di sekolah tersebut.
4. Peserta didik yang berjumlah 4 orang terdiri atas 2 peserta didik laki-laki

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 68.

dan 2 peserta didik perempuan. Pemilihan subjek tersebut berdasarkan data penilaian dan rekomendasi dari guru PAI dan guru BK selaku informan utama yang memahami rekam jejak perilaku peserta didik. Kriterianya meliputi peserta didik yang mewakili spektrum perilaku berbeda: peserta didik yang telah menunjukkan perkembangan karakter positif yang signifikan (untuk melihat keberhasilan LVE) dan peserta didik yang masih menunjukkan perilaku menyimpang atau negatif (untuk menggali kendala dalam proses penerapan LVE). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berimbang dan komprehensif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan kalimat atau narasi dari sumber atau partisipan penelitian menggunakan pendekatan pengumpulan data. Data ini kemudian diproses dan diperiksa menggunakan teknik analisis data kualitatif.[64] Dalam hal ini, peneliti merencanakan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data, menyusun alat penelitian, dan pada akhirnya menjadi pelopor temuan penelitian.

Tahapan paling strategis dalam penelitian adalah pengumpulan data. Menurut Sugiyono, ada beberapa metode, sumber, dan lingkungan tempat data dapat dikumpulkan.[65] Karena pengumpulan informasi di lapangan merupakan tujuan utama penelitian kualitatif. Dengan demikian prosedur pengumpulan data merupakan tahap paling krusial dalam proses tersebut.

---

[64] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.178.

[65] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2008), hal. 15.

Moleong dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian Kualitatif*" menjelaskan bahwasanya data-data dalam penelitian kualitatif itu didapatkan melalui wawancara, pengamatan, dari dokumen atau secara gabungan daripadanya.[66] Sedangkan Jozef Raco dalam bukunya yang berjudul *"Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)"* Menekankan bahwa berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumen, dapat digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif.[67] Oleh karena itu, teknik triangulasi merujuk pada pengumpulan data dari berbagai sumber. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa tidak ada satu teknik pengumpulan data pun yang ideal dan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar komprehensif.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka peneliti mengumpulkan data-data penelitian dengan teknik triangulasi yaitu menggabungkan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka dari ketiga metode tersebut akan dijelaskan secara masing-masing sebagai berikut ini:

1. Observasi

   Dalam penelitian kualitatif, data-data penelitian tidak datang secara cuma-cuma, akan tetapi peneliti yang harus terjun sendiri ke lapangan. Karena data-data hasil observasi biasanya berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. [68]

[66] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

[67] Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 111.

[68] *Ibid*., hal. 112.

Pengamatan mendetail di lokasi penelitian dapat menghasilkan data observasi. Selain itu, interaksi di dalam organisasi atau pengalaman individu di dalam organisasi juga dapat memberikan data observasi.

Peneliti akan mempelajari detail tambahan melalui observasi yang mungkin tidak dapat dibagikan oleh responden. Karena narasumber seringkali tidak mengungkapkan informasi pribadi kepada orang baru.[69] Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati lingkungan sekitar objek tersebut.

Untuk mendapatkan data observasi, peneliti akan berada di lapangan, mengamati secara saksama (melihat dan mendengar) gejala objek penelitian, dan mencari informasi yang tidak dapat dikumpulkan melalui wawancara. Dengan demikian, untuk mengembangkan karakter siswa, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan dalam penelitian ini, di mana peneliti akan mengamati lingkungan sekolah, perilaku siswa, dan penerapan Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, kriteria dan temuan observasi dirinci oleh peneliti dalam dokumen terlampir.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data, adapun informasinya dapat diperoleh melalui interaksi dua orang yaitu

[69] *Ibid*., hal. 114.

antara peneliti dengan narasumber.[70] Karena tidak semua data untuk penelitian ini dapat dikumpulkan melalui kuesioner atau observasi, para peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan para peneliti untuk melihat semuanya. Akibatnya, individu-individu harus diwawancarai oleh para peneliti.

Biasanya narasumber akan membagikan pengalamannya dengan peneliti apabila ada interaksi atau percakapan antara penelit dengan narasumber atau biasanya disebut dengan wawancara. Karena dengan adanya cerita dari narasumber, maka akan menjadi jalan masuk untuk memperoleh data.[71] Karena dalam melakukan wawancara, peneliti bukan hanya sekedar mengajukan pertanyaan kepada narasumber, akan tetapi juga dapat bertukar pengalaman cerita hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang secara langsung dan adanya interaksi antar keduanya sehingga dapat bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.

Untuk mendapatkan informasi dari informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi wawancara terstruktur, yang memerlukan pedoman wawancara yang menyeluruh dan terorganisir. Dengan adanya pedoman wawancara terstruktur, dapat digunakan untuk mengumpulkan

[70] *Ibid*., hal. 116.
[71] *Ibid*., hal. 116-117.

informasi untuk setiap topik penelitian yang diajukan dalam studi ini. Pihak yang diwawancarai adalah kepala sekolah atau wakil kepala kurikulum SMP IT Masjid Syuhada, instruktur Pendidikan Agama Islam, konselor bimbingan, dan siswa. Peneliti memberikan penjelasan rinci tentang kerangka kerja, pedoman, dan temuan wawancara dalam lampiran.

3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi adalah cara lain untuk mengumpulkan informasi. Buku harian, surat, arsip gambar, notulen rapat, jurnal kegiatan, dan sebagainya adalah beberapa format di mana fakta didokumentasikan dalam teknik dokumentasi. Menemukan pengetahuan tentang kejadian masa lalu dan masa kini adalah tujuan dari dokumentasi.[72] Biasanya dalam teknik dokumentasi, peneliti harus tanggap dalam memaknai semua dokumen sehingga mendapatkan informasi yang valid sesuai dokumen yang ada di lapangan.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen itu dalam bentuk tertulis, gambar maupun elektronik.[73] Karena umumnya, data dokumentasi ini digunakan dalam penelitian yaitu untuk memvalidasi hasil penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi

[72] *Ibid*., hal. 133.

[73] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2008), hal. 92.

sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Karena metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penerapan *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter peserta didik. Selain itu digunakan juga untuk mengumpulkan foto-foto hasil wawancara dan sumber yang mendukung lainnya seperti, visi-misi, sarana prasarana sekolah dan lain sebagainya. Lebih lanjut, maka peneliti lampirkan secara detail beberapa hasil dokumentasi sebagai terlampir.

F. Keabsahan Data

Validasi data menguji keandalan data yang dikumpulkan dan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah. Peneliti memutuskan untuk menggunakan triangulasi sebagai uji kredibilitas dalam penelitian ini. Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi kebenaran data dengan menggunakan sumber lain untuk perbandingan atau verifikasi.[74] Oleh karena itu, peneliti menganggap teknik triangulasi ini yang paling cocok digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini.

Untuk memvalidasi data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Membandingkan dan memeriksa ulang keakuratan data yang dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen dan pada berbagai periode dikenal sebagai triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah proses mengekstrak data yang dapat dibandingkan dengan

[74] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 249.

menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.[75] Dengan adanya kedua triangulasi tersebut dalam penelitian ini, diharapkan mampu memberikan data yang valid.

Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data mengenai praktik pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis *Living Values Education* (LVE). Peneliti juga melakukan triangulasi dengan membandingkan sumber dan hipotesis serta menganalisis informasi dari observasi, wawancara, dan makalah yang telah diterbitkan sebelumnya, khususnya dengan menggunakan:[76]

1. Menganalisis data dari wawancara dan observasi.
2. Menganalisis informasi tentang ucapan pribadi dan publik orang-orang.
3. Membandingkan apa yang sering dinyatakan dengan apa yang dikatakan dalam konteks penelitian.
4. Membuat perbandingan antara situasi dan sudut pandang sendiri dengan situasi dan sudut pandang orang lain.
5. Membandingkan temuan wawancara dengan informasi yang ditemukan dalam dokumen yang relevan dengan temuan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, metode analisis data sangat penting untuk memeriksa informasi yang dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dalam jangka waktu yang telah ditentukan, analisis data dapat

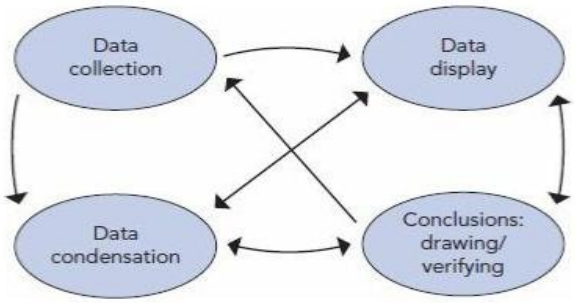
[75] Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 95.

[76] *Ibid*., hal. 95.

dilakukan baik selama maupun setelah pengumpulan data.

Analisis data adalah proses metodis untuk mengumpulkan informasi dan menuliskan temuan dari catatan lapangan, wawancara, dan materi lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti, guna memahami informasi tersebut dengan lebih baik dan membagikan temuan mereka kepada orang lain.[77]

Metodologi analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana digunakan dalam studi kualitatif ini. Dalam studi ini, analisis data dilakukan sebelum peneliti turun ke lapangan, selama kerja lapangan, dan setelah selesai. Miles dan Huberman menyatakan bahwa untuk mempertahankan saturasi data, tugas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga selesai. Kurangnya informasi atau data baru menunjukkan tingkat saturasi data.[78] Para peneliti lebih sering menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana sebagai metode analisis data mereka. Pengumpulan data, pemadatan data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan adalah elemen dari analisis data Miles, Huberman, dan Saldana.



Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data (Interactive Model)

[77] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 85.

[78] Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), hal. 139.

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Data-data yang telah dikumpulkan tersebut membutuhkan rentang waktu yang lama, agar memperoleh banyak data serta bervariasi. Karena dalam pelaksanaannya, hasil wawancara yang sudah diperoleh akan di selaraskan dengan data yang diperoleh pada saat observasi dan dokumentasi, sehingga data yang terkumpul tidak ada keraguan lagi dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.[79] Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data dengan cara observasi atau mengamati secara langsung lokasi penelitian di SMP IT Masjid Syuhada.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk memperoleh informasi yang belum di dapatkan dari observasi. peneliti juga melakukan dokumentasi guna untuk menggali informasi yang terjadi pada masa lampau.

2. Kondensasi data (*data condensation*)

Proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengkonversi data yang secara garis besar terdiri dari semua catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris dikenal sebagai kondensasi data. Menemukan karakteristik yang lebih signifikan dan bermakna adalah langkah pertama dalam proses pemilihan data; semua informasi ini dikumpulkan untuk mendukung penelitian. Praktik memusatkan perhatian pada tujuan penelitian untuk mengecualikan data yang dianggap tidak perlu, tidak memiliki pola, atau tidak mendukung

[79] *Ibid*.

tujuan penelitian.[80] Dengan adanya konsendasi data, maka data yang dihasilkan dapat lebih terarah dan terfokus ke temuan yang dimaksudkan.

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa metode kondensasi data ini dikumpulkan setelah peneliti melakukan kerja lapangan, yang meliputi wawancara dan pengumpulan materi tertulis. Transkrip wawancara kemudian diurutkan untuk menentukan topik penelitian yang diinginkan peneliti.

3. Penyajian Data (*data display*)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat mengambil beberapa bentuk, termasuk tabel, grafik, kartu gambar, piktogram, dan narasi.[81] Penyajian data dapat membantu pembaca lebih memahami penelitian yang telah dilakukan dengan cara mengorganisir dan menyusun data secara terintegrasi.

Proses menyusun sekumpulan data dikenal sebagai presentasi data. Emzir menyatakan bahwa menonton presentasi dapat meningkatkan pemahaman kita tentang situasi tersebut dan memungkinkan kita untuk melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman tersebut.[82]

Para peneliti menggunakan penyajian data untuk membantu memvisualisasikan komponen individual atau menggunakan data secara

[80] Andi Sukmawati, dkk., "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar", *Jurnal Education and Human Development*, No.1, Vol. 5 (2020), hal. 95.

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 249.

[82] Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal. 101.

keseluruhan untuk tujuan penelitian. Kesimpulan dapat dibuat di akhir laporan karena data penelitian yang disajikan dalam laporan penelitian akhir merupakan kumpulan pengetahuan yang terstruktur secara metodis.

Penyajian data dalam penelitian ini digunakan untuk memilih informasi yang relevan dengan persyaratan penelitian untuk implementasi model Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dapat dipilih menggunakan data yang dijelaskan dalam bentuk naratif.

4. Kesimpulan Data (*conclusions data*)

Menurut Miles dan Huberman, tahap terakhir analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan memvalidasinya. Biasanya, temuan awal bersifat spekulatif dan mungkin dimodifikasi jika bukti yang lebih meyakinkan tidak ditemukan selama fase pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika hasil awal didukung oleh bukti yang andal dan konsisten, hasil tersebut dapat dipercaya ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut.[83] Karena kesimpulan yang kredibel membutuhkan data atau bukti yang akurat, peneliti tidak perlu melakukan wawancara lebih lanjut jika penelitian telah menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah dan perumusan

[83] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hal. 162.

masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan terus berkembang berdasarkan pengamatan peneliti saat berada di lapangan. Akibatnya, kesimpulan yang diambil dari penelitian kualitatif mungkin atau mungkin tidak menjawab perumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.[84] Maka dari itu, dalam suatu penelitian diperlukan wawancara berkala agar dapat menemukan data yang valid.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data-data dari lapangan yang berupa catatan pribadi, dokumen resmi, dokumentasi pribadi dan sebagainya yang ada di SMP IT Masjid Syuhada. Selain itu, peneliti juga melakukan wawacara langsung dengan kepala sekolah, guru PAI, guru BK dan beberapa murid guna untuk mendapatkan data yang benar-benar valid. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah di dapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

[84] *Ibid*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Etika Penelitian dan Keabsahan Data

Penelitian ini dilatarbelakangi dari ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan *Living Values Education* (LVE) dalam pembelajaran PAI sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Ketertarikan tersebut berdasarkan dari adanya relevansi antara pembelajaran PAI dengan nilai-nilai *Living Values Education* yang memiliki tujuan serupa yaitu pembentukan karakter peserta didik. Akhirnya peneliti memutuskan untuk memilih SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru Yogyakarta sebagai lokasi penelitian, mengingat sekolah ini memiliki program keagaman yang cukup banyak, baik dari kegiatan keagamaan di sekolah, lomba internal, ekstrakurikuler, dan sebagainya.

Sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian, peneliti mulai melaksanakan observasi pertama di SMP IT Masjid Syuhada pada tanggal 21 Juli 2025. Observasi ini bertujuan untuk meminta izin untuk melakukan penelitian serta menjelaskan terkait detail planning penelitian kepada ibu Meilani Noor Khasanah, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP IT Masjid Syuhada. Setelah mendapat izin penelitian dari beliau, akhirnya peneliti mulai mengambil data di sekolah tersebut yang dimulai dari mengamati kondisi sekolah.

Selanjutnya, pada tanggal 28 Juli 2025 peneliti kembali melakukan

observasi lanjutan yaitu dengan mengikuti pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas IX SMP IT Masjid Syuhada. Hal ini dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dari awal hingga akhir pembelajaran guna untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Setelah itu pada tanggal 31 Juli 2025, tepatnya pada jam 07.45 - 08.30, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Hanif selaku guru BK di SMP IT Masjid Syuhada. Dalam penelitian ini, guru BK berperan sebagai informan utama. Adapun hal-hal yang ditanyakan yaitu keadaan karakter peserta didik kelas IX, kendala yang dihadapi, serta solusi apa saja yang diberikan untuk mengatasi kendala tersebut.

Kemudian masih di hari yang sama, "tepatnya pada jam 09.00 - 09.55, peneliti melanjutkan sesi wawancara dengan bapak Arif selaku guru PAI kelas VIII dan IX di SMP IT Masjid Syuhada. Beliau merupakan informan utama juga dalam penelitian ini. Adapun hal-hal yang ditanyakan yaitu nilai-nilai *Living Values Education* apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran PAI, proses penerapan *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI, kendala yang dihadapi, serta solusi apa saja yang diberikan untuk mengatasi kendala tersebut.

Selanjutnya, “pada tanggal 4 Agustus 2025 peneliti melakukan wawancara dengan ibu Meilani selaku Kepala Sekolah SMP IT Masjid Syuhada. Ibu Meilani merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Adapun hal-hal yang ditanyakan yaitu terkait program sekolah apa saja yang

berbasis LVE, peran sekolah dalam membantu menintegrasikan nilai-nilai LVE ke dalam budaya sekolah, serta kondisi karakter peserta didik."

2. Profil Sekolah

"Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Masjid Syuhada (SMP IT Masjid Syuhada) Yogyakarta secara resmi berdiri pada tanggal 25 Maret 2004 seiring dengan adanya SK dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Yogyakarta Nomor 188/853 Tahun 2004. SMP IT Masjid Syuhada berlindung dalam Yayasan Masjid dan Asrama (YASMA) Syuhada Yogyakarta bersama dengan TK Masjid Syuhada dan SD Masjid Syuhada Yogyakarta."

"Lokasi SMP IT Masjid Syuhada berada di kompleks Masjid Syuhada Yogyakarta di Jalan I Dewa Nyoman Oka No. 28 Kotabaru Yogyakarta (55224). Sekolah ini berada di atas tanah seluas 2170 m2 yang merupakan bagian dari yayasan Masjid Syuhada yang berada dibawah naungan bidang pendidikan dasar. Sekolah ini juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal dengan kurikulum intergasi antara kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

"Pada tahun 2009, SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta telah terakreditasi berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP S/M) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 12.01/BAP/TU/X/2009 Tanggal 12 Oktober 2009 dengan peringkat B. Dengan peringkat B ini memacu SMP IT Masjid Syuhada

Yogyakarta untuk berusaha lebih untuk dapat meningkatkan peringkatnya menjadi peringkat A"

"Pada tahun 2014, SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta mengikuti Akreditasi Sekolah ke-2 dan telah divisitasi tanggal 26-27 September 2014. Dan Berdasarkan dari SK Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah DIY Nomor : 16.01/BAP-SM/TU/X/2014 tanggal 16 Oktober 2014, SMP IT Masjid Syuhada mendapatkan peringkat Akreditas A".

Secara geografis SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta cukup strategis dan kondusif untuk proses belajar mengajar. SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta saat ini bertempat di gedung yang terletak di kompleks Masjid Syuhada yang berbatasan dengan lain, seperti:

a. Sebelah utara adalah hotel Fave.
b. Sebelah timur adalah asrama mahasiswa Nanggroe Aceh Daroessalam.
c. Sebelah selatan adalah kantor pelayanan yayasan Masjid Syuhada dan rumah warga.

SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta pendidik sejumlah 18 orang dan karyawan sejumlah 5 orang. Seluruh pendidik di SMP IT Masjid Syuhada memenuhi kualifikasi Sarjana (S-1) sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Adapun lokasi SMP IT Masjid Syuhada yang berdekatan dengan RRI, Balai Bahasa, Jogja Study Center (JSC) dan beberapa lembaga yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar siswa. Hal ini memungkinkan untuk SMP IT Masjid Syuhada dapat lebih berkembang dimasa-masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian mengenai sejarah SMP IT Masjid Syuhada, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sekolah ini dapat menunjang penerapan nilai-nilai *Living Values Education* (LVE) di lingkungan sekolah. Dapat dilihat dari sejak awal didirikan di bawah naungan Yayasan Masjid Syuhada, sekolah ini telah menekankan pembinaan akhlak serta nilai spiritual melalui perpaduan kurikulum nasional dan diniyah. Selain itu, adanya peningkatan akreditasi dari peringkat "B" menjadi "A" mencerminkan komitmen sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kejujuran dalam pengelolaan pendidikan.

3. Visi, Misi, Tujuan, Kurikulum dan Sarana Prasaran Sekolah

   a. Visi SMP IT Masjid Syuhada

      "Mewujudkan Lulusan yang Unggul, Cerdas, Kreatif, dan Berakhlakul Karimah."

      Adapun indikator-indikator visi tersebut yaitu sebagai berikut:

      1) "Unggul dalam mengamalkan ajaran agama islam sesuai dengan tuntunan Al Quran dan As Sunnah.
      2) Unggul dalam prestasi bidang akademik dan non akademik.
      3) Cerdas dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tetap berpijak pada jati diri bangsa.
      4) Cerdas dalam memadukan nilai-nilai ajaran agama islam dalam Pendidikan.

5) Kreatif dalam meningkatkan potensi diri untuk berkreasi dan berinovasi.
6) Kreatif dalam mengembangkan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan islami.
7) Kreatif dalam mengembangkan bakat dan kecakapan hidup (*life skill*).
8) Membentuk dan menumbuhkan pribadi muslim yang berakhlakul karimah."

Berdasarkan dari penjabaran visi dan indikator visi tersebut, dapat dipahami bahwa adanya keterkaitan antara visi sekolah dengan nilai-nilai *Living Values Education*. Keterkaitan tersebut tercemin melalui pencatuman aspek "berakhlakul karimah" yang sejalan dengan nilai-nilai dalam *Living Values Education.* Keberadaan dua belas nilai *Living Values Education* menjadi landasan penting bagi sekolah dalam menumbuhkan dan membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah. Pendukungan penerapan nilai-nilai LVE juga dapat terlihat dalam indikator visi sekolah yaitu pada point a, d, f, h.

b. Misi SMP IT Masjid Syuhada

Adapun misi SMP IT Masjid Syuhada yaitu sebagai berikut:

1) Menanamkan aqidah yang lurus.
2) Menciptakan lingkungan dan budaya sekolah yang islami.
3) Menanamkan jiwa dakwah, toleransi, dan cinta tanah air.
4) Membina dan mengembangkan karakter peserta didik menjadi

generasi muslim yang tangguh, amanah, dan beramar ma'ruf nahi mungkar.

5) Menyelenggarakan program unggulan dalam bidang kediniyahan yang terdiri dari Tahsin, tahfidz, dan Bahasa Arab.
6) Melaksanakan pengembangan kurikulum dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bagi peserta didik.
7) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan yang optimal dalam upaya peningkatan ilmu dan prestasi peserta didik sesuai potensi yang dimilikinya.
8) Meningkatkan kreasi, prestasi, dan apresiasi dalam bidang kegiatan non-akademik.
9) Menumbuhkan budaya literasi.
10) Memfasilitasi peserta didik yang berkebutuhan khusus.
11) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
12) Menjalin dan meningkatkan kerja sama dengan mitra sekolah.
13) Menanamkan jiwa kewirausahaan melalui *life skill*/pengembangan kecakapan hidup.

Selain visi sekolah, ada juga misi SMP IT Masjid Syuhada yang dapat mendukung penerapan *Living Values Education*. Hal ini terlihat dari butir indikator misi point a sampai d, secara jelas menunjukkan dukungan terhadap penerapan nilai-nilai *Living Values Education*.

c. Tujuan SMP IT Masjid Syuhada

Sesuai dengan visi, misi sekolah, dan tujuan SMP IT Masjid

Syuhada Yogyakarta adalah mengantarkan peserta didik untuk:

1) Sesuai dengan visi, misi sekolah, tujuan SMP IT Masjid Syuhad Seluruh peserta didik mampu beribadah sesuai dengan syariat.
2) Seluruh peserta didik menunjukkan karakter profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif.
3) Terwujudnya "*School Wellbeing*".
4) Seluruh peserta didik menjadi seorang muslim yang pantang menyerah, tepercaya, berani menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran.
5) Seluruh peserta didik menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara baik dan benar.
6) Seluruh peserta didik dapat membaca Al Quran dengan kaidah tajwid yang baik dan benar.
7) Terlaksananya pengembangan kurikulum yang berkelanjutan menyesuaikan perkembangan zaman.
8) Guru mampu mengembangkan inovasi pembelajaran.
9) Meningkatkan pendampingan dan partisipasi peserta didik dalam lomba non akademik minimal meraih juara tingkat kota.
10) Meningkatkan nilai literasi dan numerasi sebesar 5 point dari tahun sebelumnya pada Asesmen Nasional.

11) Meningkatkan kemampuan bidang sains, teknologi informasi, dan komunikasi, bakat dan minat peserta didik.
12) Guru mampu memanfaatkan lingkungan sekolah dan mitra sekolah untuk mendukung proses pembelajaran.
13) Terlaksananya program kecakapan (*life skill*) untuk siswa.

Tujuan SMP IT Masjid Syuhada pada hakikatnya selaras dengan nilai-nilai *Living Values Education* (LVE). Beberapa tujuan utama, seperti pembiasaan ibadah sesuai syariat, penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, serta terwujudnya *school wellbeing*, secara langsung mendukung internalisasi nilai tanggung jawab, kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, dan persatuan. Selain itu, tujuan lain seperti pembinaan membaca Al-Qur'an, pengembangan prestasi nonakademik, peningkatan literasi dan numerasi, dan penyelenggaraan program kecakapan hidup, mencerminkan nilai kerja sama, kebahagiaan, kesederhanaan, dan kejujuran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan di SMP IT Masjid Syuhada tidak hanya menekankan aspek akademik, melainkan juga mendukung penerapan LVE dalam membentuk pribadi peserta didik yang religius, berkarakter, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat.

d. Kurikulum SMP IT Masjid Syuhada

Kurikulum yang dikembangkan adalah Kurikulum Nasional (saat ini berlaku Kurikulum Merdeka) dan diintegrasikan dengan

kurikulum Agama Islam. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 dan selesai pada pukul 14.30 dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran dilaksanakan dari hari Senin – Jumat (5 hari kerja).

Dengan adanya penerapan kurikulum merdeka, maka akan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan 8 dimensi profil lulusan, yang di dalamnya memuat nilai-nilai yang sejalan dengan *Living Values Education* yakni seperti gotong royong (kerja sama), integritas (kejujuran), mandiri (tanggung jawab), dan berkebinekaan global (toleransi, persatuan).

Mata Pelajaran yang diajarkan di SMP IT Masjid Syuhada adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan Agama Islam (Fiqih, Qur'an Hadist, Aqidah Ahlaq, Tarih/Sejarah Kebudayaan Islam).
2) Pendidikan Kewarganegaraan.
3) Bahasa Indonesia.
4) Bahasa Inggris.
5) Matematika.
6) Ilmu Pengetahuan Alam.
7) Ilmu Pengetahuan Sosial.
8) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan/Olahraga.
9) Seni Budaya.
10) Prakarya.
11) Bahasa Arab.

12) Bahasa Jawa.

13) Tahfidzul Qur’an (Tahfiz).

14) Informatika/TIK.

Selain mata pelajaran tersebut, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, ada pula kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini ditujukan sebagai bentuk pengembangan dan peningkatan kompetensi peserta didik serta penguatan karakter peserta didik.

Setiap kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengusung tema tertentu yang bersifat kontekstual dan kontemporer, agar peserta didik terlatih berpikir kritis, solutif, kreatif, dan tanggap terhadap isu-isu dan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Kegiatan P5 memuat materi secara lintas mata pelajaran yang saling terintegrasi.

Penting juga untuk memiliki sistem pembelajaran Al-Qur'an Tahsin dan Tahfidz yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan semua tingkatan dari kelas VII hingga kelas IX terkait dengan: tujuan dan kompetensi pembelajaran, desain pembelajaran, dan target pencapaian. Hal ini karena lembaga ini berdedikasi untuk mengembangkan pendidikan Islam terpadu dengan fokus pada studi berkelanjutan atau pembelajaran terus-menerus.

Tujuan dari kegiatan pembelajaran adalah untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi. Informasi,

kemampuan, dan sikap yang dapat ditunjukkan oleh individu setelah menyelesaikan proses pembelajaran tercermin dalam kompetensi mereka.

1) "Program Tahsin Tilawah Qur'an bertujuan mengantarkan peserta didik memilki kemampuan membaca Al Quran dengan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid.
2) Program Tahfidzul Qur'an bertujuan mengantarkan peserta didik memiliki hafalan Qur'an."

Kegiatan kesiswaan lainnya yang ditawarkan di SMP IT Masjid Syuhada yaitu sebagai berikut:

1) Fieldtrip.
2) Outbond.
3) Perkemahan.
4) AMT *(Achieved Motivation Training)*.
5) Manasik Haji.
6) Wide Game.
7) Pesantren Ramadhan.
8) Kunjungan Belajar.
9) Karya Wisata.
10) Rihlah.
11) Mabit.

Tidak hanya itu saja, ada juga kegiatan pembiasaan yang selalu dilaksanakan dalam keseharian peserta didik di SMP IT Masjid Syuhada, yaitu seperti:

1) Sholat Dhuha, dzikir pagi, dan Sholat Dhuhur berjamaah.
2) Kegiatan Baca Tulis Al Quran (BTAQ).
3) Salam Senyum Sapa (S3).
4) Semutlis (Sepuluh menit untuk lingkungan sekitar).
5) Adiwiyata (setiap Jum'at pekan ke-2).
6) Literasi (setiap Jum'at pekan ke-3).
7) Jalan sehat (setiap Jum'at pekan ke-4).

e. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Adapun untuk fasilitas sarana dan prasarana di SMP IT Masjid Syuhada yaitu sebagai berikut:

1) Ruang kelas yang representatif.
2) Laboratorium IPA.
3) Labortorium Komputer.
4) Perpustakaan.
5) Ruang UKS.
6) Ruang Bimbingan dan Konseling.
7) Kantin.
8) Koperasi Sekolah.
9) Masjid Agung Syuhada Yogyakarta.
10) Ruang Guru.

11) Ruang Tata Usaha.

12) Ruang Kepala Sekolah.

13) Wifi.

14) CCTV.

15) Lapangan Olahraga.

16) Mobil Dinas.

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Daftar Struktur Pimpinan SMP IT Masjid Syuhada

Tabel 4.1 Data Struktur Kepemimpinan

No.	NAMA	STATUS
1	Meilani Noor Khasanah, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Yamidah, M.Pd.	Wakil Kepala Bidang Akademik/Kurikulum
3	Dwi Purnomo, S.Pd.Si.	Wakil Kepala Bidang Administrasi Umum, Sarpras dan Keuangan
4	Tarmidzi Taher A.S, S.Pt.	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan Diniyah
5	Arif Taba Nasuha, S.Ag.	Koordinator Bidang Diniyah
6	Dra. Zamroh Noviandari	Staf Urusan Humas

b. Daftar Pembagian Wali Kelas di SMP IT Masjid Syuhada

Tabel 4.2 Data Pembagian Wali Kelas

No.	NAMA	WALI KELAS
1	Muhammad Khotibul Umam, M.Pd.	Wali Kelas VII A
2	Yudhi Utomo, S.Pd.	Wali Kelas VII B
3	Aufa Nada Oktoviansyah, S.Pd	Wali Kelas VII C
4	Heni Sulistyawati, S.Pd.	Wali Kelas VII D
5	Mustagfiroh, S.Pd.	Wali Kelas VIII A
6	Muhammad Agung Nugraha, S.Pd	Wali Kelas VIII B
7	Ayun Khiliyatul Milla, S.Pd.I	Wali Kelas VIII C
8	Dini Pristiana, S.Pd.Gr	Wali Kelas VIII D
9	Putri Leganingtias, S.Pd.	Wali Kelas IX A
10	Nurmarlina Indah Prasetyawati, S.Pd.	Wali kelas IX B

11	Fathul Laili Khoirun Nisa, S.Pd.	Wali Kelas IX C
12	Dra. Zamroh Noviandari	Wali Kelas IX D

c. Daftar Pembagian Tugas Mengajar

Tabel 4.3 Data Pembagian Tugas Mengajar

No.	NAMA	MATA PELAJARAN	KELAS
1	Yamidah, M.Pd.	Fisika	IX
2	Dwi Purnomo, S.Pd. Si.	Matematika	VII
3	Arif Taba Nasuha, S.Ag	PAI	VII, VIII, IX
4	Dra. Zamroh Noviandari	Biologi	VIII
5	Mustaghiroh, S.Pd.	Matematika	VIII, IX
6	Ayun Khiliyatul Milla, S.Pd. I.	PAI dan Bahasa Arab	VII, VIII, IX
7	Yunita Ika Sari B., M.P.	TIK	VII, VIII
8	Dini Pristiana, S.Pd. Gr.	Bahasa Inggris	VIII, IX
9	Heny Sulistyawati, S.Pd.	Bahasa Jawa	VII, VIII, IX
10	Nur Arif Fuadi, M.Si.	Matematika	VIII
11	Putri Leganingtias, S.Pd.	Bahasa Indonesia	VIII
12	Muhammad Tahir, S.Pd.	Seni Rupa	VII, VIII, IX
13	Tarmidzi Taher AS, S.Pt.	Tahfidz Putra	VII, VIII, IX
14	Heni Az Zahra, S.Pd.	Bahasa Indonesia dan Tahfidz Putri	VII, VIII, IX
15	Yudhi Utomo, S.Pd.	Bahasa Indonesia	VII
16	Muhammad Fauzan Hanif, S.Pd.	BK Putra	VII, VIII, IX
17	Muhammad Tahir, S.Pd.	Seni Rupa	VII, VIII, IX
18	Ada Kurnia, S.Pd.	IPS	VIII
19	Muhammad Khatibul Umam, M.Pd.	Bahasa Arab dan Informatika	VII, VIII, IX
20	Isabella Faradila Yanti, S.S.	Bahasa Inggris	VII, VIII
21	Fathul Laili Khoirun Nisa, S.Pd.	Pendidikan Pancasila	VII, IX
22	Agung Setiawan, S.Pd.	Penjasorkes Putra	VII, VIII, IX
23	Muhammad Agung Nugraha, S.Pd.	Pendidikan Pancasila	VII, VIII
24	Aufa Nada Oktaviansyah, S.Pd.	Penjasorkes Putri	VII, VIII, IX

25	Nurmalina Indah Prasetyawati, S.Pd.	IPS	VII, IX
26	Nurul Jannah, M.Pd.	BK Putri	VII, VIII, IX
27	Joko Sulaksono, S.Pd.	IPA	VII

d. Jumlah Peserta Didik SMP IT Masjid Syuhada

Tabel 4.4 Data Jumlah Peserta Didik

TAHUN AJARAN 2025/2026	KELAS VII	KELAS VIII	KELAS IX
	Jumlah Siswa Putra/Putri	Jumlah Siswa Putra/Putri	Jumlah Siswa Putra/Putri
Kelas A (Putra)	20	31	24
Kelas B (Putra)	23	31	25
Kelas C (Putri)	20	21	22
Kelas D (Putri)	20	43	23
Total Jumlah Siswa	83	125	94
Total Keseluruhan	302 Siswa Putra/Putri SMP IT Masjid Syuhada		

5. Penerapan Model LVE Sudah Berlangsung Sejak Lama di SMP IT Masjid Syuhada

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, serta guru BK di SMP IT Masjid Syuhada, peneliti menemukan gambaran secara umum bahwa penerapan nilai-nilai *Living Values Education* (LVE) di SMP IT Masjid Syuhada sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Walaupun untuk penerapan nilai-nilai LVE saat ini baru terlaksana dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disampaikan langsung oleh informan pertama dalam proses wawancara yang dilakukan di ruang kepala sekolah SMP IT Masjid Syuhada. Beliau mengungkapkan bahwa:

> *"Penerapan nilai-nilai LVE ini sebenarnya sudah berlangsung dari 2021, yang dimana secara bersamaan dengan adanya penerapan Kurikulum Merdeka. Mengingat adanya keselarasan antara Kurikulum Merdeka dan LVE, khususnya pada delapan dimensi profil pelajar yang selaras dengan dua belas nilai LVE, maka harapan untuk kedepannya seluruh mata pelajaran dapat turut mengintegrasikannya. Walaupun untuk saat ini penerapan LVE baru terlihat dalam pembelajaran PAI."*[85]

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan informan kedua yang menyampaikan pandangan yang sejalan dengan pernyataan informan pertama, yakni sebagai berikut:

> *"Secara khusus, nilai-nilai yang terdapat dalam Living Values Education ini masuk ke dalam tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sesuai yang sudah tercantum pada RPP atau modul ajar. Walaupun secara keseluruhan nilai-nilai tersebut sudah diwujudkan dalam proses pembelajaran PAI di kelas."*[86]

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah diperoleh melalui proses wawancara, bahwasanya penerapan nilai-nilai *Living Values Education* di SMP IT Masjid Syuhada sudah berlangsung cukup lama yaitu selama empat tahun. Bentuk penerapannya juga tidak hanya melalui program pembiasan yang terdapat di sekolah, melainkan juga diwujudkan secara nyata dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui penerapan nilai-nilai LVE ke dalam mata pelajaran PAI, peserta didik dapat memahami nilai-nilai LVE secara teoritis sehingga membantu memudahkan peserta didik dalam menerapkan dan membiasakannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

[85] Meilani Noor Khasanah di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 4 Agustus 2025.
[86] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

6. Nilai-nilai LVE dalam pembelajaran PAI kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru

a. Relevansi Nilai-Nilai LVE dengan Materi Pembelajaran PAI

Dalam konteks ini, informan pertama menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai LVE akan lebih mudah diterapkan dalam mata pelajaran PAI dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Karena nilai-nilai LVE banyak yang relevan dengan materi ajar PAI. Informan pertama juga menilai bahwa informan kedua memiliki pemahaman yang mendalam mengenai *Living Values Education*. Hal ini disampaikan langsung oleh informan pertama pada saat wawancara di lapangan, beliau mengatakan:

> *"Dari pengamatan yang saya lihat, guru PAI di SMP IT Masjid Syuhada sudah mampu menerapkan nilai-nilai Living Values Education ke dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga saya meyakini bahwa guru PAI sudah mempelajari dan memiliki memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai LVE."*[87]

Pernyataan tersebut diperkuat melalui hasil penjelasan dari informan kedua yang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai LVE dalam pembelajaran PAI akan lebih mudah dikarenakan nilai-nilainya relevan dengan materi PAI. Informan kedua menyampaikan:

> *"Menurut saya, semua nilai-nilai Living Values Education itu sangat relevan dengan semua materi ajar PAI. Sebagai contoh pada materi meneladani kisah nabi-nabi. Terdapat berbagai nilai yang sejalan dengan LVE yaitu seperti nilai penghargaan, persatuan, cinta, toleransi, kejujuran, dll. Jadi terkadang dalam satu materi PAI aja bisa memuat berbagai macam nilai-nilai LVE."*[88]

[87] Meilani Noor Khasanah di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 4 Agustus 2025.
[88] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa guru PAI di SMP IT Masjid Syuhada telah memahami dan menerapkan nilai-nilai *Living Values Education* dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut terbukti relevan dengan seluruh materi PAI, seperti kisah para nabi yang memuat berbagai nilai LVE seperti penghargaan, persatuan, cinta, toleransi, dan kejujuran. Hal ini sejalan dengan tujuan utama PAI dalam membentuk akhlakul karimah, sehingga penerapan LVE ini dapat memperkuat proses pendidikan karakter peserta didik.

b. Kontribusi Penerapan LVE dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Selain dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, penerapan nilai-nilai LVE juga memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini disampaikan oleh informan kedua dalam wawancaranya:

> *"Penerapan LVE sangat membantu dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Karena nilai-nilai LVE ini merupakan karakter utama yang akan dicapai bagi peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, aspek utamanya yaitu pembentukan akhlakul karimah. Sehingga nilai-nilai LVE ini menjadi salah satu target utama dalam pembelajaran PAI."*[89]

Informan ketiga, seorang konselor sekolah, juga membenarkan hal ini. Setelah menerapkan nilai-nilai LVE, ia menemukan bahwa proses identifikasi diri berdampak pada pengembangan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa. Menurut informan ketiga:

> *"Penerapan nilai-nilai Living Values Education jelas sangat membantu, apalagi bagi peserta didik usia remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri sehingga cukup sulit bagi guru*

[89] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

dalam membentuk karakter mereka. Dengan melalui LVE, maka diharapkan peserta didik dapat lebih mudah mengenali dirinya sekaligus mempermudah guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif."[90]

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa penerapan LVE dalam pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang berakhlakul karimah. Selain itu, membantu peserta didik di usia remaja untuk mengenali jati dirinya sehingga mempermudah guru dalam menanamkan nilai-nilai LVE pada peserta didik. Dengan demikian, LVE merupakan salah satu strategi yang sangat efektif dalam membantu pembentukan karakter peserta didik.

7. Penerapan LVE dalam Pembelajaran PAI di Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru

Upaya sekolah dalam membina dan membentuk karakter peserta didik kelas IX agar menjadi pribadi yang lebih baik dan sesuai dengan profil lulusan sekolah yaitu dengan menerapkan nilai-nilai LVE di lingkungan sekolah. Adapun bentuk penerapan LVE beserta hasilnya di SMP IT Masjid Syuhada dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Penerapan LVE Melalui Kegiatan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama yang dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2025, diperoleh gambaran umum bahwa nilai-nilai LVE diterapkan melalui beragam kegiatan seperti,

[90] Muhammad Fauzan Hanif di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

pembiasaan, keagamaan, dan pengembangan diri. Informan pertama menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

> *"Ada banyak sekali bentuk kegiatan yang dapat mewujudkan penerapan dari nilai-nilai LVE di sekolah seperti, pembiasaan 5S, kegiatan shalat berjamaah dan dzikir bersama, piket kelas, adanya poster 10 budaya positif siswa yang dipasang di setiap sudut sekolah. Selain itu, sekolah juga menerapkan tata tertib siswa yang jelas, lengkap dengan poin pelanggaran sesuai jenis kesalahannya, sehingga siswa dapat lebih disiplin. Terdapat juga beragam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pembentukan karakter, seperti pidato, MHQ, MTQ, kaligrafi, dan nasyid. Program pengembangan diri berbasis LVE juga diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti outbond, field trip, study banding, market day, karya wisata, hingga pertukaran pendidikan dengan negara ASEAN."*[91]



Gambar 4.1
Poster Budaya Positif Siswa



Gambar 4.2
Kunjungan Karya Wisaya



Gambar 4.3
Lomba Kegamaan Internal



Gambar 4.4
Bentuk Penghargaan

[91] Meilani Noor Khasanah di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 4 Agustus 2025.

Informan kedua juga menegaskan dalam wawancaranya bahwa penerapan LVE di lingkungan sekolah diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Pernyataannya adalah sebagai berikut:

> *"Kalau untuk penerapan di sekolah lebih luas, salah satunya yaitu melalui kedisiplinan beribadah. Misalnya, saya berusaha datang lebih awal ke masjid untuk melaksanakan shalat Dzuhur, salat Dhuha, maupun mengikuti kegiatan keagamaan lainnya yang ada di sekolah. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah, maka dapat membantu pembentukan karakter anak-anak. Saya berharap kebiasaan ini bisa terus diterapkan oleh seluruh siswa kelas IX ketika berada di rumah, walaupun saat ini baru 70% anak yang sudah melakukannya."*[92]



Gambar 4.5
Kegiatan Keagamaan
(Berwudhu dengan tertib)



Gambar 4.6
Kegiatan Keagamaan
(Pelaksanaan Shalat Sunnah)



Gambar 4.7
Kegiatan Keagamaan
(Pelaksanaan shalat Wajib)



Gambar 4.8
Kegiatan Keagamaan
(Pelaksanaan Dzikir dan Doa)

[92] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

Berdasarkan paparan di atas, penerapan *Living Values Education* yang terdapat di lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai upaya terpadu yang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, keagamaan, dan pengembangan diri yang bertujuan membentuk karakter peserta didik.

b. Penerapan LVE Melalui Mata Pelajaran PAI

Penerapan nilai-nilai LVE di SMP IT Masjid Syuhada tidak hanya diwujudkan melalui berbagai kegiatan sekolah, melainkan juga diintegrasikan secara langsung ke dalam pembelajaran PAI. Dalam pelaksanaannya, penerapan LVE pada pembelajaran PAI di kelas IX diawali dengan pembiasaan sederhana yang mengandung nilai-nilai LVE. Hal ini diungkapkan langsung oleh informan kedua dalam sesi wawancara:

> *"Untuk penerapan kegiatan berbasis LVE dalam pembelajaran PAI di kelas IX yang pertama yaitu membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar sebagai bentuk penerapan nilai kedamaian serta rasa hormat. Kemudian yang kedua yaitu memberikan reward sederhana, baik melalui pujian lisan maupun tambahan nilai. Selanjutnya untuk kegiatan yang ketiga ini yaitu melatih peserta didik menulis huruf Arab dari ayat-ayat Al-Qur'an."*[93]

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penerapan LVE dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui pembiasaan kegiatan positif yang terintegrasi langsung dengan aktivitas pembelajaran. Adanya pembiasan seperti berdoa, pemberian reward, serta latihan menulis huruf Arab maka dapat dijadikan sebagai sarana penanaman nilai-nilai

[93] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

LVE seperti nilai kedamaian, nilai penghargaan, nilai tanggung jawab, dan religius.

Dalam proses pembelajaran PAI berbasis LVE, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi saja, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini ditegaskan langsung oleh informan kedua dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

> *"Biasanya saya melibatkan anak-anak dengan memberikan pemahaman secara langsung melalui cerita kisah nyata, baik dari tokoh yang berkarakter baik maupun sebaliknya. Karena mereka akan belajar caranya membedakan perilaku yang dapat diteladani dan yang perlu dihindari. Metode ini cukup efektif membantu mereka dalam memahami nilai-nilai LVE sekaligus memudahkan dalam penerapannya."*[94]

Dengan demikian, peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk belajar secara aktif melalui pengalaman yang bermakna. Pemanfaatan metode bercerita dari kisah nyata menjadi strategi yang efektif untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai LVE, membedakan perilaku yang patut ditiru dan dihindari, serta mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penanaman LVE Melalui Keteladanan Guru

Selain melalui pembiasaan kegiatan berbasis LVE, penanaman nilai-nilai LVE juga dilakukan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Informan kedua menyadari bahwa sikap dan perilaku guru di kelas memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik. Oleh karena itu,

[94] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

guru berupaya menampilkan contoh perilaku positif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut disampaikan oleh informan kedua dalam wawancara berikut ini:

> *"Kalau untuk penerapannya di dalam kelas, yang pertama yaitu dengan memberikan contoh sikap keteladanan. Misalnya, guru harus menunjukkan rasa semangat saat mengajar agar anak-anak juga merasakan semangat yang sama sehingga mereka ikut termotivasi. Selain itu, menanamkan nilai kesederhanaan pada siswa juga penting. Misalnya, ketika mengajar saya sebisa mungkin tampil sederhana dan tidak berlebihan."*[95]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan atau *role model* dalam menanamkan nilai-nilai LVE di dalam kelas, sehingga guru harus selalu menunjukkan sikap positif secara konsisten dalam proses pembelajaran berlangsung agar peserta didik dapat mengamati dan meniru sikap positif yang dilakukan guru.

d. Pemanfaatan Perangkat Pembelajaran yang Dapat Mendukung Penerapan LVE

Selama penerapan LVE pada pembelajaran PAI di kelas IX berlangsung, ternyata guru PAI memanfaatkan berbagai model, metode dan media pembelajaran yang sesuai agar dapat mendukung penerapan LVE dalam pembelajaran PAI. Hal ini disampaikan secara langsung oleh informan kedua yakni sebagai berikut:

> *"Kalau untuk model pembelajaran, biasanya saya lebih sering menggunakan model problem-based learning dan cooperative learning karena dapat mendorong siswa lebih aktif. Selanjutnya, kalau untuk metode pembelajaran biasanya saya lebih sering menggunakan metode bercerita, tanya jawab, diskusi kelompok, hingga refleksi pribadi agar pemahaman dapat membekas di*

[95] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

pikiran peserta didik. Kemudian kalau untuk penggunaan media pembelajaran biasanya yang sering saya gunakan yaitu berupa video tetapi terkadang saya juga menggunakan media berupa poster, disesuaikan dengan tema pembelajarannya. Sementara untuk penggunaan media berbasis game masih belum saya terpakan dikarenakan keterbatasan pemahaman saya terkait penggunaan teknologi."[96]

Temuan wawancara di atas menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI berbasis *Living Values Education* di kelas IX dilakukan dengan memanfaatkan variasi model, metode, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dapat dilihat bahwa guru PAI cenderung menggunakan model belajar aktif seperti model *problem based learning* dan *cooperative learning*, dengan metode bercerita, tanya jawab, diskusi, refleksi, serta menggunakan media berbasis video dan poster. Walaupun di sisi lain guru PAI masih terkendala dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.

e. Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai LVE

Dalam proses penerapan nilai-nilai *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI di kelas IX, informan kedua telah berupaya dalam menanamkan keseluruhan nilai-nilai LVE kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan karena nilai-nilai LVE dipandang dapat menjadi pedoman hidup bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh informan kedua selaku guru PAI SMP IT Masjid Syuhada, beliau mengatakan:

"Hampir semua nilai-nilai yang terdapat dalam Living Values Education sudah saya ajarkan kepada siswa kelas IX, karena

[96] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

dua belas nilai LVE tersebut bisa dijadikan pedoman hidup bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Biasanya untuk nilai-nilai yang paling sering saya tekankan yaitu seperti nilai kedamaian, penghargaan, cinta, rendah hati, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, kerja sama, kebahagiaan, kesederhanaan. Dari hasil pengamatan saya, sebagian besar siswa kelas IX sudah mampu menerapkan sepuluh nilai tersebut di lingkungan sekolah. Namun, belum semua siswa mampu untuk menerapkan keseluruhan nilai LVE. Karena penanaman nilai-nilai LVE itu tidak mudah dan membutuhkan waktu, karena setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda."[97]

Dari hasil wawancara tersebut, disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai LVE dalam pembelajaran PAI di kelas IX telah mencakup sebagian besar dari dua belas nilai utama LVE. Meskipun demikian, proses penanaman nilai-nilai LVE masih membutuhkan waktu dan perlu adanya pendampingan. Hal ini dikarenakan harus menyesuaikan dengan kondisi karakter serta kepribadian tiap peserta didik.

Setelah melihat bagaimana nilai-nilai LVE diterapkan dalam berbagai kegiatan dan proses pembelajaran, pada bagian selanjutnya akan disajikan temuan mengenai perkembangan karakter peserta didik sebagai hasil dari penerapan program tersebut.

f. Hasil Perkembangan Karakter Peserta Didik

Dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kedua, diperoleh data bahwa penerapan nilai-nilai LVE di kelas IX dapat memberikan pengaruh positif terhadap perubahan sikap serta tutur kata yang baik pada peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh beliau dalam wawancara berikut:

[97] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

> *"Secara langsung dapat terlihat dari adanya perubahan sikap siswa. Sekarang mereka sudah lebih bisa menghormati gurunya, baik dalam perilaku maupun tutur kata yang lebih sopan. Selain itu, mereka juga terlihat lebih bisa bertoleransi dengan teman-temannya. Kalau sebelumnya anak-anak sudah terbiasa saling mengejek hingga menimbulkan perkelahian, namun sekarang hal itu sudah jarang terjadi. Apalagi dengan adanya deklarasi anti perundungan di sekolah, alhamdulillah suasana kelas dan sekolah menjadi lebih aman dan terbebas dari bullying."*[98]

Lebih lanjut, informan ketiga selaku guru BK di sekolah tersebut juga memberikan pendapatnya terkait perilaku peserta didik kelas IX. Beliau menyampaikan dalam wawancaranya sebagai berikut:

> *"Menurut saya, setelah adanya penerapan nilai-nilai LVE yang dilaksanakan secara konsisten dalam pembelajaran PAI serta kegiatan sekolah, dapat terlihat bahwa adanya perubahan yang cukup signifikan pada aspek sikap dan perilaku siswa. Mereka sekarang lebih disiplin, lebih menghormati guru, dan mampu mengendalikan diri saat berinteraksi dengan teman-temannya. Jadi bisa dibilang bahwa penerapan LVE memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk karakter positif peserta didik."*[99]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai LVE yang dilakukan dalam pembelajaran PAI dan kegiatan-kegiatan yang terdapat di sekolah, dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan dan pembentukan karakter peserta didik, terutama pada aspek kedisiplinan, saling menghormati, dan kemampuan dalam berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, untuk mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai *Living Values Education* (LVE) dapat membantu pembentukan karakter peserta didik dapat dilihat dari hasil observasi yang peneliti

[98] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.
[99] Muhammad Fauzan Hanif di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

lakukan selama kegiatan pembelajaran PAI berlangsung. Adapun subjek yang diobservasi yaitu berjumlah 4 peserta didik, terdiri dari 2 laki-laki (PD 1 dan PD 3) dan 2 perempuan (PD 2 dan PD 4). Hasil observasi peserta didik yakni sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Observasi Sikap Peserta Didik

NO.	NILAI-NILAI LVE YANG DIAMATI	PD 1	PD 2	PD 3	PD 4
1.	Kedamaian:				
	Indikator penilaian 1	Ya	Ya	Ya	Ya
	Indikator penilaian 2	Ya	Ya	Ya	Ya
2.	Penghargaan:				
	Indikator penilaian 1	Ya	Ya	Ya	Ya
	Indikator penilaian 2	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	Cinta:				
	Indikator penilaian 1	Ya	Ya	Ya	Ya
	Indikator penilaian 2	Ya	Ya	Tidak	Ya
4.	Toleransi:				
	Indikator penilaian 1	Ya	Ya	Tidak	Tidak
	Indikator penilaian 2	Ya	Ya	Ya	Ya
5.	Kejujuran:				
	Indikator penilaian 1	Ya	Ya	Ya	Ya
	Indikator penilaian 2	Ya	Ya	Tidak	Ya
6.	Rendah Hati:				
	Indikator penilaian 1	Ya	Ya	Tidak	Ya
	Indikator penilaian 2	Ya	Ya	Ya	Ya
7.	Kerja Sama:				
	Indikator penilaian 1	Ya	Ya	Ya	Ya
	Indikator penilaian 2	Ya	Ya	Ya	Ya
8.	Kebahagiaan:				
	Indikator penilaian 1	Ya	Ya	Ya	Ya
	Indikator penilaian 2	Ya	Ya	Tidak	Tidak
9.	Tanggung Jawab:				
	Indikator penilaian 1	Ya	Ya	Tidak	Ya
	Indikator penilaian 2	Ya	Ya	Ya	Tidak
10.	Kesederhanaan:				
	Indikator penilaian 1	Ya	Ya	Ya	Ya
	Indikator penilaian 2	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
11.	Kebebasan:				
	Indikator penilaian 1	Ya	Ya	Ya	Ya
	Indikator penilaian 2	Tidak	Tidak	Ya	Ya
12.	Persatuan:				

	Indikator penilaian 1 Indikator penilaian 2	Ya Ya	Ya Ya	Ya Ya	Ya Ya
Nilai Rata-Rata		91,67%	95,83%	70,83%	83,33%
Total Nilai Rata-Rata		85,42% (Sangat Baik)			

Keterangan:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

PD = Peserta Didik

P = Persentase ketercapaian nilai/indikator (%)

F = Jumlah jawaban (Ya)

N = Jumlah seluruh indikator (24)

Keterangan dan rentang nilai dari penilaian ini yakni:

Sangat Baik = 81-100%

Baik = 61-80%

Cukup = 41-60%

Kurang = 21-40%

Sangat Kurang = 1-20%

Berdasarkan dari data observasi di atas, menunjukkan bahwa 12 nilai *Living Values Education* yang diajarkaan oleh guru PAI di sekolah sudah mampu diterapkan dengan baik oleh peserta didik kelas IX SMP IT Masjid Syuhada. Dapat dilihat bahwa dari 24 indikator penilaian yang mencakup 12 nilai LVE memperoleh nilai rata-rata ketercapaian seluruh informan 85,42%. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai LVE yang paling terlihat berhasil diterapkan dalam pembelajaran PAI dan mampu diaplikasikan oleh peserta didik meliputi

nilai kedamaian, penghargaan, cinta, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, tanggung jawab, dan persatuan.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai LVE pada peserta didik kelas IX di SMP IT Masjid Syuhada masuk ke dalam kategori sangat baik. Temuan ini memberikan gambaran bahwa penerapan nilai-nilai *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas IX SMP IT Masjid Syuhada.

8. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan LVE pada Pembelajaran PAI

Dalam proses penerapan nilai-nilai *Living Values Education*, guru ternyata menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi pada proses penerapan LVE dalam pembelajaran PAI. Adapun untuk kendala yang sering dihadapi informan kedua yaitu sebagai berikut:

> *"Untuk kendala yang sering saya hadapi yaitu sulitnya memantau seluruh siswa karena jumlahnya terlalu banyak, sekitar 35-40 anak per kelas. Akibatnya, saya hanya bisa mengawasi secara umum, sementara beberapa anak yang pendiam kadang terlewat dari pantauan. Selain itu, kendala lainnya yaitu seperti dari faktor latar belakang siswa yang cukup berpengaruh, seperti kondisi keluarga yang broken home atau pengaruh pergaulan negatif. Kendala lain juga muncul dari kurangnya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua, yang di mana ada orang tua selalu membela anaknya ketika anaknya melakukan suatu pelanggaran. Hal seperti ini tentu menyulitkan guru dalam menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter siswa."*[100]

Lebih lanjut, informan ketiga selaku guru BK di sekolah tersebut juga memberikan pandangannya terkait berbagai kendala yang dihadapi

[100] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

dalam menangani peserta didik yang masih menunjukkan perilaku atau karakter negatif. Beliau menyatakan:

> *"Menurut saya, kendala utama dalam proses pembentukan karakter siswa yaitu berasal dari faktor keluarga, lingkungan, dan media sosial. Dari faktor keluarga, saya pernah menemui siswa yang sudah terbiasa berkata kasar karena meniru kebiasaan orang tuanya ketika di rumah. Selanjutnya lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh, terutama di daerah yang masih terbiasa dengan perilaku negatif seperti konsumsi minuman keras. Selain itu, media sosial memberi dampak besar karena banyak siswa yang secara tidak sadar meniru konten yang tidak pantas. Jadi, menurut saya kendala yang sering saya temui yaitu berasal dari tiga faktor tersebut yang berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter siswa."*[101]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai kendala dalam penerapan nilai-nilai *Living Values Education* pada pembelajaran PAI berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dari faktor internal, kendala dapat terlihat dari keterbatasan guru dalam memantau seluruh peserta didik karena jumlahnya yang cukup banyak, sementara itu dari faktor eksternal perkembangan karakter peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, serta penggunaan media sosial yang dapat mempengaruhi pembentukan pola perilaku peserta didik.

9. Solusi yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala dalam Penerapan LVE

   a. Solusi yang Dilakukan oleh Guru PAI

      Dalam menghadapi berbagai kendala yang muncul saat proses penerapan *Living Values Education*, guru perlu mempersiapkan strategi atau solusi agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan efektif dan

[101] Muhammad Fauzan Hanif di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

tujuan pendidikan karakter dapat tercapai. Adapun berbagai upaya yang dilakukan oleh informan kedua dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut:

> *"Untuk solusi yang saya berikan ketika ada siswa yang bermasalah biasanya saya berusaha untuk tidak langsung memarahi, tetapi saya lebih memilih untuk mendekati dan menganggapnya sebagai teman agar lebih mudah merangkul siswa tersebut. Dalam pembelajaran di kelas, saya berusaha menekankan fungsi kelas sebagai tempat belajar. Selain itu, saya membuat kesepakatan kelas yang berlaku di semua kelas yang saya ajar, dan telah disepakati oleh seluruh siswa. Salah satu poinnya adalah, kalau kalian bicara ustad akan diam, tetapi kalau kalian diam maka ustad akan bicara Dengan kesepakatan ini, maka dapat memaksimalkan fungsi kelas serta dapat merubah suasana belajar di kelas menjadi lebih kondusif dan terkondisikan."*[102]

Lebih lanjut, informan kedua menjelaskan bahwa adanya kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, maka dapat memudahkan dalam memecahkan suatu permasalahan dan memberikan kemudahan dalam membentuk karakter peserta didik. Beliau menyampaikan:

> *"Iya, itu sudah menjadi kewajiban bagi saya dan guru lainnya untuk selalu melakukan kolaborasi. Bentuk kolaborasi yaitu saling berbagi pengalaman dengan guru yang lain ataupun ke orang tua siswa. Misalnya, ketika menghadapi permasalahan anak yang memiliki karakter tertentu, maka kami sebagai guru akan berdiskusi terkait cara menanganinya. Kegiatan sharing seperti ini, sangat membantu saya dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan dan juga memudahkan proses pembentukan karakter pada diri anak-anak."*[103]

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam mengatasi kendala pada saat proses penerapan nilai-nilai

[102] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.
[103] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

Living Values Education yaitu dengan melakukan pendekatan yang humanis, penerapan kesepatakan kelas yang telah disepakati bersama, serta melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa penyelesaian permasalahan peserta didik tidak hanya bergantung pada tindakan penanganan individual, tetapi juga harus didukung dengan adanya kerja sama dan komunikasi yang efektif untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan pembentukan karakter peserta didik secara optimal.

b. Solusi yang Dilakukan oleh Guru BK

Dalam upaya menangani permasalahan terkait peserta didik yang masih menunjukkan perilaku negatif di lingkungan sekolah, guru BK memiliki peran yang cukup penting di lembaga sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan pengarahan agar dapat membantu peserta didik dalam memperbaiki *mindset* dan kepribadiannya. Dengan demikian, informan ketiga turut memberikan solusi untuk menjawab terkait permasalahan tersebut, adapun penjelasannya sebagai berikut:

> *"Biasanya saya langsung memberi nasihat serta arahan kepada siswa, karena sebagai guru BK saya memiliki tanggung jawab untuk membimbing mereka. Meskipun perilaku negatif itu masih sering terulang, saya tetap memberikan nasihat dan tidak menyerah. Setelah itu, saya juga terus melakukan follow up melalui konseling. Dengan adanya konseling, maka saya dapat membantu siswa untuk mengubah pola pikirnya yang salah, karena mindset yang salah sering kali menjadi kebiasaan yang ditekuni. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian pemahaman yang baru agar siswa bisa memperbaiki cara pandangnya."*[104]

[104] Muhammad Fauzan Hanif di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

Selanjutnya, informan ketiga memberikan penjelasan lebih rinci mengenai langkah-langkah dalam menangani permasalahan peserta didik yang masih melakukan perbuatan negatif secara berulang kali. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

> *"Solusi pertama saya lakukan yaitu melakukan pembinaan, baik dilakukan oleh wali kelas maupun melalui konseling bersama saya sebagai guru BK. Namun jika solusi ini masih belum berhasil, langkah selanjutnya yaitu menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mencari solusi bersama. Apabila kedua cara tersebut masih belum efektif, kami biasanya membawa siswa yang bersangkutan ke lembaga psikolog yang bekerja sama dengan sekolah sebagai upaya terakhir dalam melakukan pembinaan. Namun, jika siswa masih melakukan pelanggaran dan poinnya terus bertambah, maka para guru akan berdiskusi untuk menentukan tindak lanjut terhadap siswa tersebut."*[105]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya penanganan perilaku negatif peserta didik dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan berkesinambungan. Terlihat bahwa guru BK menjalankan peran penting dalam memberikan bimbingan, layanan konseling, serta berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait. Rangkaian langkah tersebut menunjukkan bahwa penanganan peserta didik tidak hanya berfokus pada pemberian nasihat, tetapi juga pada intervensi yang lebih komprehensif guna mendukung perubahan perilaku secara berkelanjutan.

c. Adanya Dukungan dari Kepala Sekolah

Dalam menangani permasalahan terkait perilaku peserta didik, kepala sekolah turut berperan aktif dalam membantu mencari solusi dan

[105] Muhammad Fauzan Hanif di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

memberikan arahan. Adanya keterlibatan dan dukungan dari kepala sekolah, maka menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dilakukan secara kolaboratif, terutama ketika guru mengalami kendala dalam membina karakter peserta didik. Hal ini dijelaskan secara langsung oleh informan kedua dalam wawancaranya sebagai berikut:

> *"Biasanya langkah awal yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu memberi semangat kepada seluruh guru. Namun apabila ada guru yang terlihat mengalami kesulitan atau kendala, biasanya kepala sekolah membantu mencarikan solusi. Karena kebanyakan masalah yang dialami oleh para guru itu bersumber dari perilaku siswa yang bermasalah, sehingga guru-guru yang lain juga menghadapi dan ikut merasakan tantangannya. Selain itu, dalam setiap rapat, para guru akan menyampaikan keluhan atau permasalahan yang mereka hadapi, sehingga kepala sekolah juga memberikan jawaban atau solusi untuk membantu menyelesaikannya."*[106]

Sejalan dengan hal tersebut, informan ketiga menegaskan bahwa proses penyelesaian suatu permasalahan tidak hanya bergantung pada peran individual, tetapi masih memerlukan koordinasi yang baik dengan sesama rekan guru, kepala sekolah dan pihak sekolah lainnya. Informan ketiga menjelaskan:

> *"Karena kami disini sifatnya konsultatif, sehingga saya perlu menjalin koordinasi dengan seluruh pihak sekolah. Jika terjadi suatu kendala atau permasalahan, saya akan menyampaikan informasi tersebut kepada sesama guru sesuai alur kasusnya. Namun bila tindakan tersebut belum berhasil, maka saya akan melaporkan permasalahan tersebut secara detail kepada kepala sekolah. Dari situ, kepala sekolah biasanya ikut membantu memberikan ide atau solusi untuk menangani permasalahan siswa tersebut."*[107]

[106] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.
[107] Muhammad Fauzan Hanif di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

Hasil temuan wawancara menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangatlah penting dan strategis dalam membantu mengatasi permasalahan perilaku peserta didik di sekolah. Di samping itu, adanya kerja sama yang terstruktur antara sesama guru dan kepala sekolah, maka mempermudah proses identifikasi dan solusi penyelesaian suatu permasalahan. Selain itu juga dapat memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil berlangsung secara tepat, terarah, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan karakter peserta didik.

d. Adanya Dukungan dari Program Sekolah

SMP IT Masjid Syuhada menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah dalam membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih positif melalui penerapan nilai-nilai *Living Values Education*. Komitmen tersebut tercermin dari adanya penerapan nilai-nilai LVE dalam berbagai program sekolah, sehingga pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada mata pelajaran PAI. Situasi tersebut turut memberikan kemudahan informan kedua dalam melakukan pembinaan karakter peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut:

> *"Kalau kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai LVE di sekolah ini sebenarnya banyak sekali. Contohnya seperti sholat berjama'ah, dzikir, dan doa bersama yang dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan, religius, toleransi, rasa hormat, tanggung jawab, cinta, dan kesederhanaan."*[108]

Lebih lanjut, informan kedua menambahkan bahwa dukungan penerapan nilai-nilai LVE tidak hanya tercermin melalui kegiatan

[108] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

pembiasaan harian, tetapi juga diperkuat melalui berbagai program keagamaan dan kegiatan pendukung lainnya yang secara konsisten dilaksanakan oleh sekolah. Beliau menyampaikan:

> *"Di sekolah ini juga ada kegiatan keagamaan seperti kajian, mabit, pesantren kilat, dan lomba keagamaan seperti lomba fasih yang rutin diadakan setiap satu Muharram. Selain itu ada juga program tilawati dan tahfidz yang masuk dalam jam pelajaran untuk melatih kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Bahkan dari kegiatan ekstrakurikuler adzan, siswa yang sudah mahir biasanya dipercaya untuk adzan langsung di Masjid Syuhada."*[109]

Berdasarkan hasil penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai *Living Values Education* di SMP IT Masjid Syuhada dilaksanakan secara menyeluruh dan terintegrasi melalui kegiatan pembiasaan, program keagamaan, dan berbagai kegiatan pendukung yang terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan, sehingga proses internalisasi nilai-nilai LVE tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terwujud secara nyata dalam aktivitas keseharian peserta didik di lingkungan sekolah.

B. Pembahasan

1. Penerapan Model LVE Sudah Berlangsung Sejak Lama di SMP IT Masjid Syuhada

Karakter merupakan watak atau kepribadian yang melekat pada setiap individu. Menurut Sjarkawi yang dikutip oleh Koesoema, beliau

[109] Arif Taba Nasuha di Kotabaru, Yogyakarta, tanggal 31 Juli 2025.

memandang terdapat keselarasan antara karakter dengan kepribadian, sehingga karakter dapat diartikan sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas yang terdapat pada diri seseorang yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan, seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.[110] Dengan demikian, lingkungan sekolah turut memegang peran sentral dalam menguatkan karakter peserta didik melalui nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan yang terdapat di sekolah.

Menciptakan lingkungan belajar berdasarkan prinsip-prinsip LVE merupakan salah satu inisiatif yang dilakukan oleh sekolah dan guru untuk membantu pengembangan karakter di SMP IT Masjid Syuhada. Kondisi ini sejalan dengan teori Diane Tilman, yang mendefinisikan LVEP sebagai program pendidikan yang menawarkan kepada guru dan fasilitator berbagai kegiatan pengalaman dan metodologi yang bermanfaat untuk membantu anak-anak dan remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai sosial dan pribadi yang penting seperti persatuan, perdamaian, rasa hormat, kasih sayang, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, dan toleransi.[111]

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan LVE di SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru sudah berlangsung sejak lama, yang secara bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum merdeka. Inisiatif penerapan

[110] Rahayu, Dewi Widiana dan M. Taufiq, "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education di Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi Penelitian*, No. 7, Vol. 1 (2020), hal. 1308.

[111] Mastur, "Relevansi Living Value Education dalam Kitab Ta'lim Muta'alim dan Aktualisasinya pada Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Kaliwates Jember", *Pesat: Jurnal Pendidikan, Sosial, Agama*, No. 1, Vol. 7 (2021), hal. 147.

ini beriringan dengan implementasi kurikulum merdeka yang menekankan pada aspek penguatan profil pelajar dan pembentukan karakter. Dalam muatan program kurikulum merdeka, terdapat salah satu program yang selaras dengan nilai-nilai LVE, yaitu pada aspek delapan dimensi profil lulusan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keselarasan antara kurikulum merdeka dan *Living Values Education*, sehingga akan dapat memudahkan proses penanaman dan pembentukan karakter peserta didik.

Keseriusan sekolah dalam mewujudkan proses pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan *Living Values Education* dapat terlihat dengan adanya penerapan LVE dalam pembelajaran PAI. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menerima nilai-nilai LVE melalui program pembiasaan di lingkungan sekolah, melainkan juga memperoleh pemahaman konseptual melalui proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai LVE ini juga tidak sekedar diajarkan, melainkan juga masuk dalam RPP, modul ajar dan tujuan pembelajaran PAI.

2. Nilai-Nilai LVE yang Diajarkan dalam Pembelajaran PAI yang Dapat Menunjang Pembentukan Karakter Peserta Didik di Kelas IX

   a. Relevansi Nilai-Nilai LVE dengan Materi Pembelajaran PAI

      Relevansi nilai-nilai LVE dengan materi PAI tercermin dari kesesuaian nilai-nilai LVE dengan ajaran Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah. Dalam kajian teori disebutkan bahwa PAI bertujuan dalam mewujudkan insan kamil dan insan kaffah yang

memiliki dimensi religius, budaya, dan ilmiah.[112] Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan persatuan merupakan nilai inti dalam ajaran Islam yang juga menjadi bagian dari dua belas nilai universal LVE.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam LVE memiliki relevansi yang sangat kuat dengan materi pembelajaran PAI. Karena seluruh nilai dalam LVE dapat ditemukan dalam berbagi materi ajar PAI, seperti materi tentang keteladanan nabi dan rasul, materi tentang akhlak terpuji dan tercela, serta nilai-nilai keagamaan. Secara langsung, materi-materi tersebut juga memuat nilai-nilai LVE seperti nilai kedamaian, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, persatuan, dan cinta.

Hal ini sejalan dengan pengertian Pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 2 yang menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.[113] Dengan demikian, penerapan nilai-nilai LVE dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat fungsi PAI sebagai sarana pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik.

b. Kontribusi Penerapan LVE dalam Pembentukan Karakter

[112] Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No.2 Vol. 17, (2019), hal. 84-85.

[113] Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1).

Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang diperoleh dari faktor kehidupannya sendiri.[114] Dalam perspektif Islam, makna karakter identik dengan akhlak yang mencerminkan kondisi lahir dan batin manusia.[115] Dengan demikian, penerapan *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI dinilai memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai LVE dalam pembelajaran PAI dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas IX. Nilai-nilai yang terdapat dalam LVE juga selaras dengan karakter yang akan dicapai oleh peserta didik di sekolah, sehingga penerapannya dinilai mampu mendukung tujuan pembelajaran PAI, khususnya dalam menumbuhkan akhlakul karimah.

Selain itu, penerapan nilai-nilai LVE di usia remaja dapat menjadi sarana bagi peserta didik dalam mencari jati dirinya. Karena seringkali guru mengalami kesulitan dalam memberikan arahan dan menanamkan nilai-nilai karakter apabila peserta didik masih belum menemukan jati dirinya. Maka, dengan adanya penerapan LVE ini harapannya dapat mempermudah peserta didik untuk mengenali dirinya sendiri, sehingga proses penanaman nilai-nilai karakter yang positif oleh guru dapat berjalan lebih efektif.

---

[114] Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah,* (Jakarta: Kata Penaa, 2017), hal. 22.

[115] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012), hal. 65.

Temuan ini sejalan dengan teori Zubaedi yang mengartikan karakter sebagai *the deliberate us off all dimensions of school life to foster optimal character* (pendidikan karakter sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan di sekolah untuk membantu pengembangan karakter secara optimal).[116] Dengan adanya penerapan LVE maka peserta didik dapat membiasakan diri berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan tujuan pendidikan karakter.

3. Proses Penerapan LVE dalam Pembelajaran PAI di Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan LVE di sekolah tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran PAI, melainkan juga diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan yang terdapat di sekolah. Selain itu, dalam pelaksanaan LVE pada pembelajaran PAI, pendidik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai LVE secara teoritis, namun diperlukan berbagai strategi yang dapat membantu keberhasilan proses penanaman nilai-nilai LVE dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Adapun uraian penjelasaanya sebagai berikut:

a. Penerapan LVE Melalui Kegiatan Sekolah

Living Values Education merupakan program pendidikan yang menawarkan aktivitas nilai-nilai berdasarkan pengalaman dan juga menawarkan metode praktis bagi para pendidik, fasilitator dan orang

[116] Abdah Munfaridatus Sholihah, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, No.1, Vol. 12 (2020), hal. 54.

tua.[117] Salah satu asumsi dasar LVE yang dikemukakan oleh Diane Tilman menyatakan bahwa peserta didik akan berjuang dalam belajar mengembangkan nilai-nilai secara optimal apabila suasana dalam lingkungan yang positif, aman, penuh penghargaan dan kasih sayang.[118]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai LVE di SMP IT Masjid Syuhada diwujudkan melalui berbagai kegiatan sekolah yang bersifat religius, sosial, dan pengembangan diri. Adapun bentuk penerapan LVE di lingkungan sekolah yaitu melalui pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), shalat berjamaah, dzikir bersama, piket kelas, pemasangan poster budaya positif, serta tata tertib sekolah yang disertai poin pelanggaran. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan seperti MHQ, MTQ, pidato, kaligrafi, dan nasyid, serta terdapat program pengembangan diri seperti *outbond*, *field trip*, *market day*, dan pertukaran pelajar tingkat ASEAN.

Penerapan nilai-nilai LVE melalui kegiatan di sekolah ini sejalan dengan tujuan dari penerapan *Living Values Education* yaitu untuk membantu individu dalam memikirkan, merefleksikan nilai-nilai, memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial, serta memfasilitasi

[117] An-Nisa Apriani, dkk., "Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Peserta didik Dalam Pembelajaran Tematik"*, Jurnal: Taman Cendikia*, No. 2, Vol. 1 (2017), hal. 104.

[118] Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), hal. 8.

pertumbuhan moral dan spiritual peserta didik.[119] Dengan demikian, kegiatan sekolah berbasis LVE membantu peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menghayati serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penerapan LVE Melalui Pembelajaran PAI

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama yaitu untuk mewujudkan insan kamil, insan kaffah serta menyadarkan fungsi manusia sebagai hamba Allah yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.[120] Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai LVE dalam pembelajaran PAI dianggap relevan karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu fokus terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan, terlihat bahwa berbagai strategi yang digunakan dalam proses penerapan nilai-nilai LVE ke dalam pembelajaran PAI yakni sebagai berikut:

1) Pembiasaan berbasis nilai

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak, dapat melalui beberapa metode yakni seperti metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, dan karyawisata.[121] Konsep *Living Values Education* juga

[119] Mohammad Ariandy, "Implementasi Model Living Values Education Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI (Studi Komparasi Antara MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman)", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015, hal. 26.

[120] Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No.2 Vol. 17, (2019), hal. 84-85.

[121] Muammar Qadafi, "Pendekatan Living Values Education dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta", *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, No. 1, Vol. 8 (2020), hal. 127.

memandang bahwa proses penanaman nilai tidak hanya sekadar diajarkan, tetapi dibiasakan melalui pengalaman nyata sehingga poses pembiasaan ini menjadi salah satu sarana untuk menanamkan dua belas nilai universal. Karena melalui pembiasaan, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari sebagai teori, melainkan diulang, dilatih, dan dialami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai LVE diwujudkan melalui pembiasaan yang berbasis nilai di setiap rangkaian pembelajaran. Pada tahap awal pembelajaran, peserta didik dibiasakan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjaga ketenangan, menghargai guru dan teman, serta mengikuti aturan kelas yang telah disepakati. Di samping itu, pemberian *reward* dilakukan untuk memberi penghargaan atas perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Pembiasaan ini akan membentuk lingkungan belajar yang damai, disiplin, dan penuh tanggung jawab yang sesuai dengan nilai-nilai LVE seperti kedamaian, penghargaan, dan tanggung jawab. Selain itu, hal ini sejalan dengan salah satu asumsi dasar LVE menurut Dianne Tilman yaitu setiap murid akan memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif apabila diberi kesempatan.[122] Dengan demikian, melalui proses

[122] Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values*

pembiasaan tersebut akan memberikan ruang positif bagi peserta didik untuk mengalami, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai LVE secara langsung, sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung lebih efektif.

2) Keteladanan guru

Dalam teori pendidikan karakter, keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan. Karena sikap keteladanan merupakan salah satu metode dalam pendidikan karakter yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor penyebab baik dan buruk karakter seseorang. Karena di lingkungan sekolah, guru berperan penting sebagai figur teladan.[123] Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan menjadi aspek paling penting dalam penerapan LVE dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil penelitian, proses penanaman nilai-nilai positif dalam LVE dapat dilakukan melalui sikap keteladanan yang ditunjukkan guru, baik di lingkungan sekolah maupun saat proses pembelajaran di kelas. Dengan cara menunjukkan sikap keteladan seperti sikap kesederhanaan, kesopanan, dan semangat mengajar ke peserta didik, maka peserta didik tidak hanya memahami secara teori, namun juga dapat melihat secara langsung contoh dari praktik penerapannya.

Education (LVE), (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), hal. 8.

[123] Azizah Munawaroh, "Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. 7 (2019), hal. 142-143.

Hal ini selaras dengan teori pendidikan karakter menurut Gunawan yang mengartikan pendidikan karakter sebagai segala aktivitas yang dilakukan oleh guru yang dapat berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.[124] Lebih lanjut, Watson juga memberikan penjelasan yang serupa bahwa, metode keteladanan dinilai sebagai metode paling utama dan efektif, karena guru akan memberikan contoh ucapan ataupun perbuatan yang baik yang dapat ditiru oleh peserta didik sehingga peserta didik pun memiliki ucapan atau perbuatan yang baik.[125] Dengan demikian, keteladanan yang ditampilkan oleh guru bukan hanya menjadi bagian dari proses pembelajaran, melainkan berfungsi sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara nyata sehingga peserta didik dapat belajar melalui contoh yang mereka lihat dan alami secara langsung.

3) Pemanfaatan perangkat pembelajaran yang mendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan LVE dalam pembelajaran PAI, guru berupaya untuk memanfaatkan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang sering digunakan yakni seperti model *problem based learning* dan *cooperative learning*, karena dinilai dapat mendorong peserta

[124] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 25.
[125] Azizah Munawaroh, "Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. 7 (2019), hal. 142.

didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, penggunaan metode pembelajaran seperti, metode bercerita, diskusi kelompok, tanya jawab, dan refleksi pribadi. Metode-metode ini dinilai dapat memberikan pemahaman yang membekas di memori peserta didik. Selain itu, penggunanaan media pembelajaran berupa video dan poster, bertujuan agar memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Secara teoritis, metode pembelajaran yang ditawarkan *Living Values Education* menekankan pada penciptaan suasana belajar yang aman, positif, dan berlandaskan nilai-nilai. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara hasil temuan penelitian dengan teori metode pembelajaran *Living Values Education*. Dalam teori tersebut, Dianne Tilman mengungkapkan bahwa penciptaan suasana berdasarkan nilai-nilai sangat memfasilitasi keberhasilan suatu program, membuat program dapat dinikmati, bermanfaat, dan efektif bagi murid dan pendidik.[126]

Dengan demikian, temuan dari hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan model, metode, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI berperan strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Keselarasan antara praktik pembelajaran di kelas dengan prinsip

[126] Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), hal. 9.

LVE menunjukkan bahwa penciptaan suasana belajar yang positif dan berbasis nilai menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta internalisasi nilai pada peserta didik.

4) Penanaman nilai-nilai secara bertahap

Dalam konsep *Living Values Education*, terdapat dua belas nilai-nilai universal yang menjadi fokus pengembangan yang meliputi nilai kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.[127] Nilai universal ini mengarjakan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia serta membantu peserta didik untuk memperhatikan nilai-nilai dan berjuang dalam lingkungan yang positif dan aman.[128]

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa hampir keseluruhan nilai-nilai LVE telah diajarkan kepada peserta didik kelas IX, karena nilai-nilai LVE dipandang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi peserta didik. Adapun nilai-nilai LVE yang paling sering ditekankan dalam pembelajaran yaitu meliputi kedamaian, penghargaan, cinta, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama. Namun demikian, guru PAI menyadari bahwa belum semua peserta didik kelas IX mampu untuk

[127] An-Nisa Apriani, dkk., "Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Peserta didik Dalam Pembelajaran Tematik"*, Jurnal: Taman Cendikia*, No. 2, Vol. 1 (2017), hal. 104.

[128] Kasinyo Harto, "*Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), hal. 8."

menerapkan keseluruhan nilai-nilai LVE secara konsisten. Kondisi ini dkarenakan kepribadian setiap individu berbeda-beda sehingga proses penanaman nilai-nilai LVE tidak mudah dan membutuhkan waktu serta pendampingan yang konsisten.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diajarkan melalui proses pembiasaan bukan melalui proses menghafal. Karena karakter tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan perlu dilatih secara serius dan seimbang.[129] Dengan demikian, proses penanaman nilai-nilai LVE pada peserta didik kelas IX harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

5) Hasil penerapan LVE terhadap perkembangan karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai LVE dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dapat dilihat, bahwa adanya perubahan yang ditunjukkan oleh peserta didik yakni seperti, meningkatnya sikap menghormati guru, tutur kata yang lebih sopan saat berbicara dengan guru ataupun sesama teman, meningkatnya toleransi antar teman, serta berkurangnya konflik dan perilaku negatif di lingkungan sekolah. Selain itu, perubahan lainnya yang dinilai meningkat cukup signifikan yaitu pada aspek kedisiplinan

[129] Sri Haryanto, *Membangun Pendidikan Karakter*, (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 33.

dan kemampuan mengendalikan diri dalam berinteraksi.

Temuan ini juga diperkuat dari data hasil observasi yang memperlihatkan bahwa peserta didik kelas IX telah memahami serta mampu menerapkan delapan nilai LVE yakni berupa nilai kedamaian, penghargaan, cinta, kejujuran, rendah hati, kerja sama, tanggung jawab dan persatuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI turut memberikan kontribusi positif dalam mendukung proses pembentukan karakter peserta didik kelas IX SMP IT Masjid Syuhada.

4. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan LVE

Penerapan *Living Values Education* di SMP IT Masjid Syuhada dapat berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun dalam pelaksanaanya, tentu terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai positif dan pembentukan karakter peserta didik. Adapun beberapa kendala utama dalam proses penerapan LVE di SMP IT Masjid Syuhada yaitu sebagai berikut:

a. Keterbatasan Pendidik dalam Memantau Keseluruhan Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memantau keseluruhan peserta didik kelas IX dikarenakan jumlahnya yang terlalu banyak, yakni sekitar 35-40 anak per kelas. Akibatnya, beberapa anak yang cenderung memiliki sifat pendiam

kadang terlewat dari pantauan.

b. Lingkungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengaruh latar belakang kehidupan dapat berdampak terhadap peserta didik, seperti kondisi keluarga yang *broken home*. Kasus seperti ini pernah dijumpai di sekolah, bahwa peserta didik terbiasa berkata kasar saat di sekolah akibat meniru kebiasaan orang tuanya ketika di rumah. Secara tidak langsung, kebiasaan buruk ini juga akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap teman-temannya.

c. Lingkungan Masyarakat

Temuan penelitian mengindentifikasi bahwa pengaruh negatif dari lingkungan di masyarakat juga turut memberikan dampak pada perilaku dan kebiasaan peserta didik. Di SMP IT Masjid Syuhada, pernah melakukan *drop out* pada peserta didik, karena anak tersebut ketahuan membawa *vape* atau rokok elektrik ke dalam lingkungan sekolah. Walaupun sudah berulang kali diperingati, ditegur dan dinasehatin, namun anak tersebut masih bersikukuh dan membawa *vape* tersebut setiap ke sekolah. Akhirnya, secara terpaksa sekolah melakukan tindakan tegas berupa DO (*Drop Out*) kepada peserta didik tersebut.

d. Pengaruh Media Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh buruk dari media sosial turut memberikan pengaruh yang buruk kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan sebagian besar anak di era saat ini cenderung

sangat sulit lepas dari gengaman handphone. Karena peserta didik dapat berpotensi meniru perilaku negatif melalui paparan konten video yang tidak sepantasnya untuk ditonton di kalangan mereka.

e. Kurangnya Kerja Sama dan Dukungan dari Orang Tua Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kerja sama dan dukungan dari pihak orang tua menjadi salah satu faktor penghambat terhadap perkembangan peserta didik. Kondisi ini sering dijumpai ketika orang tua cenderung membela anak saat guru menyampaikan laporan mengenai perilaku negatif yang dilakukan di sekolah, sehingga situasi seperti ini akan menyulitkan guru dalam upaya penanaman nilai-nilai LVE dan pembentukan karakter peserta didik.

5. Solusi yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala Penerapan LVE

Dalam proses penerapan *Living Values Education* di SMP IT Masjid Syuhada tentu tidak semuanya dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Maka, diperlukan analisis SWOT untuk dapat mengetahui permasalahan dan menemukan solusi yang tepat terkait permasalahan tersebut. Analisis SWOT adalah model identifikasi suatu masalah secara sistematis, sehingga permasalahan yang terjadi dapat menemukan solusi yang tepat.[130] Analisis SWOT ini juga didasari oleh logika agar dapat memaksimalkan dari segi kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), dan meminimalisir dari segi kelemahan (*weakness*) dan tantangan (*treats*) yang ditemukan dalam

[130] Afid Burhanuddin, Analisis SWOT dalam Pendidikan, dalam https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/02/05/analisis-swot-dalam-pendidikan-3/ diakses tanggal 24 Januari 2026.

proses penerapan LVE di SMP IT Masjid Syuhada.

Dalam melakukan analisis SWOT, ada beberapa tahapan dan langkah yang mesti ditempuh antara lain: *Langkah pertama*, identifikasi kelemahan (internal) dan ancaman (eksternal) yang paling utama untuk diatasi. *Langkah kedua*, identifikasi kekuatan (internal) dan peluang (eksternal) yang dipandang dapat mengatasi kelemahan dan ancaman yang telah diidentifikasikan pada langkah pertama. *Langkah ketiga*, merumuskan beberapa strategi yang dapat mengatasi kelemahan dan ancaman, termasuk pemecahan masalah, perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Berikut langkah-langkah yang dinilai strategis dalam melakukan analisis SWOT:

a. Langkah pertama: Identifikasi Kelemahan dan Ancaman

1) *Weakness* (Kelemahan)

Beberapa kelemahan yang terdapat di SMP IT Masjid Syuhada yaitu:

a) Jumlah peserta didik yang relatif banyak dalam satu kelas. Kondisi ini menyulitkan guru dalam mengawasi dan memantau perkembangan karakter seluruh peserta didik secara individual.

b) Kurangnya kerja sama dan dukungan dari orang tua siswa. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan bagi guru dan pihak sekolah dalam upaya proses penanaman nilai-nilai LVE dan pembentukan karakter. Karena setiap anaknya melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran, sering kali orang tua lebih memihak

dan membela anaknya.

2) *Threats* (Ancaman)

Beberapa ancaman yang dapat menghambat penerapan *Living Values Education* di SMP IT Masjid Syuhada yakni:

a) Lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

Nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan pola asuh di rumah. Selain itu kondisi keluarga *broken home* dan kebiasaan negatif orang tua seperti berkata kasar, maka dapat berpotensi membentuk karakter negatif peserta didik.

b) Pengaruh dari lingkungan masyarakat yang negatif.

Fenomena yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat yaitu, seperti kebiasaan merokok, vape, konsumsi minuman keras, serta pergaulan bebas, dapat berpotensi menjadi ancaman serius terhadap pembentukan karakter peserta didik.

c) Pengaruh negatif dari media sosial

Penggunaan *handphone* secara berlebihan dan tanpa adanya kontrol dari orang tua, maka akan memberikan dampak dan pengaruh negatif bagi peserta didik.

b. Langkah kedua: Identifikasi Peluang dan Kekuatan

1) *Strength* (Kekuatan)

Beberapa kekuatan yang dimiliki oleh SMP IT Masjid Syuhada dalam menunjang pelaksanaan LVE sebagai berikut:

a) Identitas sekolah berbasis keislaman yang kuat.

SMP IT Masjid Syuhada memiliki visi, misi dan tujuan yang menekankan pada aspek akademik, spiritual, keislaman dan pembentukan karakter peserta didik.

b) Budaya sekolah yang religius dan berbasis nilai-nilai LVE

Lingkungan sekolah berbasis Islam mendukung pembiasaan keagamaan seperti kegiatan shalat berjamaah, shalat sunnah, tadarus Qur'an, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya yang diwujudkan melalui ektrakurikuler, lomba, karya wisata, dan pertukaran pendidikan dengan negara ASEAN yang dapat mendukung penerapan LVE dan pembentukan karakter peserta didik.

c) Integrasi nilai-nilai LVE melalui pembelajaran PAI.

Nilai-nilai *Living Values Education* telah diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, baik ditanamkan melalui materi, metode pembelajaran, maupun keteladanan guru di dalam dan luar kelas.

d) Peran strategis guru sebagai *role model*

Peran guru di sekolah tidak hanya sekadar mengajarkan nilai dan menyampaikan materi saja, melainkan juga sebagai teladan dan mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

2) *Opportunities* (Peluang)

a) Kerja sama dengan lembaga psikolog

Adanya jalinan kerja sama dengan lembaga psikolog, maka dapat menjadi alternatif solusi lanjutan dalam menangani peserta

didik yang bermasalah dan perlu penanganan khusus.

b) Dukungan dari program kurikulum merdeka

Dalam kurikulum merdeka, terdapat keselarasan program yang sejalan dengan nilai-nilai LVE. Hal ini dapat dilihat dari salah satu program kurikulum merdeka yakni delapan dimensi profil pelajar yang isi muatannya sejalan dengan nilai-nilai dalam *Living Values Education*.

c) Program sekolah yang konsisten dan berkelanjutan

Dengan adanya penerapan program sekolah berbasis nilai-nilai LVE yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, maka akan memberikan ruang untuk belajar bagi peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai LVE secara nyata dalam kehidupan.

d) Kolaborasi dengan sesama guru dan orang tua siswa

Adanya kegiatan diskusi antar guru dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, maka akan membuka peluang penyelesaian masalah secara kolektif.

c. Langkah ketiga: Analisis Strategi yang dapat Mengatasi Kelamahan dan Ancaman

1) Analisis Peserta Didik

Strategi yang dilakukan dalam menangani kendala penerapan nilai-nilai *Living Values Education* di SMP IT Masjid Syuhada yang berkaitan dengan peserta didik yaitu melalui pendekatan personal yang bersifat humanis dan persuasif serta menerapkan kesepakatan

kelas. Pendekatan ini dilakukan agar peserta didik merasa lebih nyaman, tidak tertekan, dan lebih terbuka dalam menerima arahan maupun pembinaan. Selain itu, strategi ini juga dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, memaksimalkan fungsi kelas sebagai tempat belajar. Harapannya, peserta didik yang sebelumnya sulit diatur akan lebih mudah untuk diarahkan dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, serta mampu menjalankan kegiatan pembiasaan berbasis nilai-nilai LVE secara konsisten dalam lingkungan sekolah.

2) Analisis Tenaga Pendidik

Strategi penanganan kendala dalam penerapan LVE juga sangat ditentukan oleh kesiapan tenaga pendidik sebagai aktor utama dalam proses pendidikan karakter. Dalam konteks tersebut, guru PAI dan guru BK memiliki peran yang saling melengkapi dalam membina peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi dan saling berdiskusi agar dapat menemukan solusi terbaik ketika menghadapi peserta didik yang memiliki karakter tertentu. Bentuk kerja sama ini menunjukkan bahwa penanganan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan perlu adanya koordinasi antarpihak agar solusi yang diambil lebih tepat. Hal ini tentu akan memudahkan guru PAI dan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan, penanaman nilai-nilai LVE, dan pembentukan karakter.

3) Analisis Program Sekolah

Strategi yang berkaitan dengan program sekolah yang mendukung penerapan LVE yaitu dilakukan melalui penguatan pembiasaan dan program yang berbasis keagamaan. Adapun program pembiasaan tersebut seperti sholat berjama'ah, dzikir, dan doa bersama. Dengan melakukan program keagamaan yang dilakukan secara konsisten, maka dapat membantu pembentukan karakter positif pada peserta didik seperti kedisiplinan, religius, toleransi, rasa hormat, tanggung jawab, cinta, kesederhanaan dan lain sebagainya. Selain itu, program sekolah tambahan seperti lomba, ekstrakurikuler, pertukaran pelajar dengan negara ASEAN, kunjungan karya wisata, dan lainnya juga turut memperkuat pembinaan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memanfaatkan berbagai program yang tersedia sebagai sarana pembentukan karakter, sehingga penerapan nilai-nilai LVE tidak berhenti pada teori, melainkan hadir secara nyata dalam aktivitas keseharian yang dilakukan secara rutin oleh peserta didik.

4) Analisis Orang Tua

Strategi yang berkaitan dengan orang tua dilakukan melalui upaya membangun kerja sama yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga. Karena kurangnya kerja sama dan dukungan orang tua menjadi salah satu penghambat dalam pembinaan karakter peserta didik. Dalam beberapa kondisi, orang tua cenderung membela anaknya ketika guru menyampaikan laporan perilaku negatif yang dilakukan di sekolah. Situasi ini yang menyebabkan pembinaan karakter yang

dilakukan di sekolah menjadi kurang efektif karena tidak adanya kesinambungan antara pendidikan nilai di sekolah dan penguatan nilai di rumah. Hal yang dapat dilakukan sekolah yaitu dengan membangun sinergi yang lebih kuat dengan orang tua.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

A. Simpulan

1. Nilai-nilai *Living Values Education* yang diajarkan dalam pembelajaran PAI di kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru telah menunjukkan kontribusi yang positif terhadap proses pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai LVE substansinya sejalan dengan tujuan PAI yaitu berfokus pada pembentukan akhlakul karimah, sehingga dua belas nilai-nilai LVE ini menjadi salah satu target utama dalam pembelajaran PAI dan masuk dalam RPP dan modul ajar pembelajaran PAI di SMP IT Masjid Syuhada. Selain itu, nilai-nilai LVE ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan materi ajar PAI, seperti materi keteladanan nabi dan rasul, akhlak terpuji, serta nilai-nilai keagamaan. Dari dua belas nilai-nilai LVE, dapat terlihat bahwa peserta didik kelas IX sudah mampu memahami dan menerapkan setidaknya delapan nilai LVE yakni seperti nilai kedamaian, penghargaan, cinta, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, tanggung jawab, dan persatuan.
2. Penerapan *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui strategi yang bervariasi, yakni melalui pembiasaan berbasis nilai, keteladanan guru di sekolah, menciptakan suasana kelas yang kondusif, menjalin komunikasi yang positif, pemanfaatan perangkat pembelajaran yang mendukung, serta mengarahkan peserta didik untuk memahami makna

nilai dalam kondisi nyata. Di samping itu, sekolah juga mendukung penerapan nilai-nilai LVE melalui program-program rutin dan kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan ibadah di masjid, doa bersama, dan aktivitas sekolah yang menuntut keterlibatan sosial peserta didik.

3. Kendala dalam proses penerapan LVE masih ditemukan baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari aspek internal meliputi, keterbatasan guru dalam memantau seluruh peserta didik karena jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas. Selain itu, sebagian peserta didik juga masih belum menunjukkan konsistensi perilaku sesuai nilai yang ditargetkan, seperti sikap kedisiplinan, kejujuran, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Sementara dari aspek eksternal yakni meliputi, perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan masyarakat, kurangnya dukungan dan kerja sama orang tua dalam memperkuat pembinaan karakter di rumah, dan pengaruh media sosial yang berpotensi memberikan pengaruh buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan nilai yang dilakukan di sekolah belum sepenuhnya berlanjut secara seimbang pada lingkungan keluarga dan masyarakat.
4. Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala penerapan LVE dilakukan melalui beberapa strategi antara lain, melakukan pendekatan humanis dan personal kepada peserta didik, menekankan kesepatakan kelas, penguatan bimbingan konseling secara fokus, serta peningkatan kolaborasi antara guru PAI, guru BK, kepala sekolah, dan orang tua agar pembinaan karakter pada peserta didik dapat lebih terarah dan efektif. Selain itu,

penguatan program pembiasaan melalui kegiatan sekolah juga menjadi sarana penerapan nilai-nilai LVE dalam wujud nyata, serta membangun komunikasi dan sinergi yang lebih kuat dengan orang tua agar terjadi kesinambungan pembentukan karakter antara sekolah dan rumah.

B. Saran

1. Bagi Guru

   Guru PAI diharapkan dapat mempertahankan konsistensi penerapan nilai-nilai LVE dalam pembelajaran PAI, baik melalui proses pembiasaan, keteladanan, maupun kegiatan refleksi nilai. Guru juga disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif agar nilai-nilai LVE dapat dipahami secara mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Peserta Didik

   Peserta didik diharapkan dapat terus menerapkan nilai-nilai LVE yang telah diajarkan dalam pembelajaran PAI dan kegiatan sekolah, baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga diharapkan mampu menjaga perilaku, meningkatkan kedisiplinan, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan teman dan guru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji LVE lebih mendalam, sehingga pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Ainissyifa, Hilda. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam". Jurnal Pendidikan Universitas Garut. No.1. Jilid. 8

Aly, Hery Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos.

Apriani, An-Nisa. dkk. 2017. "Pengaruh *Living Values Education Program* (LVEP) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Peserta didik Dalam Pembelajaran Tematik". Jurnal: Taman Cendikia. Jilid. 1

Ariandy, Mohammad. 2015. "Implementasi Model Living Values Education Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Studi Komparasi Antara MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman".

Arifin, Muhammad. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Audina, Zarima. 2018. "Pola Pelaksanaan Pembibimngan Klien Pemasyarakatan Anak di Balai Permasyarakatan Kelas II Pekanbaru."

Ayatullah. Tanpa Tahun. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara". No. 2. Jilid. 2.

Burhanuddin, Afid. *Analisis SWOT dalam Pendidikan*, dalam https://afidburhanuddin. wordpress.com/2014/02/05/analisis-swot-dalam-pendidikan-3/ diakses tanggal 24 Januari 2026.

Claudia, Cindy. 2023. "Implementasi Pendekatan Living Values Education Dalam Pendidikan Karakter di Kelas IV SD IT Khoiru Ummah".

Dalyono, Bambang. dkk. 2017. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah, Bangun Rekaprime. No. 2. Jilid. 3."

Elihami dan Abdullah Syahid. 2018. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami". Jurnal Edumaspul. Jilid. 2.

Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Firmansyah, Mokh Iman. 2019. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi". Jurnal Ta'lim Pendidikan Agama Islam. No. 2. Jilid 17.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.

Hamim, Ahmad Husni. dkk. 2022. “Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional”. Jurnal Dirosah Islamiyah. No. 2. Jilid. 4.

Harto, Kasinyo. 2021. *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE).* Yogyakarta: Semesta Aksara.

Harto, Kasinyo. 2018. “Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE). Jurnal Tadrib. No. 1. Jilid. 4.”

Haryanto, Sri. 2022. *Membangun Pendidikan Karakter*, Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Hidayat, Nur. 2018. *Pendidikan Karakter di Pesantren Model keteladanan dan Pembiasaan*. Yogyakarta: Calpulis.

J.R, Christo. dkk. 2025. “Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter di Sulawesi Utara. Jurnal Academy of Education. No. 1. Jilid 16.”

Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education.* Bandung: Refika Aditama.

Kurniasih, Imas. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Penaa.

Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mastur. 2021. “Relevansi Living Value Education dalam Kitab Ta’lim Muta’alim dan Aktualisasinya pada Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Kaliwates Jember”. Pesat: Jurnal Pendidikan.Sosial. Agama. No. 1. Jilid. 7.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muchtar, Achmad Dahlan dan Aisyah Suryani. 2019. “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud Telaah Pemikiran atas Kemendikbud”. Edumaspul: Jurnal Pendidikan. No. 2. Jilid. 3.

Munawaroh, Azizah. 2019. “Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter”. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. No. 2. Jilid 7.

Musfah, Jejen. 2012. *Pendidikan Holistik Pendidikan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana.

Novianti, Cucum. 2020. "Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini". Jurnal Equalita. No. 2. Jilid. 2.

Nurhayati, Rofi'ah. 2018. "Pendekatan Living Values Education dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai Upaya Membentuk Islamic Value Morality Peserta Didik". Jurnal el Tarbawi. No. 1. Jilid. 11

Pahleviannur, Muhammad Rizal. dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.

Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1).

Pratiwi, Agustin Rahmawati. 2016 . "Implementasi *Living Values Activities (LVA)* dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Studi Kasus di Kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta".

Qadafi, Muammar. 2020. "Pendekatan Living Values Education dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta". ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal. No. 1. Jilid. 8.

Rachmatullah, Rafid. 2017. "Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak di Desa Cikatomas Kecamatan Cilograng Kabupaten Lebak Provinsi Banten".

Raco, Jozef. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis. Karakteristik. Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rahayu, Dewi Widiana dan M. Taufiq. 2020. "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education LVE di Sekolah Dasar". Jurnal Inovasi Penelitian. No. 7. Jilid. 1.

Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Group.

Samrin. 2015. Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jurnal Al-Ta'dib. No. 1. Jilid. 8.

Sholihah, Abdah Munfaridatus. 2020. "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter". Qalamuna: Jurnal Pendidikan. Sosial. dan Agama. Jilid 12.

Siti, Sarah dan Maryono. 2014. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Living Values Peserta Didik SMA di Kabupaten Wonosobo". Jurnal Teknologi Technoscientia. No. 2. Jilid. 6.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukmawati, Andi. dkk. 2020. "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar". Jurnal *Education and Human Development*. Jilid. 5.

Wati, Kasma. 2023. "Implementasi Living Values Education (LVE) dalam Pembelajaran PAI Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya".

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara

Lampiran wawancara

1. Wawancara Pertama
   a. Identitas Informan
   1) Nama Informan : Meilani Noor Khasanah, S.Pd.
   2) Jenis Kelamin : Perempuan
   3) Jabatan : Kepala Sekolah SMP IT Masjid Syuhada

   b. Waktu dan Tempat Wawancara
   1) Waktu : 4 Agustus 2025
   2) Tempat : Ruang Kepala Sekolah

   c. Keterangan
   1) T : Tanya (Interview)
   2) J : Jawab (Informan)
   3) I1 : Informan pertama

No.	T/J	Hasil Wawancara	Kategori
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21	T: J:	Apa yang ibu ketahui mengenai *Living Values Education*? Yang saya pahami, *Living Values Education* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penguatan nilai-nilai kehidupan. Konsep ini menurut saya mirip dengan *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam. Jadi bukan hanya menekankan pada materi pelajaran saja, tetapi bagaimana materi itu bisa diterapkan di lingkungan masyarakat. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berhenti pada teori, melainkan dapat menjadi bekal karakter bagi anak-anak. Saya melihat bahwa tujuan *Deep Learning* sejalan dengan LVE, yaitu membentuk nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan. Dengan begitu, maka akan membantu anak-anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai dari *Living Values Education,* sehingga dapat mempersiapkan anak-anak agar memiliki bekal yang matang untuk mempersiapkan kehidupannya di masa	Pemahaman konseptual *Living Values Education* (I1, P, B1-22)

22		yang akan datang.	
23	T:	Apakah *Living Values Education* sudah	Awal mula
24		diterapkan di SMP IT Masjid Syuhada? Jika	penerapan *Living*
25		sudah, kira-kira sudah berapa lama *Living*	*Values Education*
26		*Values Education* tersebut diterapkan di SMP IT	(I1, P, B23-43)
27		Masjid Syuhada?	
28	J:	Sebenarnya nilai-nilai *Living Values Education*,	
29		sudah berlangsung dari 2021, yang dimana	
30		secara bersamaan dengan adanya penerapan	
31		Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum merdeka	
32		tersebut terdapat delapan dimensi profil lulusan,	
33		seperti gotong royong, kerjasama, kemandirian,	
34		ketuhanan, berpikir kritis, dan berkolaborasi.	
35		Karena dinilai dapat sejalan dengan nilai-nilai	
36		LVE, maka harapannya seluruh mata pelajaran	
37		bisa terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan	
38		tersebut. Walaupun untuk saat ini baru mata	
39		pelajaran PAI yang sudah menerapkannya secara	
40		langsung dalam pembelajaran.	
41	T:	Apa jenis program yang berbasis *Living Values*	Program berbasis
42		*Education* yang sudah diterapkan di sekolah?	LVE di sekolah
43	J:	Banyak sekali, Mas. Misalnya setiap pagi ada	(I1, P, B41-64)
44		pembinaan 5S, jadi guru beserta pembina OSIS	
45		menyambut siswa dengan ramah. Lalu ada	
46		kegiatan shalat dan dzikir bersama. Di kelas,	
47		anak-anak juga dibiasakan menjaga kebersihan	
48		melalui kegiatan piket sebelum pulang. Di setiap	
49		sudut sekolah juga ditempelkan poster yang	
50		berisi “10 budaya positif” yang bertujuan agar	
51		lebih mudah diingat oleh peserta didik.	
52		Selanjutnya ada juga tata tertib siswa yang	
53		menjadi pedoman penting bagi peserta didik	
54		untuk menumbuhkan kedisiplinan, lengkap	
55		dengan aturan dan konsekuensi pelanggaran.	
56		Selain itu, ada kegiatan ekstrakurikuler yang	
57		dapat mendukung penerapan nilai-nilai *Living*	
58		*Values Education* seperti ekstrakurikuler diniyah	
59		yaitu pidato, MHQ, MTQ, kaligrafi, nasyid, dan	
60		sebagainya. Selain itu juga ada program lain	
61		seperti outbound, field trip, market day, sampai	

62 63 64		pertukaran pendidikan dengan negara-negara ASEAN. Semua itu diarahkan untuk membantu pembentukan karakter anak-anak.	
65 66 67	T:	Menurut pengamatan ibu, apakah guru PAI SMP IT Masjid Syuhada sudah memiliki pengetahuan tentang *Living Values Education*?	Wawasan LVE yang dimiliki oleh guru PAI (I1, P, B65-74)
68 69 70 71 72 73 74	J:	Dari pengamatan yang saya lihat bahwa guru PAI di SMP IT Masjid Syuhada sudah mampu menerapkan nilai-nilai *Living Values Education* ke dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga saya meyakini bahwa mereka semua sudah mempelajarinya dan memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai *Living Values Education*.	
75 76 77 78 79	T:	Apakah guru-guru PAI disini sering mengikuti pelatihan atau seminar di luar sekolah tentang materi *Living Values Education* ataupun mengenai pendidikan karakter untuk menambah wawasan guru-guru tersebut?	Pelatihan dan seminar yang diikuti oleh guru PAI (I1, P, B75-87)
80 81 82 83 84 85 86 87	J:	Kalau untuk seminar atau pelatihan di luar sekolah itu biasanya ketika ada program MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), khususnya untuk mapel PAI ini biasanya diselenggarakan 2 kali dalam setahun. Jadi program tersebut yang mengadakan langsung dari kemenang dan program tersebut diikuti oleh seluruh guru PAI di Jogja.	
88 89 90 91 92	T:	Sebagai kepala sekolah, apakah ibu sering mengadakan seminar atau pelatihan bagi guru-guru, terutama guru PAI di SMP IT Masjid Syuhada tentang materi *Living Values Education* ataupun mengenai pendidikan karakter?	
93 94 95 96 97 98 99 100 101	J:	Kalau untuk pelatihan biasanya diadakan setiap satu semester sekali di tahun ajaran baru. Namun pelatihan ini sifatnya umum jadi tidak hanya fokus pembahasan pendidikan karakter dan *Living Values Education* saja akan tetapi juga membahas mengenai persiapan pembelajaran seperti pelatihan media pembelajaran, pelatihan metode pembelajaran, pelatihan modul ajar dan yang lainnya.	

102 103 104	T:	Dari sudut pandang ibu sebagai kepala sekolah, Apakah peserta didik SMP IT Masjid Syuhada sudah memiliki karakter yang baik?	Kondisi karakter peserta didik (I1, P, B102-115)
105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115	J:	Belum semua mas, karena karakter siswa disini sangat beragam. Jadi ada siswa yang karakternya kurang baik karena dari faktor pendidikan sebelumnya, ada juga siswa yang karakternya kurang baik karena faktor keluarga atau faktor lingkungan masyarakatnya. Karena karakternya masih sangat beragam, sehingga ini merupakan salah satu upaya sekolah untuk membentuk karakter yang baik. Namun kalau saya persentasekan untuk saat ini yaitu sekitar 70% siswa sudah memiliki karakter yang baik.	
116 117 118 119	T:	Bagaimana sekolah menilai keberhasilan dalam menintegrasikan nilai-nilai *Living Values Education* ke dalam budaya sekolah dan pembentukan karakter peserta didik?	Tolak ukur keberhasilan penerapan LVE di sekolah (I1, P, B116-129)
120 121 122 123 124 125 126 127 128 129	J:	Untuk tolak ukur indikator keberhasilan yang dapat dilihat yaitu seperti tidak banyak catatan kejadian siswa, tidak banyak catatan kasus siswa, tidak banyak catatan keterlambatan siswa, menurunnya angka skorsing, siswa dapat lebih ramah dan sopan terhadap guru, siswa tidak berkata kasar, dan lain sebagainya. Namun, kalau secara aspek keseluruhan dapat dilihat berdasarkan dari hasil survei kepuasan orang tua terhadap sekolah.	

2. Wawancara Kedua

a. Identitas Informan

1) Nama Informan : Arif Taba Nasuha, S.Ag
2) Jenis Kelamin : Laki-laki
3) Jabatan : Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

b. Waktu dan Tempat Wawancara

1) Waktu : 31 Juli 2025
2) Tempat : Ruang Kepala Sekolah

c. Keterangan

1) T : Tanya (Interview)
2) J : Jawab (Informan)
3) I2 : Informan pertama

No.	T/J	Hasil Wawancara	Kategori
1 2 3	T:	Ada berapa jumlah peserta didik di kelas IX SMP IT Masjid Syuhada? dan bagaimana keadaan peserta didiknya?	Keadaan karakter peserta didik (I2, L, B1-11)
4 5 6 7 8 9 10 11	J:	Jumlahnya sekitar 90an peserta didik di kelas IX. Untuk keadaan siswanya kelas IX rata-rata normal atau sama semua, namun ada satu siswa di kelas IXB yang dilihat dari secara perilaku masih membutuhkan penanganan khusus dari guru BK, jadi bisa dikatakan perilaku siswa tersebut jauh dari standar profil lulusan SMP IT Masjid Syuhada.	
12 13	T:	Apakah program *Living Values Education* sudah diterapkan dalam pembelajaran PAI?	Penerapan LVE dalam pembelajaran PAI (I2, L, B12-20)
14 15 16 17 18 19 20	J:	Kalau secara khusus nilai *Living Values Education* ini masuk ke dalam tujuan pembelajaran yang akan dicapai seperti yang sudah tercantum dalam RPP atau modul ajar, tapi kalau secara keseluruhan sudah diterapkan secara langsung pada saat pembelajaran PAI di kelas.	
21 22 23	T:	Apa jenis kegiatan yang berbasis *Living Values Education* yang diterapkan dalam pembelajaran PAI?	Kegiatan pembelajaran berbasis LVE (I2, L, B21-43)
24 25 26 27 28 29 30	J:	Jadi yang pertama, yaitu kegiatan berdoa yang selalu saya lakukan sebelum pembelajaran. Dengan berdoa, maka meyakini Allah akan memberikan keberkahan dalam proses belajar. Menurut saya, kegiatan ini juga mengandung nilai *Living Values Education*, terutama nilai kedamaian dan rasa hormat. Doa dapat	

31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43		menumbuhkan ketenangan, memusatkan pikiran, serta menunjukkan rasa hormat kepada Allah atas karunia menuntut ilmu. Kemudian, bentuk kegiatan lainnya berupa pemberian penghargaan sederhana, seperti pujian secara lisan atau tambahan nilai sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha siswa. Selain itu, dalam pembelajaran PAI saya juga sering meminta siswa menulis huruf Arab dari ayat atau surat tertentu. Awalnya mereka merasa berat, tetapi ketika saya ikut menulis di papan tulis, mereka jadi termotivasi dan memahami bahwa menulis huruf Arab tidaklah sulit.	
44 45 46	T:	Nilai-nilai *Living Values Education* apa saja yang sering diajarkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas IX?	Nilai-nilai LVE yang diterapkan di kelas
47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65	J:	Hampir semua nilai yang ada dalam Living Values Education saya ajarkan dan terapkan kepada siswa kelas IX. Karena dua belas nilai dalam LVE ini bisa menjadi pegangan hidup bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai yang paling sering saya tekankan antara lain kedamaian, penghargaan, cinta, rendah hati, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, kerjasama, kebahagiaan, dan kesederhanaan. Dari hasil pengamatan saya, hanya sepuluh nilai tersebut yang sudah cukup terlihat diterapkan oleh sebagian besar anak kelas IX di lingkungan sekolah. Namun, memang belum semua anak mampu menerapkan keseluruhan dua belas nilai LVE. Menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak-anak itu tidak mudah dan memerlukan waktu, karena sangat bergantung pada kepribadian masing-masing siswa.	(I2, L, B44-65)
66 67 68 69 70 71 72 73 74 75	T: J:	Apakah nilai-nilai *Living Values Education* dapat membantu pembentukan karakter peserta didik? Iya sangat membantu, karena itu menjadi karakter utama yang akan dicapai untuk anak-anak. Karena diniyah atau PAI itu yang paling pokok yaitu pembentukan akhlakul karimah. Dan nilai-nilai yang terdapat dalam *Living Values Education* itu penting dan menjadi target pelajaran PAI untuk membentuk karakter anak.	Keterkaitan nilai LVE dalam membentuk karakter (I2, L, B66-75)
76	T:	Menurut bapak, apakah ada kesamaan antara	Keterkaitan nilai

77 78		nilai *Living Values Education* dengan materi PAI di kelas IX?	LVE dengan materi PAI (I2, L, B76-86)
79 80 81 82 83 84 85 86	J:	Iya seperti yang saya jelaskan tadi, jadi semua nilai-nilai *Living Values Education* itu sangat relevan dengan semua materi ajar PAI. Seperti contohnya materi meneladani kisah nabi-nabi itu sesuai dengan nilai penghargaan, persatuan, cinta, toleransi, kejujuran, dll. Jadi terkadang dalam satu materi PAI aja bisa memuat berbagai macam nilai-nilai LVE.	
87 88 89 90 91	T:	Apa saja model pembelajaran yang bapak gunakan dalam proses pembelajaran PAI untuk memudahkan penerapan nilai-nilai *Living Values Education* kepada peserta didik di kelas IX?	Model pembelajaran pendukung LVE (I2, L, B87-98)
92 93 94 95 96 97 98	J:	Kalau untuk model pembelajaran biasanya saya lebih sering menggunakan *problem-based learning*, jadi melempar suatu permasalahan kepada anak-anak. Selain itu, saya juga terkadang mengggunakan model pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran PAI seperti model *kooperatif learning*.	
99 100 101 102 103	T:	Metode pembelajaran apa saja yang bapak terapkan saat ini dalam proses pembelajaran PAI untuk memudahkan penerapan nilai-nilai *Living Values Education* kepada peserta didik di kelas IX?	Metode pembelajaran pendukung LVE (I2, L, B99-123)
104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122	J:	Biasanya saya lebih sering menggunakan metode bercerita, karena melalui cerita saya membagikan pengalaman inspiratif kepada anak-anak. Selain itu, saya juga menggunakan metode tanya jawab agar bisa mengetahui sejauh mana anak-anak memahami materi PAI. Selanjutnya ada juga metode diskusi kelompok, biasanya saya gunakan ketika materi cukup sulit dan membutuhkan kerja sama antar siswa. Selain itu saya juga menggunakan metode menonton video karena saya anggap metode ini berperan penting dalam pembelajaran, akan tetapi tergantung pada tema pembelajarannya. Di akhir pembelajaran, saya melakukan refleksi pribadi dengan memberikan beberapa pertanyaan agar anak-anak bisa mengevaluasi dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Dengan cara seperti ini, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna serta dapat membantu anak-anak	

123		menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.	
124 125 126 127 128	T:	Apakah bapak sering menggunakan media pembelajaran khusus (seperti video, poster, game atau papan permainan, dll) yang dapat mendukung pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai *Living Values Education*?	Media pembelajaran pendukung LVE (I2, L, B124-141)
129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141	J:	Kalau untuk media pembelajaran, saya lebih sering menggunakan media berbasis video karena bagi saya itu paling efektif. Kalau untuk poster biasanya hanya sesekali dalam satu semester, tergantung dengan tema materi pembelajaran. Kemudian kalau untuk pengguanaan media berbasis game, sejujurnya saya belum pernah menggunakannya karena keterbatasan kemampuan saya dalam mengguanakan teknologi. Bahkan untuk membuat desain di Canva atau kuis interaktif pun saya belum bisa, jadi bisa dibilang saya ini masih agak gaptek, hehe.	
142 143 144 145	T:	Apakah bapak mencantumkan secara eksplisit nilai-nilai *Living Values Education* ke dalam perencanaan pembelajaran (seperti RPP atau modul ajar)?	Integrasi nilai LVE dalam perencanaan pembelajaran (I2, L, B142-151)
146 147 148 149 150 151	J:	Menurut saya itu wajib, biasanya di RPP itu ada kategori karakter lulusan siswa yang ingin dicapai atau diharapkan biasanya ada kolomnya sendiri di RPP. Biasanya setiap RPP itu memiliki tujuan karakternya berbeda-beda tergantung tema materi pembelajaranya.	
152 153 154 155	T:	Menurut bapak, di bagian manakah dari proses pembelajaran (pendahuluan, inti, maupun penutup) penanaman nilai *Living Values Education* yang paling efektif diterapkan?	Tahapan efektif dalam penerapan nilai LVE (I2, L, B152-158)
156 157 158	J:	Biasanya dilakukan di awal pembelajaran, tapi yang paling efektif bagi saya ketika refleksi pada saat sebelum pembelajaran PAI selesai.	
159 160 161	T:	Bagaimana cara penerapan *Living Values Education* dalam membentuk karakter peserta didik di kelas IX SMP IT Masjid Syuhada?	Penerapan nilai LVE di kelas (I2, L, B159-181)
162 163 164 165 166 167 168	J:	Kalau dalam pembelajaran PAI, yang pertama yaitu memberikan contoh sikap keteladanan. Misalnya, saya selalu bersemangat saat mengajar agar siswa juga merasakan semangat yang sama. Selain itu, saya juga menanamkan nilai kesederhanaan dengan berusaha tampil sederhana di depan siswa. Namun kalau untuk	

169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181		penerapan di lingkungan sekolah, yang sering saya lakukan yaitu melalui kedisiplinan beribadah. Misalnya, saya berusaha datang lebih awal ke masjid untuk shalat dhuha, dzuhur, maupun kegiatan keagamaan lainnya di SMP IT Masjid Syuhada. Karena dengan adanya program-program keagamaan tersebut yang dilakukan secara berulang kali sehingga menjadi suatu kebiasaan di sekolah. Saya juga berharap kebiasaan ini bisa terus diterapkan oleh anak-anak ketika ada di rumah, meskipun saat ini baru sekitar 70% siswa kelas IX yang sudah melakukannya.	
182 183 184 185	T:	Bagaimana bapak melibatkan peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai *Living Values Education* dalam kehidupan sehari-hari mereka?	Keterlibatan peserta didik dalam penerapan LVE (I2, L, B182-200)
186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200	J:	Biasanya saya melibatkan anak-anak dengan cara memberikan pemahaman secara langsung kepada anak-anak dengan memberikan kisah-kisah nyata dari orang yang memiliki karakter baik ataupun kebalikannya. Seperti contohnya dari kisah-kisah para nabi atau malah kebalikannya kisah-kisah dari orang yang jahat. Jadi dengan cara memberikan dua pemahaman tersebut yaitu membandingkan kisah dari orang baik dan orang yang tidak baik supaya mereka dapat terhindar. Dengan cara seperti ini justru lebih cepat membantu anak-anak dalam memahami nilai-nilai *Living Values Education* dan juga dapat memudahkan mereka dalam menerapkannya.	
201 201 203 204 205 206	T:	Bagaimana perkembangan karakter peserta didik setelah diterapkan *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI? Dan berikan bukti atau contoh yang menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif yang dilakukan oleh peserta didik selama di lingkungan sekolah?	Perubahan karakter peserta didik setelah penerapan LVE (I2, L, B201-221)
207 208 209 210 211 212 213 214	J:	Kalau yang tampak terlihat secara langsung seperti yang pertama, anak-anak lebih menghormati guru baik dari bentuk sikap maupun tutur bicaranya kepada guru-guru udah lebih baik dan sopan. Kemudian yang kedua, anak-anak jadi lebih mudah dalam bertoleransi dengan teman-temannya. Yang sebelumnya mereka terbiasa saling mengejek ke sesama	

215		temannya yang dapat menyakiti perasaan	
216		temannya serta dapat memicu perkelahian akan	
217		tetapi mereka sekarang terlihat tidak lagi saling	
218		mengejek yang dapat menyakiti perasaan hati	
219		temannya. Karena di sekolah ini ada deklarasi	
220		anti pembullyann, insya Allah di kelas maupun	
221		di sekolah terbebas dari kasus *bullying*.	
222	T:	Dari dua belas nilai-nilai *Living Values*	Nilai-nilai LVE
223		*Education*, apakah peserta didik di kelas IX	yang sudah
224		sudah mampu memahami dan menerapkan nilai-	mampu dipahami
225		nilai tersebut di dalam lingkungan sekolah?	dan diterapkan
226	J:	Kalau untuk penerapan keseluruhan dari nilai-	oleh peserta didik
227		nilai yang terdapat dalam *Living Values*	(I2, L, B222-245)
228		*Education* mungkin membutuhkan proses.	
229		Walaupun secara keseluruhan materi mengenai	
230		nilai-nilai *Living Values Education* udah saya	
231		sampaikan berulang kali di setiap pembelajaran	
232		PAI. Untuk penerapan nilai-nilai *Living Values*	
233		*Education* mungkin anak-anak sudah mampu	
234		menerapkannya baik secara sadar maupun secara	
235		tidak sadar di lingkungan sekolah. Mungkin	
236		kalau saya disuruh metani satu-satu cukup sulit	
237		ya karena jumlah anak-anak kelas IX terhitung	
238		lumayan banyak. Namun dari dua belas nilai-	
239		nilai *Living Values Education* yang sudah saya	
240		ajarkan, kira-kira sekitar sepuluh nilai LVE saja	
241		yang sudah mampu anak-anak terapkan dengan	
242		baik, diantaranya yakni berupa nilai kedamaian,	
243		penghargaan, cinta, rendah hati, tanggung jawab,	
244		toleransi, kejujuran, kerjasama, kebahagiaan,	
245		dan kesederhanaan.	
246	T:	Menurut bapak, apakah peserta didik masih ada	Kendala peserta
247		yang mengalami kesulitan dalam menerapkan	didik dalam
248		nilai-nilai *Living Values Education*? Dan apa	menerapkan nilai
249		alasannya kenapa masih ada peserta didik yang	LVE
250		kesulitan menerapkan nilai-nilai tersebut?	(I2, L, B246-269)
251	J:	Kalau kesulitan yang jelas ada mungkin sekitar	
252		1-2 anak di setiap masing-masing kelas IX.	
253		Untuk penyebabnya yang pertama mungkin dari	
254		faktor lingkungan pertemanannya yang dapat	
255		menyebabkan salah pergaulan dan berdampak	
256		pada kecenderungan mengikuti trend yang tidak	
257		baik dari lingkungan pertemanan tersebut seperti	
258		contohnya trend merokok atau *vape*. Selain itu	
259		yang kedua mungkin dari faktor keluarga yang	
260		tidak harmonis atau *broken home* yang dapat	

261 262 263 264 265 266 267 268 269		memicu anak dalam mengikuti perilaku yang tidak baik dari orang tuanya pada saat mereka sedang mengalami konflik atau bertengkar. Sehingga bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan tersebut, biasanya saya melakukan pendampingan. Namun jika ada anak yang psikisnya udah terganggu biasanya guru BK (Bimbingan Konseling) ikut terlibat untuk melakukan pendampingan.	
270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296	T: J:	Bagaimana sikap dari bapak ketika melihat secara langsung ataupun mendapatkan laporan dari orang lain terkait adanya peserta didik yang melakukan perbuatan negatif? Setiap kali ada laporan tentang anak-anak, langkah pertama yang saya lakukan adalah *tabayyun*, yaitu mencari kebenaran dari kabar yang tersebut agar tidak ada kekeliruan dalam mengambil tindakan. Walaupun laporan itu disampaikan secara langsung oleh sesama guru lain, terkadang hasil laporannya tidak menyampaikan kejadian yang sebenarnya. Namun jika setelah dilakukan *tabayyun* ternyata laporan tersebut terbukti benar, maka tindakan yang saya berikan yaitu berupa teguran dan nasihat saja kepada anak yang bersangkutan. Di sekolah ini juga sudah ada tim khusus yang disebut tim tatib, yang beranggotakan para guru untuk memantau karakter, kedisiplinan, dan tingkah laku anak-anak. Tim ini biasanya yang menindaklanjuti pelanggaran yang dibuat oleh anak-anak dengan memberikan teguran dan nasihat secara langsung. Namun terkadang ada juga dalam bentuk pemberian hukuman dan ini merupakan langkah terakhir, agar anak tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama berulang kali.	Sikap guru dalam menangani laporan pelanggaran peserta didik (I2, L, B270-296)
297 298 299 300 301 302 303 304 305 306	T: J:	Apakah sering diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan karakter peserta didik? Bagaimana bentuk penilaian evaluasinya? (apakah bentuk evaluasinya seperti checklist, angket, kuis, tugas, dll)? Secara umum sebenarnya tidak ada pencatatan khusus secara langsug baik itu berupa bentuk asesmen ataupun angket, namun secara formal itu ada sebenarnya ada untuk penilaian sikap bahkan tercantum dalam RPP. Jadi untuk bentuk	Bentuk evaluasi karakter peserta didik (I2, L, B297-313)

307		evaluasi dari penilaian sikap tersebut biasanya saya lakukan dengan cara pengamatan saja. Sehingga kalau ada anak-anak yang masih kurang baik karakternya dan masih sering melakukan suatu pelanggaran maka biasanya saya juga menyampaikan laporan tersebut ke wali kelas dan guru BK.	
314	T:	Apa saja kendala yang bapak hadapi selama proses penerapan *Living Values Education* (LVE) dalam pembelajaran PAI?	Kendala dalam penerapan LVE saat pembelajaran PAI berlangsung (I2, L, B314-346)
317	J:	Untuk kendala yang saya hadapi, salah satunya adalah sulitnya memantau seluruh anak di setiap kelas karena jumlahnya cukup banyak, sekitar 35-40 anak. Sehingga agak sulit untuk memperhatikan setiap anak satu per satu, apalagi saya juga mengajar di beberapa kelas lain. Biasanya saya hanya bisa memantau secara umum di setiap kelas, meskipun terkadang masih ada beberapa anak yang terlewat, terutama yang cenderung pendiam atau introvert. Selain itu, kendala juga sering muncul dari latar belakang anak, misalnya karena kondisi keluarga yang *broken home* atau pengaruh pergaulan negatif. Bahkan pernah ada anak yang harus dikembalikan ke orang tuanya karena anak tersebut sering melakukan pelanggaran, seperti membawa *vape* ke sekolah, walaupun sudah diperingati, ditegur, dan dinasehatin berulang kali namun anak tersebut masih ngeyel dan tetap membawa vape tersebut setiap ke sekolah hingga akhirnya sekolah melakukan tindakan yang tegas yaitu berupa melakukan DO (*Drop Out)* anak tersebut dari sekolah. Selain itu, kendala lainnya seperti kurangnya kerja sama antara sekolah dan orang tua. Kadang ketika guru melaporkan perilaku negatif siswa, orang tua justru tidak menerima dan membela anaknya. Hal seperti ini tentu menyulitkan guru dalam menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter siswa.	
347	T:	Apa saja solusi yang bapak berikan untuk memecahkan kendala-kendala dalam penerapan *Living Values Education* dalam membentuk karakter peserta didik di kelas IX SMP IT Masjid Syuhada?	Solusi terhadap kendala dalam penerapan LVE (I2, L, B347-376)
352	J:	Kalau untuk solusi yang saya berikan secara	

353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376		pribadi biasanya semisal ada anak yang bermasalah atau melakukan suatu kesalahan, maka saya berusaha tidak memarahi namun saya malah mencoba untuk dekati anak tersebut dan menganggapnya sebagai teman bukan sebagai musuh saya dan akan saya terus rangkul anak tersebut. Ketika di kelas, saya berusaha lebih banyak menyadarkan fungsi kelas sebagai tempat pembelajaran. Selain itu saya juga membuat aturan dalam pembelajaran di kelas yaitu kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas ini saya berlakukan di semua kelas yang saya ajar dan seluruh anak-anak pada masing-masing kelas pun sudah menyetujui kesepakatan kelas yang saya buat tersebut. Untuk kesepakatan kelas ini, selalu saya sampaikan pada awal pembelajaran. Adapun isi dari kesepatakan kelasnya yaitu sebagai berikut, "kalau kalian bicara ustad akan diam, tetapi kalau kalian diam ustad akan bicara". Dengan kesepakatan kelas ini, maka dapat memaksimalkan fungsi kelas itu sebagai tempat belajar, selain itu agar pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif dan terkondisikan.	
377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398	T: J:	Bagaimana kontribusi kepala sekolah dalam mencarikan solusi atas kendala-kendala dalam penerapan *Living Values Education*? Biasanya langkah awal yang dilakukan oleh kepala sekolah itu hanya berupa memberikan semangat kepada semua rekan guru-guru disini, namun jika ada guru yang mengalami kesulitan dan kendala dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya biasanya kepala sekolah membantu memberikan solusi untuk memecahkan masalah yang dialami oleh guru tersebut. Karena biasanya permasalahan yang dialami oleh para guru itu berasal dari anak-anak yang bermasalah, sehingga para guru juga menghadapi dan merasakan tingkah laku dan karakter dari anak yang bermasalah tersebut. Selain itu, dalam setiap rapat guru, para guru biasanya menyampaikan keluhan atau permasalahan yang mereka hadapi, sehingga kepala sekolah terkadang memberikan jawaban atau solusi dalam menangani permasalahan tersebut.	Kontribusi kepala sekolah dalam membantu penerapan LVE (I2, L, B377-398)

399 400 401 402	T:	Apakah bapak melakukan kolaborasi dengan orang tua siswa, wali kelas, guru BK atau guru yang lain, dan lingkungan sekitar terhadap pembentukan karakter peserta didik?	Kolaborasi antara guru dengan pihak sekolah (I2, L, B399-415)
403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415	J:	Iya, itu sudah menjadi kewajiban bagi saya dan guru lainnya untuk selalu melakukan kolaborasi. Bentuk kolaborasi yang biasanya saya lakukan yaitu dengan berbagi pengalaman atau saling sharing bersama guru lain maupun orang tua siswa. Misalnya, ketika menghadapi anak dengan karakter tertentu, kami saling bertukar pendapat tentang cara terbaik dalam menanganinya. Melalui kegiatan sharing seperti ini, saya merasa lebih terbantu dalam menemukan solusi atas permasalahan yang ada sekaligus memudahkan proses pembentukan karakter pada diri anak-anak.	
416 417 418 419 420 421	T:	Apakah ada dukungan dari sekolah (seperti visi, misi, program unggulan, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah) yang dapat membantu bapak dalam memudahkan menerapkan nilai-nilai *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI?	Dukungan sekolah terhadap penerapan LVE (I2, L, B417-441)
422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441	J:	Wah, kalau kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai *Living Values Education* di sekolah ini sebenarnya banyak sekali. Contohnya seperti sholat berjama'ah, dzikir, dan doa bersama yang dapat menumbuhkan nilai karakter, kedisiplinan, religius, dan juga mencerminkan nilai-nilai LVE seperti toleransi, rasa hormat, tanggung jawab, cinta, dan kesederhanaan. Selain itu, ada kegiatan keagamaan seperti kajian penguat iman, kajian hari besar Islam, mabit, pesantren kilat, dan juga ada lomba-lomba keagamaan internal seperti "lomba fasih" yang diadakan setiap satu Muharram. Di sekolah juga ada program tilawati dan tahfidz yang menjadi bagian dari jam pelajaran untuk melatih kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Bahkan dari kegiatan ekstrakurikuler seperti adzan, anak-anak yang sudah mahir biasanya dipercaya untuk adzan langsung di Masjid Syuhada.	

3. Wawancara Ketiga
   a. Identitas Informan
   1) Nama Informan : Muhammad Fauzan Hanif, S.Pd.
   2) Jenis Kelamin : Laki-laki
   3) Jabatan : Guru BK (Bimbingan dan Konseling)

   b. Waktu dan Tempat Wawancara
   1) Waktu : 31 Juli 2025
   2) Tempat : Ruang Kepala Sekolah

   c. Keterangan
   1) T : Tanya (Interview)
   2) J : Jawab (Informan)
   3) I3 : Informan ketiga

No.	T/J	Hasil Wawancara	Kategori
1	T:	Apa yang bapak ketahui mengenai *Living Values Education*?	Pemahaman guru tentang konsep *Living Values Education* (LVE) (I3, L, B1-12)
3	J:	Kalau yang saya tahu, *Living Values Education* ini seperti nilai-nilai kehidupan yang diterapkan di lingkungan masyarakat, misalnya seperti nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dll. Karena seluruh muatan dari nilai-nilai LVE ini semuanya ke arah positif, maka sangat penting untuk menerapkan nilai LVE tersebut ke dalam dunia pendidikan. Dengan begitu, nilai-nilai tersebut bisa membantu membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik.	
13	T:	Menurut bapak, apakah nilai-nilai *Living Values Education* dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik?	Manfaat LVE dalam membantu pembentukan karakter peserta didik (I3, L, B13-25)
16	J:	Jelas sangat membantu, apalagi anak di usia remaja ini kebanyakan masih ada yang belum mengenal dirinya sendiri sehingga sangat sulit untuk para guru dalam menanamkan atau membentuk karakternya. Dengan adanya nilai-nilai *Living Values Education* ini insya Allah dapat membantu memudahkan siswa dalam mencari jati dirinya serta memudahkan para guru dalam menanamkan nilai karakter positif ke dalam diri siswa.	
26	T:	Bagaimana keadaan karakter peserta didik di kelas IX SMP IT Masjid Syuhada? Apakah ada peserta didik kelas IX yang memiliki reputasi atau catatan buruk?	Keadaan karakter peserta didik kelas IX (I3, L, B26-52)
30	J:	Untuk keadaan siswanya sangat beragam, seperti	

31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52		ada siswa yang hiperaktif, kesulitan belajar, bermasalah dengan kosentrasi atau tidak fokus dalam belajar. Selanjutnya kalau ditanya masih ada atau tidak siswa yang memiliki catatan buruk jelas jawabannya masih, walaupun hanya sedikit jumlahnya. Karena yang namanya anak-anak di usia remaja wajar karena tingkah lakunya masih suka labil, jadi terkadang ada anak yang hari ini berperilaku baik lalu di keesokan harinya anak tersebut malah kembali berperilaku yang kurang baik. Kebanyakan penilaian catatan buruk di kelas IX saat ini lebih condong kepada ketertiban siswa dalam kedisiplinan, misalnya dalam hal berseragam, masih banyak ditemukan beberapa siswa kelas IX yang sering mengeluarkan seragamnya, ada juga yang tidak memakai ikat pinggang, tidak memakai sepatu hitam dan topi pada saat upacara hari senin. Selain itu juga masih ada beberapa siswa yang masih terlambat datang ke sekolah. Kalau untuk kasus tawuran atau bullying, alhamdulillah sudah tidak ada lagi.	
53 54 55 56 57	T:	Dari dua belas nilai-nilai yang terdapat dalam *Living Values Education,* apakah peserta didik di kelas IX SMP IT Masjid Syuhada sudah mampu menerapkan seluruh nilai-nilai tersebut, menurut pengamatan bapak sebagai guru BK?	Penerapan nilai-nilai LVE oleh peserta didik kelas IX (I3, L, B53-74)
58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74	J:	Dari pandangan saya, belum semua siswa kelas IX benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai *Living Values Education* dalam kehidupan sehari-harinya. Karena nilai-nilai kehidupan itu sejatinya yang dijadikan sebagai pegangan setiap individu dalam menjalani kehidupannya, maka penerapannya tidak bisa instan. Oleh karena itu, saya menilai siswa kelas IX ini masih belum semuanya dapat menerapkan nilai-nilai LVE dalam kehidupannya. Kalau saya presentasikan, kira-kira baru sekitar 70% siswa kelas IX yang sudah mampu melaksanakan nilai-nilai LVE di sekolah. Adapun nilai-nilai yang sering mereka terapkan saat di sekolah yaitu seperti nilai kesederhanaan, toleransi, kejujuran, kerjasama, kebahagiaan, kedamaian, tanggung jawab, cinta, penghargaan dan rendah hati.	
75 76	T:	Apakah peserta didik di kelas IX SMP IT Masjid Syuhada masih sering melakukan perbuatan	Perilaku negatif dan contoh

77 78		negatif? Seperti apa bukti atau contoh perbuatan negatif yang dilakukan oleh peserta didik?	bentuk perbuatan yang dilakukan
79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93	J:	Iya masih ada beberapa siswa kelas IX yang masih menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti berkata kasar, saling mengejek dengan sesama temannya, dan kurangnya kedisiplinan terutama dalam hal berseragam karena masih sering terlihat siswa kelas IX suka mengeluarkan bajunya selama di sekolah. Kebiasaan ini sudah tidak heran lagi bagi saya maupun guru yang lain, karena siswa-siswa IX tersebut yang suka mengeluarkan bajunya ketika saya tanya "kenapa bajunya dikeluarin?" lalu mereka menjawab "biar keliatan keren pak hehe". Menurut saya mereka melakukan kebiasaan itu dikarenakan mereka ingin dilihat keren oleh teman-temannya.	oleh peserta didik kelas IX (I3, L, B75-93)
94 95 96 97	T:	Bagaimana Bapak Hanif melihat perilaku dan sikap peserta didik kelas IX sebelum dan sesudah penerapan nilai-nilai *Living Values Education* di sekolah ini?	Hasil perubahan karakter melalui penerapan LVE (I3, L, B94-108)
98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108	J:	Menurut saya, setelah adanya penerapan nilai-nilai LVE yang dilaksanakan secara konsisten dalam pembelajaran PAI dan kegiatan sekolah, dapat terlihat bahwa adanya perubahan yang cukup signifikan pada aspek sikap dan perilaku siswa. Mereka sekarang lebih disiplin, lebih menghormati guru, dan mampu mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Jadi bisa dibilang bahwa penerapan LVE memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk karakter positif peserta didik.	
109 110 111 112	T:	Menurut bapak sebagai guru BK, kira-kira kendala apa yang menyebabkan beberapa peserta didik kelas IX masih ada yang memiliki karakter negatif?	Kendala dalam proses pembentukan karakter peserta didik kelas IX (I3, L, B109-149)
113 114 115 116 117 118 119 120 121 122	J:	Menurut saya, kendala yang pertama yaitu berasal dari faktor keluarga. Karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dalam waktu 24 jam, siswa lebih banyak menghabiskan waktunya ketika di rumah, sehingga lingkungan keluarga berperan penting dalam perihal mendidik siswa. Karena saya pernah menemui siswa yang sering berkata kasar saat di sekolah, dan ketika saya tanya, ternyata ketika di rumah, orang tuanya sering berkata kasar dan ketika saya berkata	

123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149		kasar pun dibiarin saja sama mereka. Akibatnya, kebiasaan buruk tersebut secara tidak langsung ikut terbawa di sekolah. Seperti yang kita tahu, peredaran minuman keras di Indonesia masih cukup banyak karena aturan pemerintah hanya membatasi saja dan tidak melarang sepenuhnya. Sehingga di beberapa daerah masih ada kondisi masyarakatnya yang terbiasa mengonsumsi minuman keras. Hal seperti ini secara tidak langsung akan ditiru dan bahkan bisa menjadi kebiasaan bagi siswa yang tinggal di daerah tersebut. Jadi, perilaku negatif yang muncul di kalangan remaja, terkadang berasal dari kebiasaan buruk yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Selanjutnya yang ketiga yaitu berasal dari sosial media. Jika kita lihat fenomena anak zaman sekarang rata-rata mereka sangat susah untuk lepas dari *handphone*-nya. Contohnya seperti anak tersebut melihat video di tiktok ada perempuan berhijab sedang joget-joget sambil merokok atau nge-vape. Akhirnya anak tersebut memiliki pola pikir ternyata boleh toh anak perempuan nge-vape. Jadi menurut saya kemungkinan kendala yang dialami siswa ini berasal dari tiga faktor yang sudah saya jelaskan, yaitu dari faktor keluarga, masyarakat, dan yang terakhir dari pengaruh sosial media.	
150 151 152 153	T:	Apa tindakan yang bapak berikan jika melihat secara langsung ada peserta didik yang sedang melakukan perbuatan negatif atau kurang sesuai?	Tindakan guru BK dalam menangani perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik (I3, L, B150-171)
154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168	J:	Biasanya tindakan yang saya berikan yaitu langsung memberikan nasihat serta arahan ke siswa tersebut. Karena saya sebagai guru BK mempunyai tanggung jawab yang penting dalam memberikan arahan kepada siswa. Walaupun berkali-kali siswa tersebut melakukan perbuatan negatif tersebut, saya akan tetap memberikan arahan dan nasehat ke siswa tersebut. Oleh karena itu langkah pertama yang saya lakukan yaitu dengan dinasehati, kemudian bisa juga saya *follow up* dengan konseling. Dengan adanya konseling ini, maka saya bisa mengajak siswa untuk mengubah pemikiran yang salah dari siswa tersebut. Karena yang namanya *mindset* atau pola pikir itu bisa jadi merupakan	

169 170 171		sesuatu yang ditekuni oleh siswa tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian pemahaman yang baru kepada siswa tersebut.	
172 173 174 175	T:	Setelah adanya pemberian tindakan yang diberikan oleh bapak, apakah peserta didik masih melakukan kesalahan yang sama lagi atau melakukan perbuatan negatif yang lain?	Efektivitas tindakan dan tingkat pengulangan pelanggaran (I3, L, B172-186)
176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186	J:	Kalau dilihat dari kenyataannya, memang masih ada beberapa siswa yang masih mengulangi kesalahan yang sama. Meskipun sekolah sudah menerapkan sistem poin pelanggaran, aturan itu belum sepenuhnya bisa menekan siswa agar tidak melakukan suatu pelanggaran lagi. Namun, pada hakikatnya juga yang namanya manusia pasti tidak luput dari kesalahan. Jadi, aturan tersebut dibuat oleh pihak sekolah bertujuan sebagai upaya untuk mengurasi tingkat pelanggaran siswa.	
187 188 189	T:	Apa solusi yang bapak berikan untuk mengatasi kendala peserta didik yang masih sering melakukan perbuatan negatif secara berulang?	Solusi dan upaya pembinaan terhadap peserta didik yang bermasalah (I3, L, B187-206)
190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206	J:	Solusi pertama yang biasanya saya lakukan yaitu dengan melakukan pembinaan, baik secara langsung oleh wali kelas maupun melalui konseling bersama saya sebagai guru BK. Namun jika solusi ini masih belum berhasil, langkah selanjutnya yaitu menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mencari solusi bersama. Namun bila kedua cara tersebut masih belum efektif, kami biasanya membawa siswa yang bersangkutan ke lembaga psikolog yang telah bekerja sama dengan pihak sekolah. Hal ini menjadi langkah terakhir dalam proses pembinaan. Apabila setelah itu siswa masih melakukan pelanggaran dan poinnya terus bertambah, maka para guru akan melakukan rapat untuk menentukan tindak lanjut terhadap siswa tersebut.	
207 208 209 210 211	T:	Apabila solusi yang bapak berikan belum berhasil, apakah kepala sekolah ikut terlibat dalam membantu mencarikan solusi dan memberikan teguran langsung kepada peserta didik tersebut?	Kolaborasi dan koordinasi antara guru BK, guru lain, dan kepala sekolah dalam penanganan peserta didik (I3, L, B207-223)
212 213 214	J:	Karena kita sifatnya konsultatif sehingga kita saling berkordinasi dengan semua pihak sekolah. Jadi saya selalu berkoordinasi dengan berbagai	

215 216 217 218 219 220 221 222 223		pihak di sekolah. Jika ada suatu kejadian atau permasalahan, saya biasanya menyampaikannya kepada guru terkait sesuai alur kasusnya. Namun bila tindakan yang saya berikan belum berhasil, saya akan melaporkannya secara detail kepada kepala sekolah. Dari situ, kepala sekolah biasanya ikut membantu memberikan ide atau solusi untuk menangani permasalahan siswa tersebut.	

B. Instrument Observasi

Lampiran Observasi

1) Penilaian Sikap Peserta Didik kelas IX

No.	ASPEK YANG DIAMATI	KRITERIA	REALISASI	
			IYA	TIDAK
1	Kedamaian	Menghindari konflik atau petengkaran dengan teman		
		Menjalin hubungan yang baik kepada teman-teman, guru-guru, dan orang lain		
2	Penghargaan	Menghargai kontribusi dari teman atau orang lain dengan selalu mengucapakan kata terima kasih atau memberikan apresiasi		
		Dapat berteman baik dengan semua teman yang ada di lingkungan sekitar dan tidak membeda-bedakan teman		
3	Cinta	Menunjukan perhatian dan kasih sayang kepada teman, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar sekitar		
		Menunjukkan rasa cinta dengan lingkungan alam, yaitu dengan tidak membuang sampah sembarang		
4	Toleransi	Saya menerima teman walaupun punya kebiasaan yang berbeda		
		Tidak mengganggu teman yang sedang belajar atau		

		beribadah		
5	Kejujuran	Tidak melakukan perbuatan curang pada saat mengerjakan ujian ataupun tugas		
		Mengakui kesalahan dan harus menerima segala konsekuensinya		
6	Kerendahan Hati	Tidak sombong atau tidak melebih-lebihkan dirinya dengan orang lain		
		Bersikap ramah dan sopan ketika bertemu dengan teman, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar		
7	Kerja Sama	Turut ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja sama kelompok		
		Mengerjakan piket kelas secara bersama dengan teman satu tim kelompoknya		
8	Kebahagiaan	Selalu bersikap senyum dan ramah kepada orang sekitar yang kita jumpai		
		Turut senang dan bahagia ketika ada orang lain mendapatkan penghargaan		
9	Tanggung Jawab	Tidak bolos dalam segala kegiatan pembelajaran atau saat ekstrakurikuler		
		Menjaga dan merawat dengan baik fasilitas sekolah		
10	Kesederhanaan	Tidak memamerkan barang mewah ataupun prestasi ke orang lain		
		Dapat menghemat dan menabung uang jajan walapun dikasih berlebih oleh orang tua		
11	Kebebasan	Menghargai hak dan kebebasan teman atau orang lain dengan cara tidak saling menjatuhkan pendapat ataupun argumennya		
		Saya tidak memaksakan kehendak atau kemauan saya		

		pada teman atau orang lain		
12	Persartuan	Selalu mengedepankan sikap sportivitas dan tidak berbuat curang dalam setiap perlombaan ataupun yang lainnya		
		Selalu menjaga sikap solidaritas dengan teman atau orang lain asalkan masih dalam bentuk kegiatan yang positif		

C. Dokumentasi



Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Meilani Noor Khasanah, S.Pd.



Wawancara dengan Guru PAI Bapak Arif Taba Nasuha, S.Ag.



Wawancara dengan Guru BK Bapak Muhammad Fauzan Hanif, S.Pd.



Proses pengamatan dan penilaian observasi sikap peserta didik



Proses penerapan *Living Values Education* dalam pembelajaran PAI



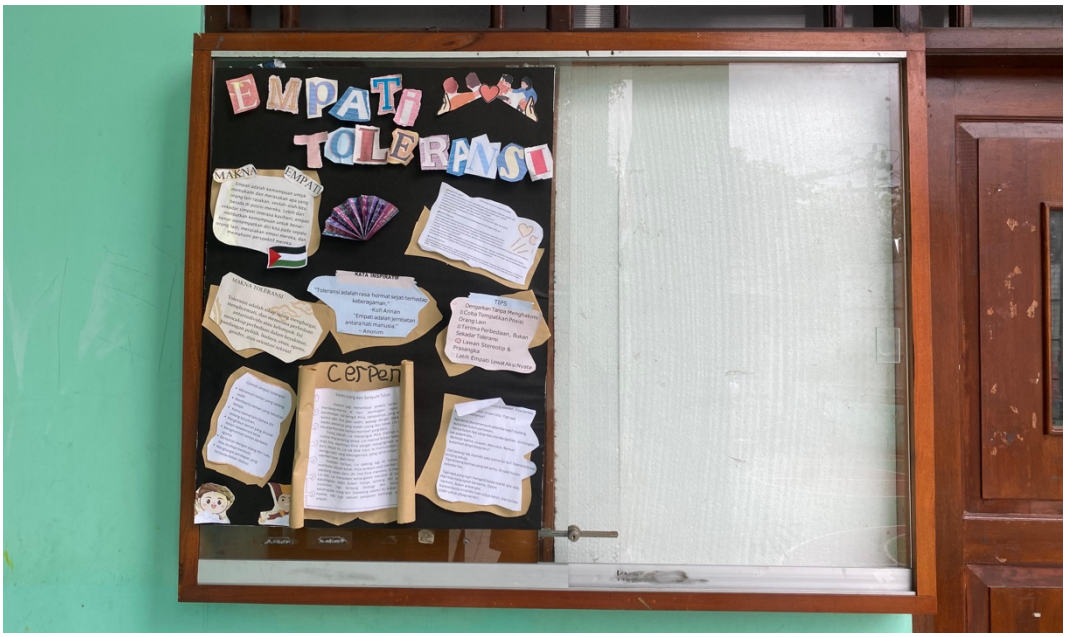
Peserta didik antusias mengumpulkan hasil tugasnya agar mendapatkan *reward*



Proses Penerapan *Living Values Education* melalui program lomba di sekolah
(Pelaksanaan lomba FASIH yang ke-7)



Proses penerapan *Living Values Education* di sekolah
(Melalui pembiasaan kedisiplinan dalam beribadah)



Poster tentang “Toleransi”
(Bentuk hasil penerapan *Living Values Education*)



Bentuk “Kesepatakan Kelas” yang ditetapkan di setiap masing-masing kelas

D. Surat Keterangan

YAYASAN MASJID SYUHADA YOGYAKARTA
SMP ISLAM TERPADU MASJID SYUHADA
(SMP-ITMS)
TERAKREDITASI "A" Nomor: 104/BAN-PDM/SK/2024
Jl. I Dewa Nyoman Oka No. 28 Komplek Masjid Syuhada Kotabaru Yogyakarta 55224, Telp. 0274 563972
Email: smpitmasjidsyuhada@yahoo.co.id Website: www.smpitmasjidsyuhada.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 516/G/SMP-ITMS/VIII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama	: Muhammad Dzaky Al Habib
NIM	: 19422072
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Indonesia

Telah mengadakan penelitian di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta pada bulan Juli – Agustus 2025, dengan judul penelitian ***"Living Values Education* Dalam Pembelajaran PAI Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru".**

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2025
Kepala Sekolah,

Meilani Noor Khasanah, S.Pd